Ishak Ahmad Farhan



MENYIASATI PERANG PERADABAN

Tarbiah Islam MELAWAN EKSPANSI KAUM ZIONIS

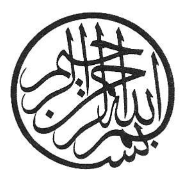


"Sesungguhnya kamu akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik."
(QS. Al-Maidah: 82)

Perang peradaban (*al-ghazwul hadhari*) kini telah menjadi hantu yang begitu menakutkan bagi umat Islam, khususnya generasi muda. Ia telah merasuk ke dalam pemikiran para pemuda Muslim di negara-negara Arab dan Islam, serta membuat berbagai tipu daya dan akal bulus untuk melancarkan keragu-raguan terhadap keaslian (*ashalah*) ajaran Islam. Maka, tak ragu lagi, perang peradaban sesungguhnya adalah penjajahan pemikiran oleh Zionis atas Islam, yang jauh lebih berbahaya ketimbang penjajahan politik dan militer di masa lalu.

Dalam konteks inilah sistem tarbiah Islam mempunyai tugas yang sangat suci: menjadikan para anak didiknya sebagai generasi Muslim Kaffah. Generasi Muslim Kaffah inilah yang menjadi harapan umat Islam di seluruh dunia. Mereka tidak akan pernah luruh dalam melawan ekspansi kaum Zionis; sang musuh Allah, musuh manusia, musuh orang-orang beriman, dan musuh dirinya sendiri.●





MENYIASATI PERANG PERADABAN

Tarbiah Islam Melawan Ekspansi Kaum Zionis

Ishak Ahmad Farhan



MENYIASATI PERANG PERADABAN
Tarbiah Islam Melawan Ekspansi Kaum Zionis
Diterjemahkan dari *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah baina Al-Shâlah wa Al-Mu'âshirah*
Karya Ishak Ahmad Farhan

Penerjemah: M. Yaniyullah
Penyunting: Abu Yasmin

Cetakan I, Dzulhijjah 1422/Februari 2002

Penerbit Harakah
Jl. RS. Fatmawati, Plaza Golden Truly
Blok G. 15-16 Jakarta 12410
Telp. (021) 7661724 (Hunting)
Fax. (021) 7508945
Email: hikmahku@cbn.net.id

Desain Sampul: Kumara Dewatasari
Ilustrasi: Suherman



DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Rahmat dan salam mudah-mudahan senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., Nabi pembawa hidayah, Nabi yang diutus sebagai *rahmatan lil-'alamîn,* Nabi yang menjadi teladan kita, penutup para nabi dan rasul dan figur para pendidik. Mudah-mudahan rahmat dan salam itu dilimpahkan juga kepada keluarga dan para sahabatnya, serta orang-orang yang senantiasa menjalankan syariat Islam, berpegang teguh kepada Sunah Rasul dan selalu melakukan dakwah Islamiah sampai hari kiamat.

Ide penulisan buku ini berdasarkan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Memperhatikan secara objektif urgensi pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi Muslim yang bertakwa kepada Allah, yaitu generasi yang senantiasa menghidupkan akidah Islam, melaksanakan syiar-syiarnya dan bermuamalah dengan sesama manusia secara adil. Juga generasi yang menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangannya dalam segala peran kehidupannya

sebagai seorang individu dan sebagai salah satu anggota keluarga dan masyarakat, baik pada tingkat masyarakat lokal maupun pada tingkat komunitas manusia secara keseluruhan. Ini dilihat dari satu sisi. Dari sisi lain, penerapan Islam baik akidah, syariat maupun cara hidup dilakukan dalam segala bidang, seperti pemikiran, sosial, ekonomi dan politik.

2. Memperhatikan urgensi pembinaan Islam dalam melaksanakan syariat Islam secara baik dalam masyarakat. Pelaksanaan syariat itu selayaknya tidak hanya bersandar kepada kemauan kekuasaan semata, melainkan pula karena adanya pancaran kerelaan dari dalam jiwa dan hati yang ridha akan hukum-hukum Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

   "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuh hati," (QS. Al-Nisa': 65).

3. Memperhatikan pandangan-pandangan Islam modern yang cemerlang, yang datang dari golongan muda dan tua, dari perorangan ataupun kelompok. Saya perhatikan dengan penuh optimisme masa depan yang menjanjikan, bahwa terdapat kemungkinan mengkristalnya pandangan-pandangan Islam modern tersebut dalam bentuk dan corak lembaga-lembaga Islam yang beraneka ragam dalam masyarakat, yang akan bekerja berdasarkan petunjuk dan akal demi menegakkan syariat Allah di muka bumi. Hal ini akan mudah terjadi setelah jiwa manusia dipersiapkan dan dididik untuk menerima hukum Allah dan merasa tenteram dengannya. Allah Swt. berfirman:

   "Dan tidaklah pantas bagi laki-laki dan wanita yang beriman, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu

ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka," (QS. Al-Ahzab : 36).

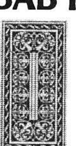
Karena tiga alasan di atas, saya terdorong untuk menyajikan karya tulis ini yang objek pokoknya adalah pendidikan Islam. Dalam karya tulis ini akan dijelaskan tentang tujuan pendidikan Islam, ciri-ciri yang membedakannya dan tantangan-tantangan modernitas yang dihadapinya. Buku ini diharapkan menjadi faktor pembantu di dalam membangkitkan kesadaran generasi muda, para pendidik dan para penyelenggara pendidikan Muslim yang mungkin masih tersembunyi untuk menentukan rambu-rambu pendidikan Islam, ciri-ciri khasnya dan tantangan-tantangan modernitas yang dihadapinya. Pada akhir bab buku ini saya berusaha memfokuskan perhatian terhadap permasalahan-permasalahan kontemporer, agar para pendidik Muslim dapat mengatasinya dengan pendekatan karakteristik pendidikan Islam yang asli. Saya akan memperlihatkan pentingnya mengikatkan konsep pendidikan yang asli dengan yang kontemporer dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Akhirnya saya sampaikan bahwa buku ini merupakan ringkasan pemikiran penulis dalam buku *Jauhar Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah wa Âfâquha Al-Mumtaddah.* Sebagian pemikiran dari buku itu telah saya sampaikan dalam bentuk artikel yang dimuat dalam majalah *Risalah Al-Mu'allim* di Yordania, tahun 1969. Sebagian lain dimuat dalam majalah *Risalah 'Anit Tarbiyyah Al-Islamiyyah* yang diterbitkan dan diedarkan oleh Departemen Wakaf Yordania, tahun 1968. Tetapi sebagian besar saya sampaikan dalam forum seminar kebudayaan negara-negara Arab, tahun 1974. Hanya kepada Allah saya memohon agar Dia memberikan kemampuan kepada saya untuk berusaha mengkristalkan sejumlah problem penting dalam lapangan pendidikan Islam di masa depan. Bersama para pengajar pendidikan Islam pada Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiah di berbagai universitas Islam yang tersebar di wilayah negara-negara arab dan Islam, saya ingin memberikan kontribusi pemikiran agar segenap penyelenggara pendidikan pada

Fakultas Tarbiah memiliki kemauan untuk membuat kerangka pendidikan Islam yang terpadu. Di Fakultas Tarbiah antara lain diajarkan, menurut sudut pandang Islam, pengelolaan kurikulum, persiapan mengajar, metode pengajaran, bimbingan dan penyuluhan, serta administrasi pendidikan. Setelah itu tidak ada masalah jika disajikan dan diperkenalkan pandangan-pandangan lain. Kita sangat membutuhkan sistem pendidikan seperti ini dalam berbagai ilmu pengetahuan humaniora dan sosial pada universitas-universitas di negara-negara Arab dan Islam. Kita ingin agar ilmu pendidikan, sosial, psikologi, ekonomi dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya benar-benar Islami, baik dari paradigma, kerangka maupun metodenya. Selain itu, saya yakin kita semua ingin mengenyahkan ilmu pengetahuan produk Barat yang akan melenyapkan cita-cita kita dan kemurnian ajaran agama kita, yang pada gilirannya akan memberikan andil dalam merusak masa depan pendidikan dan pengajaran generasi dan anak cucu kita. Hanya kepada Allah Swt. kita memohon petunjuk untuk mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan. Dialah Allah yang mengurus kita di dunia dan akhirat. Hanya kepada-Nya kita bertawakal. Hanya kepada-Nya pula kita kembali. Dialah tempat kembali seluruh makhluk.[***]

Ishak Ahmad Farhan

BAB I



URGENSI PENDIDIKAN BAGI INDIVIDU DAN MASYARAKAT

Setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian ia belajar dan berkembang melalui pancaindra, lingkungan dan lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran yang didirikan oleh masyarakat. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman:

> *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur,"* (Q.S. Al-Nahl: 78).

Masyarakat primitif adalah masyarakat yang bermula dari kondisi *jahl* (bodoh) dan tidak memiliki pengetahuan. Lalu mereka belajar dan mengembangkan diri mereka dengan pola pendidikan yang sesuai dengan norma-norma sosial, seiring dengan terbentuknya ideologi masyarakat, sistem nilai, serta lembaga ilmiah dan pendidikan yang bertanggung jawab akan proses belajar mengajar.

Pada beberapa alinea bab ini akan dibicarakan urgensi pendidikan dan pengajaran dalam membangun individu dan masyarakat. Kemudian akan dibicarakan pula konsep dasar yang membedakan umat Islam dengan umat lainnya, serta urgensi pendidikan dan pengajaran dalam perspektif Islam.

Urgensi Pendidikan dalam Membangun Individu dan Masyarakat

Pendidikan dan pengajaran dianggap hal yang sangat penting oleh umat manusia, khususnya oleh masyarakat kita, bangsa Arab dan Islam. Pendidikan merupakan tumpuan harapan untuk meraih kemajuan dan perkembangan, baik bagi individu maupun masyarakat.

Dengan pendidikan peradaban manusia semakin maju, masyarakat berkembang dan generasi terbentuk. Seorang warga Jerman ketika bangsanya memperoleh kemenangan dalam perang melawan Prancis, mengatakan, "Guru-guru sekolah Jerman telah berhasil". Sebaliknya seorang warga Perancis ketika bangsanya kalah dalam Perang Dunia Kedua berkata, "Sungguh pendidikan Perancis terbelakang". Seorang warga Amerika ketika bangsanya gagal meluncurkan satelit pertama Sabotanic berkata, "Apakah yang menimpa sistem pendidikan kita?" Maka, mereka kembali memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan untuk mempersiapkan ilmuwan-ilmuwan yang dapat menciptakan masa depan bangsa Amerika. Pada perang Zionis di Palestina tahun 1967, salah seorang di antara mereka yang hati dan penanya meneteskan kebencian dan permusuhan terhadap bangsa kita dan umat Islam dalam artikelnya yang dimuat majalah *Times*, bulan Juli, tahun yang sama, mengatakan "Peradaban Islam telah jatuh karena kita mengalahkan

bangsa Arab." Artikelnya itu berjudul, *Sukutu Tsaqafah wa Hadharah.*

Adalah benar bila dikatakan bahwa sistem pendidikan merupakan hal pertama yang harus direvisi ketika umat dilanda malapetaka, atau ketika berusaha meraih kemajuan, tetapi menghadapi banyak ancaman dan malapetaka. Salah satu ketetapan hasil Kongres Ketiga para Menteri Pendidikan dan Pengajaran negara-negara Arab yang berlangsung di Kuwait, bulan Pebruari tahun 1968, adalah pentingnya merevisi sistem pendidikan dan pengajaran di Dunia Arab dan Islam, dan mengaitkan pendidikan dengan *turats* (pusaka) umat yang mulia, khususnya aspek ruhaniah dan keagamaan. Berikut ini adalah teks rekomendasi kongres mengenai hal tersebut:

"Kongres bertujuan mengkaji ulang pandangan kita terhadap pendidikan bangsa Arab setelah dilanda malapetaka lima Juni, tahun 1967, agar kita yakin bahwa kita betul-betul memerlukan upaya memperkokoh pendidikan mental dan akhlak. Pendidikan kemiliteran yang praktis untuk memperteguh akidah, membangkitkan semangat jihad, rela berkorban dengan jiwa dan harta, keinginan mati syahid di jalan Allah demi membela tanah air dan umat adalah tujuan hidup yang paling berharga dan mulia. Untuk itu, kongres merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Diperlukan segera menyusun filsafat pendidikan pada negara-negara Arab dan Islam yang berdasarkan pada keimananan kepada Allah dan keteladanan Rasulullah. Keimanan itu harus menjadi sumber *suluk* (perilaku), baik umum maupun khusus bagi individu dan masyarakat.
2. Mengembangkan kurikulum dan buku-buku pendidikan agama dan nasionalisme, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dalam jiwa anak.

3. Melaksanakan ketetapan-ketetapan Kongres Kebudayaan Arab yang diselenggarakan di Aljazair, khususnya dengan memperhatikan materi pelajaran agama dan menjadikannya sebagai materi pelajaran pokok, sehingga perhatian terhadap perilaku dan sikap diutamakan. Sebab, hal itu sangat penting dalam membentuk kepribadian Arab dan Islam.
4. Memperhatikan secara sungguh-sungguh pendidikan kemiliteran bagi para siswa Sekolah Tingkat Menengah dan siswa lembaga-lembaga pendidikan kejuruan dan teknik.
5. Berkeinginan keras untuk mempersiapkan guru supaya memiliki perilaku yang baik dan menjadi suri teladan. Aspek ini harus menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan guru.
6. Menyempurnakan bentuk koordinasi yang lebih efektif di antara aparatus-aparatus bimbingan dalam masyarakat, baik dari bidang pendidikan, informasi, lembaga-lembaga kepemudaan maupun kelompok-kelompok sosial. Kesemuanya itu saling kerja sama dalam mewujudkan generasi yang beriman kepada Allah, yang menyadari sepenuhnya rasa tanggung-jawab dan terlibat di dalam berbagai peristiwa yang berlangsung di Dunia Arab dan Islam, sehingga ia mampu memperoleh kemenangan.

Dengan demikian, misi pendidikan dan pengajaran adalah bagian dari misi umat di dalam kehidupan. Melalui pendidikan terbentuklah individu, keluarga dan masyarakat yang saleh. Melalui pendidikan pula tumbuh dan berkembang konsep-konsep kemanusian yang baik bagi umat manusia secara keseluruhan. Hal itu sesuai dengan kebudayaan umat, peradaban dan *turats*-nya, serta sesuai pula dengan konsep tentang alam, manusia dan kehidupan.

Pendidikan itu bukanlah sesuatu yang kosong. Pendidikan adalah sarana dan jalan untuk mewariskan *turats* umat dari nenek moyang kepada anak cucunya, dan dari bapak kepada anaknya. Dengan pendidikan, peradaban manusia berkembang melalui ilmu pengetahuan yang menyebar luas di kalangan umat, dalam suatu cara yang seiring dengan perkembangan pandangan umat dan misi hidupnya. Pendidikan juga memberi andil di dalam memecahkan problematika masyarakat modern, dan mengkristalkan di kalangan generasi muda pemikiran yang sehat dengan teknik-teknik ilmiah yang tangguh. Dengan cara seperti ini, titik tolak pemikiran para pemuda dalam masyarakat benar-benar murni, bukan impor atau tiruan, melainkan muncul dari *turats* yang telah diadaptasikan dengan kejadian-kejadian masa kini. Itu dilakukan dalam suatu cara yang mampu merespon aspirasi para pemuda, serta menjamin cita-cita mereka dan umat.

Dengan demikian, perubahan sosial akan selalu berlangsung menuju perubahan yang lebih sempurna, serta mengatasi berbagai kesulitan dan menjamin untuk tidak tergelincir dan lari menjauh. Di sini harus kita katakan, adalah suatu pemikiran hampa bila mengajak untuk mengimpor *minhaj al-fikri* (metode berpikir) atau sistem pendidikan dari suatu masyarakat ke masyarakat lain yang berbeda secara konsep pemikiran, akidah dan ideologinya. Hal itu karena pendidikan dan pengajaran bagaikan makhluk hidup. Ia merupakan proses dinamis yang tumbuh pada masyarakat tertentu untuk mengabdi kepada kebudayaan dan peradab-annya, dan untuk membangun masyarakat agar mereka mampu hidup bersama-sama dengan baik. Itu semua akan berlangsung secara bertahap dan rasional sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pemikirannya.

Sekarang ini pendidikan dan pengajaran di negara-negra Arab dan Islam merupakan hasil impor dari masya-

rakat lain sebagaimana kita mengimpor perlengkapan, perbekalan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Sistem pendidikan dan pengajaran seperti itu hanya akan menghasilkan generasi yang tidak memiliki idealisme dan kepribadian. Mereka berbahasa Arab, tetapi berbudaya asing. Mereka memandang warna kulit mereka sendiri dengan pandangan mata yang melecehkan dan merasa rendah. Mereka saling menjelekkan karena terdapat sikap tidak konsekuen dan perbedaan pemahaman di antara mereka terhadap ajaran agama. Mereka mencampuradukan kemajuan pengetahuan material yang mereka pelajari dengan nilai-nilai akhlak dan misi pokok pendidikan. Karena hal-hal tersebut, maka tumbuhlah konflik antar-generasi yang akhirnya dapat melemahkan umat, bahkan yang lebih berbahaya membawa mereka pada sikap menyia-nyiakan pendidikan. Dalam hal ini, Profesor Abu Hasan Al-Nadwi mengingatkan umat agar mereka tidak mengadopsi metode pendidikan asing:

> "Tidak ragu lagi bahwa sistem pendidikan dan pengajaran adalah ruh dan hati nurani sebagaimana makhluk hidup memiliki keduanya. Ruh dan hati nurani sistem pendidikan merupakan perlindungan bagi akidah, jiwa, tujuan keilmuan, studi terhadap alam, pandangan hidup dan akhlak. Itu artinya bahwa sistem pendidikan dan pengajaran akan mewariskan kepribadian yang bebas, baik secara ruh maupun hati nurani. Ruh itu berjalan dalam bentuknya yang sempurna. Ia mengalir pada berbagai ilmu pengetahuan, seperti sastra, filsafat, sejarah, seni, teknologi, ekonomi dan politik sehingga sangat sulit dipisahkan dari ruh tersebut. Tidak semua orang mampu memisahkan antara yang sehat dengan yang tidak sehat, kecuali mereka yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan berkemampuan ijtihad. Merekalah yang mampu memisahkan antara bagian yang memberi manfaat dan bagian yang memberi mudarat. Jadi, mereka adalah orang-orang yang melaksanakan prinsip "mengambil yang baik dan meninggalkan yang kotor".

Mereka mampu memisahkan yang inti dari tambahan, sehingga mereka dapat mengambil mutiara dan jiwanya..."

Jika sistem pendidikan asing dipaksakan untuk negara-negara Arab dan Islam, maka sebelum apa-apa, akan terjadi konflik pemikiran yang akan menjurus pada kegoncangan akidah, bahkan kemurtadan berpikir. Akhirnya, akan terjadi kemurtadan agama. Hal ini wajar terjadi bagi mereka yang menggunakan sistem pendidikan dan pengajaran asing, kecuali mereka yang berpegang teguh kepada Allah.

Abu Hasan Al-Nadwi menambahkan:

"Ketika kurikulum pengajaran mengimpor dari negara-negara non-Islam, dan memilih buku-buku pelajaran yang disusun di negara-negara non-Islam, serta untuk anak-anak non-Islam, maka kurikulum dan buku-buku pelajaran itu akan menimbulkan kerisauan dalam jiwa anak dan tidak akan membantu mencapai tujuan pendidikan. Bahkan sebaliknya, akan menimbulkan konflik dalam diri mereka yang terjadi secara terus-menerus antara pemikiran dengan jiwa Islam, antara intelektualitas Islam dengan jiwa baru yang tumbuh berkembang karena pengaruh buku-buku itu dan sistem pengajarannya. Konflik ini sedikit banyak akan menimbulkan kegagalan dan kemalangan umat. Tidak sedikit pula akan melukai kehidupan dan keislaman mereka karena terjadi konflik agama, politik, dan pemikiran di Eropa pada abad pertengahan. Konflik-konflik tersebut tampak jelas pula menimpa seluruh bagian negara-negara Arab dan Islam yang menjadikan ilmu pengetahuan dan buku-buku produk Barat yang kosong dari jiwa agama sebagai referensi sistem pendidikan. Sistem pendidikan Eropa hanya cocok untuk bangsa Eropa. Sistem pendidikan Barat hanya cocok untuk orang-orang Barat. Atau bisa pula cocok untuk bangsa lain setelah diadakan penyesuaian dan penyeimbangan dengan kondisi budaya setempat serta dilaksanakan di dalam negeri mereka sendiri. Pada akhirnya, konflik itu bertujuan agar dalam

waktu relatif pendek negara-negara Arab dan Islam terjerumus dalam pemikiran sesat, kegoncangan jiwa, kontradiksi pemikiran, keraguan dalam agama, anggapan enteng terhadap kewajiban, pemberontakan atas etika dan moral, kemerosotan akhlak, taklid kepada orang-orang asing dalam gaya dan penampilan, pemborosan harta dan lain-lain."

Umat Islam Umat yang Berbeda

Kita umat Islam yang individu-individunya adalah bangsa Arab beriman, telah dimuliakan Allah dengan agama *hanif*, agama Islam yang mulia. Dengan Islam kita meluruskan dunia yang bengkok. Kita bersatu setelah terpecah belah. Kita menjadi kuat setelah lemah. Allah Swt. berfirman:

> *"Kalian adalah sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah,"* (Q.S. Ali Imran: 110).

> *"Jika kamu menafkahkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, kamu tidak akan dapat menyatukan hati mereka, tetapi Allah yang menyatukannya,"* (Q.S. Al-Anfal: 62).

Kekayaan yang kita miliki ini adalah rahasia kebahagian kita di dunia dan akhirat. Islam merupakan karakter generasi dan cita-cita umat. Jika hubungan kita dengan agama ini lemah, kita pun akan menjadi rapuh. Jika kita jauh dari agama ini, maka kita akan celaka. Tidak akan baik akhir suatu umat, kecuali jika awalnya baik.

Agama Islam yang *hanif* merupakan jalan hidup yang sangat memperhatikan masalah individu dan kelompok, aspek-aspek jasmaniah dan ruhaniah secara bersama-sama. Islam menjelaskan makna ibadah dan memperkokoh nilai amal. Islam memperhatikan dan mengatur masalah-masalah kehidupan duniawi secara keseluruhan dan menjadikannya

jalan untuk menempuh kebahagian hidup di akhirat kelak. Islam menguraikan dan mengatur segala urusan kehidupan, seperti ekonomi, politik, hukum, pendidikan, ilmu pengetahuan, kemasyarakatan dan lain sebagainya.

Islam mengatur kehidupan manusia sejak lahir. Islam mengatur hubungan seseorang dengan Tuhannya, dirinya sendiri, keluarganya, kelompoknya, bahkan dengan lingkungan alam sekitarnya. Islam juga mengatur kehidupan suatu masyarakat. Maka, Islam mengurusi seluruh aspek kehidupannya, termasuk urusan hubungan negara-negara Islam dengan negara lainnya, bahkan hubungan antarumat manusia di seluruh dunia.

Itu semua lahir dari konsep Islam yang universal dan lengkap yang mencakup konsep tentang alam, manusia dan kehidupan. Konsep Islam yang lengkap dan universal ini terbentuk berdasarkan tiga prinsip, yaitu prinsip *penciptaan*, prinsip *kesatuan*, dan prinsip *keseimbangan*. Tiga prinsip tersebut tercermin dalam setiap pemikiran, besar maupun kecil, tentang sosial, hukum, ekonomi, pendidikan dan pengajaran.

Prinsip *penciptaan* dimaksudkan bahwa Allah 'Azza wa Jalla adalah *khaliq* (pencipta) sedangkan selain Allah adalah makhluk (yang diciptakan). Makhluk semuanya tidak memiliki manfaat dan bahaya bagi dirinya sendiri. Alam seluruhnya dengan bumi dan langit beserta segenap isinya yang berupa makhluk hidup dan benda mati semuanya adalah makhluk Allah. Firman Allah:

> *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'jadilah!' Maka terjadilah ia,"* (Q.S. Yasin: 82).

> *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan main-main,"* (Q.S. Al-Dukhan: 38).

Manusia baik sebagai satu jenis makhluk Allah, atau sebagai seorang individu, atau sebagai kelompok adalah makhluk Allah. Firman Allah:

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan sersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahawaspada,"* (QS. Al-Hujurat: 13).

Kehidupan dengan berbagai bentuknya, baik kehidupan manusia, tumbuhan, binatang, ataupun kehidupan dunia dan akhirat adalah makhluk Allah. Firman Allah:

> *"(Dia-lah) yang menciptakan mati dan hidup karena Dia akan menguji kamu, siapa di antra kamu yang paling baik amalnya,"* (QS. Al-Mulk: 2).

Implikasi terpenting prinsip penciptaan dalam proses pendidikan adalah bahwa proses pendidikan itu merupakan suatu proses yang memiliki tujuan. Objeknya adalah alam, subjeknya manusia dan tujuannya kehidupan yang penuh keimanan.

Prinsip *kesatuan* dimaksudkan bahwa Allah Tuhan Yang Mahaesa, Tuhan tempat bergantung seluruh makhluk, telah menciptakan alam, manusia dan kehidupan dalam keharmonisan yang sempurna. Alam adalah sahabat manusia jika manusia mengetahui aturannya (melalui belajar dan ilmu pengetahuan). Jika manusia mengetahui dan mempelajarinya akan tampaklah bahwa dalam unsur-unsur alam terdapat bagian yang cocok bagi manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya selama Allah menghendaki. Alam, manusia dan kehidupan merupakan persahabatan alamiah dan keharmonisan yang murni.

Kehidupan ini bukanlah peperangan yang terus-menerus. Bukan pula konflik yang menakutkan.

Di samping itu, prinsip kesatuan dapat terlihat jelas di antara bagian-bagian alam, antara langit dan bumi. Firman Allah:

> *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang,"* (Q.S. Al-Mulk: 5).

Jelas pula terlihat pada manusia dan kebutuhan hidupnya. Manusia merupakan makhluk ruhaniah dan jasmaniah, individual dan sosial. Ia adalah bagian dari generasi, umat dan masyarakat manusia secara keseluruhan.

Implikasi terpenting dari prinsip kesatuan dalam proses pendidikan adalah bahwa pendidikan itu merupakan proses yang menyatukan pandangan terhadap semua ilmu pengetahuan. Pendidikan dapat mengayomi fenomena-fenomena alam dan aturan-aturannya, dan bisa juga membantu memenuhi kebutuhan hidup manusia, mempertahankan keberadaannya, mencatat sejarah kehidupannya dan mewariskan pola-pola kehidupan bermasyarakat. Jika dihubungkan dengan ilmu pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian ilmiah terhadap makhluk hidup, dan hubungan antara satu ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan lainnya, Al-Quran bukanlah sebuah kitab untuk salah satu ilmu pengetahuan saja. Akan tetapi, Al-Quran mengisyaratkan adanya aneka macam ilmu pengetahuan yang laik dipelajari oleh manusia agar keimanannya kepada Allah, Tuhan pencipta alam, semakin bertambah dan mantap.

Adapun prinsip *keseimbangan* dimaksudkan bahwa Allah Swt., Pencipta semesta alam dan manusia, telah menciptakan segala sesuatu dalam kapasitas masing-masing dan tidak saling melebihi. Allah menciptakan alam, dan menjadikan di antara bagian-bagiannya keseimbangan yang

menakjubkan dalam berbagai aspek dan dimensinya dan pada hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Demikian juga Allah telah menciptakan manusia dari unsur tanah dan ruh. Allah berfirman:

> *"Maka setelah Aku meratakannya, Aku tiupkan padanya ruh,"* (Q.S. Al-Hijr: 29).

Hal ini dimaksudkan agar ada keseimbangan di antara potensi jasmaniah manusia untuk memakmurkan bumi dan kehidupan, serta untuk memenuhi keinginan-keinginan ruhaniahnya yang primer agar dapat memelihara substansi kemanusiaannya, akhlak dan nilai-nilai kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan hidup di negeri akhirat. Terdapat keseimbangan pula di antara individu dengan kelompok, antara satu generasi dengan generasi lainya, dan antara satu komunitas masyarakat dengan seluruh manusia.

Keseimbangan dalam kehidupan merupakan suatu hal yang menakjubkan. Alangkah menakjubkannya apa yang Allah ciptakan. Pada satu sisi terdapat suatu keseimbangan antara kehidupan manusia dengan kehidupan hewan, dan antara kehidupan keduanya dengan tumbuh-tumbuhan, baik pada aspek kebutuhan terhadap makanan, udara dan pakaian, ataupun aspek keinginan untuk melestarikan kehidupan. Pada sisi lain terdapat pula keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Allah Swt. berfirman:

> *"Dan carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu dari (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Dan berbuatlah baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan,"* (Q.S. Al-Qashash: 77).

Implikasi prinsip keseimbangan dalam proses pendidikan adalah bahwa sangat mungkin diperlukan adanya keseimbangan antara ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang individu dan masyarakat, seperti ilmu humaniora, ilmu sosial, dan ilmu alam. Di antara ilmu-ilmu tersebut ada yang memiliki hubungan dengan alam, manusia dan kehidupan, serta ada yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selain itu, ada pula keseimbangan antara teori dengan praktik dan antara perkataan dengan perbuatan. Allah Swt. berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu katakan apa yang tidak kamu perbuat," (Q.S. Al-Shâf: 2).

Juga harus ada keseimbangan antara yang bermanfaat dengan yang tak bermanfaat, keseimbangan antara ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari oleh setiap orang (wajib 'ain) dengan ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari oleh salah satu orang dari satu kelompok (wajib kifayah), serta keseimbangan-keseimbangan lain yang dapat dihasilkan dari prinsip dasar Islam yang agung ini.

Jadi, pendidikan dan pengajaran dalam Islam tidak mungkin dapat dipahami dan dicapai ruhnya tanpa mengetahui posisinya dalam kerangka konsep Islam yang lengkap tentang alam, manusia dan kehidupan. Pendidikan dan pengajaran dalam Islam tidaklah terpisah dari tujuan akhir dan cara hidup Islam dalam kehidupan. Bahkan pendidikan adalah media yang dengannya Allah memuliakan manusia atas makhluk-makhluk lainnya. Pendidikan adalah alat yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam menyebarkan agam Islam, mendidik generasi dan mengatur seluruh sektor kehidupan berdasarkan petunjuk Al-Quran. Allah Swt. berfirman:

"Dialah yang telah mengutus kepada orang-orang yang buta huruf seorang rasul dari jenis mereka. Ia membacakan

kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, mengajar mereka Kitab dan Hikmah, walaupun sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata," (Q.S. Al-Jumu'ah: 2).

Urgensi Pendidikan dan Pengajaran dalam Perspektif Islam

Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Ia menjadikan manusia sebagai tempat meletakkan *taklif* (pembebanan) hukum karena manusia dimuliakan Allah dengan akal dan kemampuannya untuk belajar. Firman Allah:

"Dan ketika Tuhan mengatakan kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di muka bumi.' Malaikat berkata, 'Apakah Engkau akan menjadikan orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi, sedangkan kami bertasbih memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berkata, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui.' Dan Tuhan mengajarkan kepada Adam semua nama, kemudian diperlihatkan kepada malaikat, lalu Tuhan berkata, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama semua itu jika kalian benar!' Malaikat berkata, 'Mahasuci Engkau, kami tidak mengetahui kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana," (Q.S. Al-Baqarah: 31-32).

Allah mengutus para rasul-Nya kepada umat manusia agar mereka mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju alam yang terang-benderang, dari kejahilan menuju kecemerlangan melalui Al-Quran, hikmah dan pendidikan. Allah Swt. berfirman:

"Wahai Tuhan kami, utuslah kepada mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan Al-Kitab dan hikmah

serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana," (Q.S. Al-Baqarah: 129).

"Dan tak ada yang mengetahui takwilannya itu kecuali Allah. Orang-orang yang dalam ilmunya mengatakan, 'Kami percaya kepada Al-Kitab, bahwa semuanya itu datang dari Tuhan kami, dan hanya orang berakallah yang dapat memikirkannya'." (Q.S. Ali Imran: 7).

Tetapi bagaimanapun juga, hikmah Allah Yang Maha Mengetahui menetapkan bahwa ayat-ayat yang pertama diturunkan dalam Al-Quran adalah surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan, yang telah menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Mahamulia yang telah mengajarkan (dengan perantaraan) kalam, yang telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya," (Q.S. Al-'Alaq: 1-5).

Membaca di sini tidak hanya dimaksudkan memberantas butu huruf saja, melainkan pula memahami dan mempelajari semua ilmu pengetahuan yang memberi manfaat kepada seluruh makhluk dan mendorong manusia mengetahui khalik dan takut kepada-Nya. Inilah yang dimaksud oleh ayat *iqra' bismi rabbika.* Perhatikan pula ayat, *khalaqal insâna min 'alaq.* Perhatikan isyarat Allah tentang peralatan ilmu, *al-ladzî 'allama bil-qalam.* Bukankah itu suatu isyarat tentang memuliakan ilmu dan ulama?

Dari sini dapat ditegaskan bahwa Al-Quran sangat menekankan masalah *iqra* sebagai isyarat untuk membaca, mengetahui dan belajar. Tidaklah heran jika umat Islam disebut umat *iqra,* umat ilmu pengetahuan dan cahaya. Melaksanakan ibadah, memberi petunjuk, menumbuhkembangkan peradaban dan membangun dunia adalah merupakan pelaksanaan kehendak Allah. Semuanya itu

dapat terjadi dengan ilmu yang *mukmin* dan pengetahuan yang *mubshirah* (rasional). Allah Swt. berfirman:

> "*Sesungguhnya yang merasa takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah para ulama,*" (QS. Fathir: 27).
>
> "*Allah Yang Maha Pengasih telah mengajarkan Al-Quran, menciptakan manusia, dan mengajarkan manusia penjelasan,*" (QS. Al-Rahman: 1-4).
>
> "*Dan Allah telah menurunkan kepada engkau (Muhammad) kitab dan hikmah, dan Dia mengajarkanmu apa yang kamu tidak mengetahuinya. Karunia Allah kepadamu adalah sangat besar.*" (QS. Al-Nisa: 113).
>
> "*Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjukkan (manusia) jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji,*" (QS. Saba': 6).
>
> "*Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui,*" (QS. Al-Jatsiyah: 18).
>
> "*Maka Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat,*" (QS. Al-Mujâdalah: 11).
>
> "*Dan orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, 'Wah celakalah engkau, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh,'*" (QS. Al-Qashash: 80).
>
> "*Katakanlah! Cukuplah Allah sebagai saksi antara aku dan kalian, dan orang yang memiliki pengetahuan tentang Al-Kitab,*" (QS. Al-Ra'du: 43).
>
> "*Maka bertanyalah kamu sekalian kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui,*" (QS. Al-Nahl: 43).

"Dan itulah perumpamaan-perumpamaan yang Kami jadikan untuk manusia. Dan tidak memikirkannya kecuali orang-orang yang mengetahui," (Q.S.Al-Ankabut: 43).

Sepuluh ayat tersebut di atas menjelaskan beberapa segi pentingnya ilmu pengetahuan dan hubungannya dengan risalah langit, cahaya dan petunjuk, kemakmuran bumi dan kemajuan peradaban, serta kebaikan untuk seorang individu, kelompok dan manusia secara keseluruhan.

Hadis-hadis Rasulullah Saw. yang menjelaskan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan penghargaan terhadap ulama dan orang-orang yang kesehariannya sibuk dengan urusan pendidikan dan pengajaran sangatlah banyak. Kita ambil beberapa saja yang cukup memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang sedang kita bicarakan. Rasulullah Saw. bersabda:

"Ulama adalah ahli waris para Nabi," (H.R. Abu Daud, Turmudzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hiban).

"Sesungguhnya para nabi itu tidak mewariskan uang dirham dan tidak pula mewariskan uang dinar, tetapi mereka mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, berarti ia mengambil bagian yang banyak."

"Barang siapa yang dikendaki Allah baik, maka Ia akan memberikannya paham dalam agama," (H.R. Bukhari dan Muslim).

"Sesungguhnya matinya satu kabilah lebih ringan dari pada matinya seorang ulama," (H.R.Thabrani).

"Manusia itu logam seperti emas dan perak. Yang terpilih di antara mereka pada masa jahiliah adalah mereka yang terpilih pada masa Islam, yaitu jika mereka mengerti," (H.R. Bukhari dan Muslim).

"Keutamaan seorang ulama atas seorang ahli ibadah bagaikan kemuliaanku atas orang yang paling rendah di antara sahabat-sahabatku," (H.R. Tirmidzi).

"Barang siapa menempuh suatu perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan menunjukkan kepadanya jalan menuju surga," (H.R. Muslim).

"Sesungguhnya para malaikat benar-benar meletakkan sayap-sayapnya bagi orang yang mencari ilmu karena mereka rela terhadap yang diperbuatnya," (H.R. Ahmad dan Hakim).

"Mencari ilmu itu diwajibkan kepada setiap orang Muslim," (H.R.Ahmad dan Hakim).

"Sesungguhnya Allah menunjukkan seseorang karenamu lebih baik dari pada dunia dan segala isi yang berada di dalamnya," (H.R. Bukhari dan Muslim).

"Barang siapa mempelajari ilmu, kemudian ia menyembunyikannya, maka Allah akan mengekangnya pada hari kiamat dengan kekangan yang terbuat dari api neraka," (H.R. Abu Daud,Tirmidzi, dan Hakim).

"Perumpamaan yang Allah 'Azza wa Jalla mengutusku karenanya, yaitu hidayah dan ilmu, bagaikan hujan lebat yang menimpa bumi. Di antara bumi itu terdapat sebidang tanah yang dapat menerima air. Kemudian air hujan itu menumbuhkan banyak rumput dan tumbuhan. Di antaranya terdapat bagian bumi yang dapat menampung air. Dengannya Allah memberikan manfaat kepada manusia. Mereka minum, menyiram dan bercocok tanam dengan itu. Dan ada pula bagian bumi yang tidak dapat menampung air dan tidak dapat pula menumbuhkan sehelai rumput pun," (H.R. Bukhari dan Muslim).

"Orang yang menunjukan kebaikan (akan diberikan pahala) seperti orang yang mengerjakannya," (H.R.Muslim).

"Tak ada hasud (yang diperbolehkan) kecuali dalam dua hal, (yaitu hasud terhadap) seseorang yang diberi hikmah oleh Allah 'Azza wa Jalla, ia mempergunakannya dan mengajarkannya kepada manusia, dan (hasud terhadap) seseorang yang diberi harta kekayaan oleh Allah 'Azza wa Jalla, kemudian ia pergunakan untuk mempertahankan kebaikan atas kehancuran," (H.R. Bukhari dan Muslim).

"Jika anak Adam meninggal, terputuslah segala amalnya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya," (H.R.Muslim).

Pendidikan dan pengajaran telah berlangsung dalam kenyataan sejarah umat Islam. Ia merupakan media untuk mendapatkan hidayah dan kebaikan bagi individu, kelompok dan manusia seluruhnya. Rasulullah Saw. sendiri adalah guru pertama bagi umat Islam. Allah Swt. Berfirman:

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Al-Sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata," (Q.S. Al-Jumu'ah: 2).

Rumah Arqam bin Abi Arqam adalah sekolah pertama yang dijadikan sebagai tempat untuk mengajar umat Islam dalam jumlah banyak, yang didirikan oleh Rasulullah Saw.

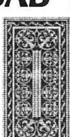
Rasulullah Saw. adalah orang yang pertama kali melakukan kampanye besar-besaran untuk memberantas buta huruf dalam bentuk kelompok. Itu terlihat ketika beliau memperlakukan para tawanan perang Badar. Untuk menebus, para tawanan itu diberi tugas oleh Rasulullah mengajarkan membaca dan menulis kepada sepuluh orang Muslim. Setelah sepuluh orang Muslim itu mampu, mereka ditugaskan oleh Rasulullah untuk mengajar anak-anak Muslim yang lainnya. Dengan cara seperti itu mereka menyebarkan ilmu pengetahuan di dalam masyarakat *iqra*.

Sementara itu, masjid di dalam Islam dengan misinya yang mencakup fungsi untuk ibadah, pengadilan, pertemuan, politik, ilmu dan pendidikan menjadi tempat memancarnya cahaya petunjuk dan ilmu, serta menjadi pusat pertemuan para ulama dan para pengajar. Kemudian dalam sejarah peradaban Islam fungsi masjid bertambah

sebagai tempat periwayatan hadis, penelitian, perpustakaan, persiapan perang dan tempat menentukan kabijakan umat. Pada gilirannya, terbentuklah sekolah-sekolah dan universitas-universitas yang terorganisasi dengan baik. Umat Islam bolehlah merasa bangga dengan Universitas Al-Azhar, karena ia adalah universitas pertama dalam sejarah peradaban manusia.

Pendidikan dalam perspektif Al-Quran, Al-Sunah dan kenyataan sejarah, semestinya memiliki sifat-sifat yang asli. Mungkin jika kita memahami dan menilainya secara sungguh-sungguh, pendidikan Islam akan mampu mencetak generasi yang beriman dan berilmu, kemudian diikuti oleh generasi berikutnya yang juga beriman dan berilmu. Mereka berjalan di atas petunjuk dan bimbingan Ilahi. Kita sekarang sangat memerlukan pendidikan seperti ini, baik secara teori maupun praktik, agar kita berada pada kebenaran orang-orang terdahulu dan menjadi pewaris peradabannya, sehingga kita mampu melaksanakan tugas. Mudah-mudahan Allah senantiasa memberkati tujuan kita.[***]

BAB II



TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Sesungguhnya ada hubungan yang sangat erat antara pendidikan dan pengajaran dalam Islam, dan antara Islam itu sendiri, baik akidah maupun syariat, dengan sistem kehidupan. Bahkan keduanya berjalan pada garis yang seimbang, dilihat dari segi tujuan akhir dan tujuan sementara yang ingin dicapai, dan dilihat dari segi rambu-rambu jalan yang digariskan syariat untuk para hamba Allah yang bertakwa, yang menjadikan ilmu dan petunjuk, etika dan akhlak sebagai bekal perjalanan dan cahaya untuk mendapatkan kemudahan. Allah Swt. berfirman:

> *"Berbekallah kalian, maka sesungguhnya bekal yang paling baik adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal,"* (QS.Al-Baqarah: 197).

Islam senantiasa mengajak manusia supaya beriman dan bertakwa kepada Allah. Pendidikan Islam menumbuhkan sikap bertakwa. Kualitas iman dan takwa akan meningkat dengan ilmu dan pengetahuan. Allah Swt. berfirman:

> *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu,"* (QS. Al-Taghabun: 16).

> *"Bertakwalah kepada Allah, dan Allah akan senantiasa mengajarmu,"* (QS. Al-Baqarah: 282).

Rasulullah Saw. dalam berbagai khutbahnya yang umum, sangat banyak memberikan nasihat kepada orang-orang mukmin agar mereka bertakwa kepada Allah. Secara khusus dalam khutbah Jumat beliau lebih menegaskan pesan takwa itu, sehingga banyak imam mujtahid dan para ahli fiqih Islam menganggapnya sebagai syarat sahnya khutbah Jumat. Khutbah Jumat dianggap sebagai pelajaran mingguan bagi orang-orang Muslim. Pesan takwa dalam khutbah Jumat yang disampaikan dari atas mimbar adalah sekolah pertama bagi masyarakat. Itulah masjid. Masjid pada masa pertumbuhan negara dan masyarakat Islam dijadikan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan tempat memperkokoh keimanan. Baik ilmu penge-tahuan maupun keimanan, kedua-duanya sangat penting dalam membina individu dan masyarakat yang baik.

Agama Islam bersandar kepada ilmu pengetahuan, dan mengajak manusia supaya bertafakur dan memperhatikan kebesaraan Allah. Allah Swt. berfirman:

> *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal,"* (QS. Ali Imran: 190).

> *"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Tunjukkanlah bukti-bukti argumentasimu jika kamu orang-orang yang benar',"* (QS. Al-Baqarah: 111).

Pendidikan Islam berdiri tegak di atas fondasi ilmu dan pengetahuan. Keduanya merupakan materi pokok yang menjadi sandaran pendidikan Islam dalam mengembangkan

pengetahuan manusia keterampilan dan sikapnya. Perhatikan firman Allah berikut ini:

> *"Wahai Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Al-Sunah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,"* (QS.Al-Baqarah: 129).

Agama Islam sangat menekankan amal saleh sehingga selalu menghimpun kata beriman dengan kata amal saleh secara berbarengan. Hampir tidak ditemukan dalam Al-Quran ayat yang menyebutkan orang-orang beriman tanpa menyifatinya dengan amal saleh. Mari kita perhatikan beberapa ayat di bawah ini:

> *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh,"* (QS. Al-Ra'du: 29).

> *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang kamu tidak kerjakan,"* (QS. Al-Shaff: 2-3).

Pendidikan Islam menekankan pada penggunaan metode belajar melalui perbuatan (*learning by doing*). Pendidikan Islam tidak mendorong peserta didik untuk sekadar menghapalkan berbagai teori dan pengetahuan yang tidak menuntunnya melakukan perbuatan yang bermanfaat dalam kehidupannya. Allah Swt. berfirman:

> *"Bahwasannya seorang manusia tidak memperoleh pahala selain dari apa yang telah diusahakannya,"* (QS. Al-Najm: 39).

> *"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu',"* (QS. Al-Taubah: 105).

"Maka kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat), dan kepada masing-masing (Sulaiman dan Daud) Kami telah memberikan hikmah dan ilmu, dan Kami telah tundukkan gunung-gunung dan burung, semuanya bertasbih bersama Daud, dan Kamilah yang melakukannya. Dan Kami telah mengajarkan kepada Nabi Daud membuat baju besi untuk kalian guna memelihara kalian dalam peperangan, maka hendaklah kalian bersyukur," (QS. Al-Anbiya: 78-80).

Ajaran Islam menekankan pada akhlak dan perilaku yang baik. Dalam menyifati nabi-Nya yang mulia Allah Swt. berfirman:

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berakhlak yang agung," (QS. Al-Qalam: 4).

Rasulullah Saw. bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (agar menjadi akhlak) yang mulia."

Pendidikan Islam merupakan pendidikan akhlak yang menekankan pada perubahan perilaku yang mengarah pada perilaku yang mulia. Perhatikan firman Allah berikut ini:

"Dan jiwa serta penyempurnaannya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya, dan sesungguhnya rugilah orang yang mengotorinya," (QS Al-Syams: 7-10).

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah (keadaan) yang berada pada diri mereka sendiri," (QS. Al-Ra'du: 11).

Rasulullah Saw. bersabda:

"Setiap bayi yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah. Maka sesungguhnya kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

Kata *fa abawahu* (kedua orangtuanya) pada hadis di atas mengandung pengertian yang sangat luas, yaitu lingkungan pendidikan yang berada di sekitar anak. Lingkungan tersebut mencakup keluarga, sekolah dan lingkungan lainnya dalam masyarakat.

Dari pembahasan ringkas di atas, terlihat jelas perbedaan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan yang lain, baik sistem pendidikan tradisional maupun sistem pendidikan modern. Pendidikan Islam adalah pendidikan Rabbaniyyah (Ketuhanan) dan Allah sendiri adalah *Rabb Al-Alamin* (Tuhan sekalian alam) dan *Rabb Al-Nas* (Tuhan seluruh manusia). Inilah yang menjadikan pendidikan Islam berbeda dengan jenis pendidikan lainnya baik segi tujuan, kandungan, ciri-ciri utama ataupun pengaruh operasionalnya. Pendidikan Islam sebagai pendidikan Rabbaniyyah, membuatnya bisa mengarungi jalan yang sama yang digariskan oleh ajaran Islam dalam artinya yang luas, yaitu sebagai agama bagi kehidupan dunia dan akhirat, sebagai agama yang mencakup segala segi kehidupan yang memenuhi kebutuhan individu, masyarakat dan manusia seluruhnya. Tujuan agama Islam adalah membahagiakan seseorang di dunia dan akhirat melalui sikap *khasyyah* (rasa takut) kepada Allah, bertakwa dan beribadah dengan baik kepada-Nya. Perhatikan firman Allah berikut ini:

"Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka)," (QS. Qaaf:: 31).

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku," (QS. Al-Dzariyat: 57).

Tujuan umum pendidikan Islam merupakan bayangan dari tujuan agung agama Islam. Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan individu mukmin yang takut kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, serta beribadah dengan sebaik-baiknya agar ia memperoleh kemenangan di akhirat dan hidup bahagia di dunia. Demikian juga Allah mengutus para nabi dan rasul sebagai pendidik dan pengajar dan Allah menurunkan wahyu kepada mereka agar berusaha mewujudkan tujuan agung tersebut. Allah Swt. berfirman:

> *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah,"* (QS. Al-Jumu'ah: 2).

> *"Alif Laam Miim, Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,"* (QS.Al-Baqarah: 1-2).

Dalam pendidikan dan pengajaran, urutan para ulama berada setelah para nabi, karena mereka itu ahli waris para nabi. Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Para ulama itu adalah ahli waris para nabi."*

> *"Sesungguhnya para nabi itu tidak mewariskan uang dirham, dan tidak pula mewariskan uang dinar. Mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barang siapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak."*

Jadi, dalam kerangka ini, pendidikan merupakan sekumpulan metode dan media untuk mewariskan ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Allah, nilai-nilai kehidupan sosial dan ilmu pengetahuan empirik, yang digunakan oleh para ilmuwan dan pendidik untuk mendidik, melatih dan mengembangkan individu, masyarakat dan manusia seluruhnya dengan tujuan mencapai ketakwaan

kepada Allah di dalam hati dan merasa takut kepada-Nya di dalam jiwa.

Dari sinilah kita menemukan hubungan yang erat antara ilmu dan iman. Perhatikan firman Allah berikut ini:

> *"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjukkan (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji,"* (QS. Saba': 6).

> *"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat,"* (QS. Al-Mujadalah: 11).

Kita menemukan hubungan yang erat antara mendalami ilmu dengan berbagai jenisnya, seperti ilmu pengetahuan alam, sosial dan syariat dengan makrifat (mengenal) Allah 'Azza wa Jalla dan takut kepada-Nya. Perhatikan firman-firman Allah berikut ini:

> *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama,"* (QS. Fathir: 2).

> *"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami jadikan untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang mengetahui,"* (QS. Al-Ankabut: 43.

> *"Dan orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, 'Kecelakaan yang besar bagimu, pahala dari Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh',"* (QS. Al-Qashash: 80).

Dari tujuan umum pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, tampaklah tujuan-tujuan khusus yang berkisar antara kerangka takwa dan kebahagiaan. Tujuan-tujuan itu antara lain:

1. Mendidik individu yang baik, yaitu seorang individu yang memiliki kematangan jiwa, emosi, sosial, akal dan jasmani.

2. Mendidik lingkungan yang baik, yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat yang *muslim* (berserah diri kepada Allah).
3. Mendidik manusia yang baik, yaitu manusia yang dapat diterima di kalangan masyarakat luas.

Jiwa suci yang bertakwa inilah yang ingin diwujudkan oleh pendidikan Islam pada setiap individu, sehingga ia hidup tenteram sentosa selamanya bersama Allah Sang Pencipta, bersama keluarga, sahabat, masyarakat nasional dan internasional. Demikianlah pendidikan Islam memberikan andil dalam mewujudkan tujuan Islam itu sendiri, yaitu membentuk individu, keluarga, masyarakat nasional dan internasional yang baik.

Adapun yang berkaitan dengan tujuan mendidik individu yang baik, Islam menganggap bahwa dasar pendidikan harus berorientasi pada pengukuhan hubungan antara khalik dengan makhluk, antara Allah dengan manusia. Allah Swt. berfirman:

> *"Dan pada hari kiamat, mereka akan datang sendiri-sendiri,"* (QS. Maryam: 95).

Hati nurani seseorang akan terbebas dari beribadah kepada selain Allah dan terbebas pula dari perasaan takut tidak memperoleh rezeki dan kedudukan, karena jiwanya terbebas dari keinginan-keinginan hawa nafsu. Kemudian Islam membawa jiwa yang merdeka itu pada pendidikan ruhaniah melalui pembacaan Al-Quran, zikir, dan pelaksanaan ibadah sehingga merasa tenteram di bawah naungan Al-Quran. Jiwa itu akan suci dengan makrifat kepada Allah secara terus-menerus karena hilangnya kotoran yang menghalangi hatinya.

Perkembangan ruhaniah seseorang merupakan kebutuhan setiap manusia. Ahli-ahli psikologi sangat keliru

karena menganggap bahwa perkembangan seseorang hanya terjadi dalam empat hal, yaitu perkembangan emosional, sosial, intelektual dan jasmaniah. Kebutuhan terhadap perkembangan ruhaniah sebenarnya lebih kuat dibandingkan dengan aspek perkembangan yang lain. Kebutuhan terhadap aspek ini terkadang tertutupi oleh kebutuhan terhadap aspek material. Orang yang memandang dengan sungguh-sungguh keberadaan umat manusia yang sedang membangun peradaban material, akan menemukan bahwa mereka menderita kelaparan ruhaniah dan kehausan rahmat dari langit. Mereka akan merasakan bahwa menderita kelaparan ruhaniah dan kehausan rahmat dari langit lebih menyengsarakan ketimbang kosong lambung dan kering tenggorokan. Karena mereka dalam hidupnya jauh dari aspek-aspek ruhaniah, maka mereka hanya saling menolong dalam menyalakan api kehidupan duniawi yang dapat menimbulkan kekacauan, primordialisme dan kompetisi materi yang dipenuhi dengan kebencian dan kedengkian. Api kehidupan duniawi itu akan memanggang mereka di akhirat kelak dalam bentuk yang tidak dapat dilihat oleh mata, tak dapat terdengar oleh telinga, dan tak dapat terbayangkan oleh hati nurani manusia. Allah Swt. berfirman:

> *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yakin, kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu bermegah-megahan di dunia),"* (QS. Al-Takatsur: 1-8).

Selanjutnya Islam mendidik individu dengan pendidikan emosional agar emosinya itu matang. Islam mengenalkan

emosi jiwa manusia, seperti cinta, sedih, riang-gembira, marah dan lain-lain. Emosi jiwa dalam pandangan Islam merupakan sesuatu yang alamiah, kemudian Islam menyeimbangkannya dan memenuhi tuntutan-tuntutannya dengan tidak melalaikannya atau menyia-nyiakannya. Ibadah dalam Islam akan membawa kematangan emosi jika dilakukan menurut cara-cara yang telah ditentukan. Zakat misalnya akan menumbuhkan sikap cinta beramal dan membatasi kecintaan berlebihan-lebihan terhadap harta benda. Ibadah haji akan menambah kerendahan hati manusia dan mengokohkan makna kasih sayang terhadap sesama.

Kemudian setelah itu Islam mendidik individu dengan pendidikan sosial agar ia mengetahui hak-hak yang dapat dituntutnya. Allah Swt. berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).' Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah ini luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?'"* (QS. Al-Nisa': 97).

Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Barang siapa terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia mati syahid, dan barang siapa terbunuh karena mempertahankan harga dirinya, maka ia mati syahid."*

Demikian juga Islam mendorong seorang individu agar mengetahui kewajiban-kewajibannya sehingga ia dapat melaksanakannya. Dengan cara seperti ini berarti Islam menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam setiap diri seseorang. Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Masing-masing kalian adalah pemimpin, dan akan mempertanggungjawabkan tentang kepemimpinannya itu."*

Sikap bertanggung jawab itu akan tumbuh dengan baik pada setiap individu mulai dari tanggung jawab pribadi sampai kepada tanggung jawab kelompok di mana ia berada. Ia akan mempertanggungjawabkan berbagai kedipan mata yang ia pergunakan untuk bermunajat kepada Tuhan. Allah Swt. berfirman:

> *"Hanyalah kepada-Mu kami beribadah, dan hanyalah kepada-Mu juga kami memohon pertolongan,"* (QS. Al-Fatihah: 5).

Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Jika salah satu bagian sakit, maka seluruh bagian tubuh berjaga dan merasakan demam."*

Dalam hadis yang lain Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Srigala itu hanya akan memakan kambing yang jauh dari penggembalanya."*

Demikian juga Islam mendidik individu dengan pendidikan intelektual yang sehat. Islam membebaskan akal dari belenggunya dan memberikan kebebasan kepada akal manusia untuk memikirkan segala sesuatu kecuali *al-mughayyabat* (hal-hal gaib). *Al-mughayyabat* bukanlah lapangan akal manusia. Jika manusia memaksakan akalnya untuk menyelami *al-mughayyabat*, maka ia akan tersesat dan kemampuannya akan berantakan secara sia-sia. Sebaiknya manusia menggunakan akalnya untuk memikirkan ayat-ayat Allah yang berhubungan dengan alam, sosial, dan diri manusia sendiri, sehingga mereka dapat mengambil hikmah dari masing-masing ayat itu. Allah Swt. berfirman:

> *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka*

sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu benar," (QS. Fushshilat :53)

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-mu yang menciptakan. Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya," (QS.Al-Alaq: 1-5).

"Nuun. Demi kalam dan apa yang mereka tulis," (QS. Al-Qalam: 1).

Pada akhirnya, Islam pun tidak melupakan pendidikan jasmani untuk setiap individu. Islam mengenalkan kepada manusia kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, seperti kebutuhan terhadap makanan, minuman, pakaian dan perumahan, serta kebutuhan terhadap pasangan jenis kelamin. Islam memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaniah manusia itu dalam batas-batas tertentu dan disertai keseimbangan dengan kepentingan umum dalam masyarakat. Islam juga memberikan tata aturan yang mengharuskan manusia menjaga kesehatan dan keselamatan jasmani, serta mendorongnya agar membiasakan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat. Demikian juga Islam berusaha mengubah kekuatan hidup pada fisik manusia ke arah perubahan yang bermanfaat untuk membangun kebahagiaan yang hakiki bagi seseorang dan masyarakatnya. Allah Swt. berfirman:

"Sesungguhnya orang yang paling baik kamu pilih untuk bekerja (pada kita) adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya," (QS. Al-Qashash: 26).

Sabda Rasullullah Saw.:

"Sesungguhnya badan kalian memiliki hak yang wajib engkau penuhi."

Setelah mewujudkan individu Muslim yang tumbuh secara sempurna, pendidikan Islam bertujuan menjadikan individu Muslim tersebut sebagai individu yang baik dalam masyarakatnya dengan mendidik perasaan sosialnya. Ia diharapkan menjadi orang yang memiliki keterampilan berpikir atau bekerja atau kedua-duanya, sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang berguna, yang tidak melakukan hal-hal negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Perhatikan firman Allah berikut:

> *"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan,"* (QS.Al-Mulk: 15).

Rasulullah Saw. bersabda:

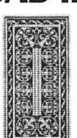
> *"Seseorang tidaklah memakan sesuatu makanan yang lebih baik dari memakan hasil karya tangannya sendiri, karena sesungguhnya Nabiyullah Daud 'alaihissalam memakan hasil pekerjaan tangannya."*

Pada akhirnya, pendidikan Islam bertujuan mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia yang mampu mencintai kemanusiaan dan memberi andil dalam mengembangkannya. Allah Swt. berfirman:

> *"Dan tidaklah semata-mata Kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta,"* (QS. Al-Anbiya': 10).

> *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa,"* (QS. Al-Hujurât: 13).[***]

BAB III



CIRI-CIRI YANG MEMBEDAKAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan sistem pendidikan yang lain, baik sistem pendidikan tradisional maupun modern. Sebagian dari ciri-ciri tersebut berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, sebagian berkaitan dengan kandungannya dan sebagian yang lain berkaitan dengan teknik dan metodenya.

Ciri Pembeda yang Berkaitan dengan Filsafat Pendidikan Islam

Telah dibicarakan terdahulu tiga prinsip yang menjelaskan konsep Islam tentang alam, manusia dan kehidupan. Tiga prinsip itu adalah prinsip penciptaan, prinsip kesatuan, dan prinsip keseimbangan. Ketiga prinsip tersebut dapat dianggap sebagai ciri utama yang membedakan filsafat pendidikan Islam.

Ciri pertama: Prinsip penciptaan

Islam berpandangan bahwa pendidikan itu merupakan proses suci untuk merealisasikan tujuan utama hidup, yaitu beribadah kepada Allah dalam arti yang luas. Pendidikan dalam Islam termasuk bagian tertinggi dari ibadah. Objeknya alam, subjeknya manusia, dan tujuannya kehidupan yang penuh keimanan. Allah Swt. berfirman:

> *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku,"* (QS. Al-Dzariyat: 56).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

> *"(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui,"* (QS. Al-An'am: 102-103).

Di sini seharusnya kita menunjukkan bahwa makna ibadah dalam Islam adalah luas, baik dari segi kandungan, waktu dan tempat. Dari segi kandungannya, ibadah mencakup segala bidang kehidupan manusia. Seorang hakim yang berlaku adil di antara manusia adalah sedang melaksanakan ibadah kepada Allah. Seorang pejuang yang tengah perang di jalan Allah adalah sedang beribadah kepada Allah. Demikianlah seluruh pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang beriman dengan niat karena Allah, dapat diartikan sebagai perbuatan ibadah kepada Allah. Proses pendidikan dan pengajaran juga termasuk ibadah kepada Allah. Seorang guru yang sedang mengajarkan kebaikan kepada manusia, berarti sedang beribadah dengan apa yang ia ajarkannya itu. Seorang pelajar yang tengah berusaha memahami apa yang ada di balik kebenaran,

adalah benar-benar sedang beribadah kepada Allah. Firman Allah:

> *"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang dianugerahi ilmu pengetahuan beberapa derajat,"* (QS. Al-Mujadalah: 11).

Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Barang siapa menempuh suatu perjalanan di mana ia sedang mencari ilmu, maka Allah akan menunjukan kepadanya jalan menuju surga,"* (HR. Muslim).

Jika boleh kita katakan, ibadah seperti ini adalah ibadah ilmiah. Objeknya adalah alam dengan bumi dan langit beserta segenap isinya berupa tumbuh-tumbuhan, hewan dan benda-benda mati. Semuanya itu adalah makhluk Allah. Hal ini tentu dapat mendorong seseorang untuk memperhatikan dan memikirkannya, sehingga menuntunnya untuk mengenal Sang Pencipta dan beribadah kepada-Nya. Jadi, manusia sesungguhnya adalah *sayyid al-makhluqât* (tuan para makhluk) dan tempat menggantungkan taklif, karenanya, manusia merupakan subjek proses pendidikan. Perhatikan firman Allah berikut ini:

> *"Allah telah mengajarkan nama-nama semuanya kepada Adam,"* (QS. Al-Baqarah: 31).

Tujuan pendidikan yang subjeknya manusia dan objeknya alam adalah mengenal Sang Pencipta dan beribadah kepada-Nya. Insya Allah kita akan lebih memerincinya pada pembicaraan tentang ciri-ciri khusus pendidikan Islam yang berkaitan dengan segi keimanan.

Ibadah, dari segi waktu, meskipun dalam konteks yang wajib (*fardhu*) memiliki waktu-waktu tertentu dan dimaksudkan untuk mendapatkan hikmah tertentu pula, akan tetapi, dalam arti yang luas, dan bagi orang yang ingin

melakukan ibadah sunah, dapat dilakukan kapan saja dalam kehidupan dunia ini, sejak dalam gendongan ibu hingga masuk liang lahat. Perhatikan firman Allah berikut ini:

> *"Dialah yang menciptakan mati dan hidup karena akan menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalnya,"* (QS. Al-Mulk: 2).

Demikian juga pendidikan dan pengajaran dapat dilakukan setiap saat, walaupun kesempatan emas pendidikan itu terdapat pada masa kanak-kanak dan masa muda. Kita ingat bahwa pendidikan Islam adalah salah satu bentuk ibadah. Oleh karenanya pendidikan Islam menekankan pada kontinuitas belajar sepanjang hayat. Allah Swt. berfirman:

> *"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan,"* (QS. Thaha: 114).

Hal ini insya Allah akan kita bicarakan juga nanti pada pembahasan tentang ciri-ciri khusus pendidikan Islam yang berkaitan dengan kontinuitas belajar.

Dari segi tempat, ibadah di dalam Islam boleh dilakukan di mana saja. Allah Swt. berfirman:

> *"Ke mana pun kamu memalingkan mukamu, maka di sana Allah berada,"* (QS. Al-Baqarah: 115).

Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Bumi dijadikan untukku sebagai tempat bersujud dan suci."*

Demikian juga pendidikan dan pengajaran sebagai salah satu bentuk ibadah, dapat terpancar dari masjid, dan dapat pula diselenggarakan di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga khusus. Sama halnya dengan mencari ilmu yang dapat dilakukan di belahan bumi mana pun, Timur

ataupun Barat, walaupun bahasa dan warna kulit masyarakatnya berbeda-beda. Allah adalah Pencipta segala sesuatu, maka Dialah Tuhan Timur dan Barat. Perhatikan firman Allah berikut ini:

> *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan langit dan bumi, dan berlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui,"* (QS. Al-Rum: 22).

Ciri kedua: Prinsip kesatuan dan keterpaduan

Prinsip kesatuan dalam filsafat Islam terpantul dalam proses pendidikan dari segi kesatuan perkembangan individu yang sempurna dalam kerangka masyarakat dan dunia. Juga dari segi pandangan terhadap kesatuan kemanusiaan, yang karenanya menjadi karakteristik internasional dari pendidikan Islam. Terakhir, prinsip tersebut terpantul dari segi kesatuan ilmu pengetahuan dan keterpaduannya dalam lapangan ilmu dan keahlian yang sangat diperhatikan oleh pendidikan Islam.

Dari segi kesatuan kemanusiaan, pendidikan Islam memandang manusia seluruhnya sebagai makhluk Allah 'Azza wa Jalla. Manusia diciptakan untuk saling mengenal antara satu dengan lainnya, dan untuk saling menolong dalam kebaikan, memerintahkan perbuatan makruf, melarang perbuatan munkar, mewujudkan prinsip persamaan dan keadilan bagi manusia, serta mempersiapkan suasana dan situasi untuk beribadah kepada Allah. Allah Swt. berfirman:

> *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara*

kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa," (QS. Al-Hujurat: 13).

Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman:

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta," (QS. Al-Anbiya': 107).

Islam mendorong masyarakat Muslim agar mewujudkan kesadaran yang benar dalam diri mereka terhadap apa yang berlangsung di luar wilayah mereka dan mengambil hikmah darinya. Islam juga mendorong mereka agar menuntut ilmu dari tempat mana pun, untuk selanjutnya mengabdi kepada manusia melalui pendidikan. Allah Swt. berfirman:

"Alif Lâm Mîm, akan dikalahkan bangsa Romawi di negeri terdekat, dan mereka setelah dikalahkan itu akan menang," (QS. Al-Rum: 1-2).

"Katakanlah! 'Berjalanlah kamu di muka bumi kemudian perhatikanlah....!'" (QS. Al-An'am: 111).

"Sembahlah Tuhanmu, dan perbuatlah kebaikan supaya kamu mendapat kemenangan," (QS. Al-Haj: 77).

Dari segi kesatuan ilmu pengetahuan dan cakupannya dalam lapangan ilmu dan keahlian, pendidikan Islam memandang seluruh bidang ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem. Pendidikan Islam memperkokoh semua jenis ilmu pengetahuan, dan tidak membedakan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan duniawi. Yang berbeda hanyalah kapasitas kebutuhan terhadapnya. Bagi seorang individu, kapasitas mengetahui ilmu agama dianggap cukup dengan mengetahui apa yang ia perlukan untuk melaksanakan ibadah. Adapun bagi masyarakat, kebutuhan terhadap ilmu agama dan ilmu duniawi tidak akan pernah cukup. Allah Swt. berfirman:

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya," (QS. Al-Taubah: 122).

Pada ayat ini terdapat indikator pentingnya memahami hukum-hukum agama dan ilmu-ilmu syariat. Rasulullah Saw. bersabda:

"Barang siapa dikehendaki Allah baik, maka Ia akan memberinya paham dalam agama," (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis lainnya dikatakan:

"Para ulama itu adalah ahli waris para Nabi," (HR. Abu Daud, Turmudzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hiban).

Islam memberikan isyarat adanya ilmu pengetahuan yang laik diteliti dan dibahas oleh akal manusia, seperti ilmu astronomi, geografi, sejarah, geologi, fisika, biologi, botani dan ilmu pengetahuan lain yang dapat mengokohkan keimanan kepada Allah, dan menambah rasa takut serta ketakwaan manusia terhadap Tuhannya. Juga ilmu yang memberikan manfaat bagi umat manusia di dalam realitas kehidupan dan pengembangan masyarakatnya untuk mencapai kemajuan dan kebahagian baik di dunia maupun akhirat. Perhatikan firman Allah berikut ini:

"Tidaklah kamu melihat bahwasannya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut

kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun," (QS. Fathir: 27-28).

Di sini manusia dapat menyelidiki isyarat Al-Quran tentang ilmu geologi dan lapisan-lapisan bebatuan dan tanah, ilmu pertanian, botani, dan biologi. Hendaklah seseorang memperhatikan dengan sungguh-sungguh firman Allah *Innamâ yakhsyallâha min 'ibâdihil 'ulamâ'*. Ayat ini turun setelah Allah menyebutkan isyarat-isyarat ilmu pengetahuan tersebut di atas.

Perhatikan pula firman Allah Swt. yang memberikan isyarat tentang pentingnya mempelajari sejarah.

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan kepada mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat) seperti itu," (QS. Muhammad: 10).

Di dalam memberikan isyarat pentingnya mempelajari ilmu sejarah dan arkeologi Allah mengalihkan pandangan manusia agar memperhatikan isyarat Al-Quran tentang penciptaan manusia, biologi dan botani. Perhatikan firman-firman Allah berikut ini:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (yang bersal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu air mani (yang tersimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik," (QS. Al-Mukminun: 12-14).

Perhatikan juga firman Allah berikut ini:

> *"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,"* (QS. Al-Nur: 45).

> *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebar, dan buah-buahan serta rumput-rumputan untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatangmu,"* (QS. 'Abasa: 24-32).

Ayat-ayat berikut ini adalah isyarat ilmiah Al-Quran tentang penciptaan langit, bumi dan pergantian siang dan malam, serta *ayat-ayat kauniah* (tanda-tanda alam) yang dibahas oleh ilmu astronomi dan fisika, yang di dalamnya terdapat pelajaran yang dapat menuntun manusia untuk beriman kepada Allah yang Mahaesa. Allah berfirman:

> *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. (Seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka,"* (QS. Ali 'Imran: 190-191).

> *"Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian juga) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan*

Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan yang Mahakeras siksaan-Nya," (QS. Al-Ra'du: 12-13).

"Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)-nya, kemudian menjadikannya bertumpuk-tumpuk, maka kelihatanlah oleh kamu hujan keluar dari celah-celahnya, dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendak-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Allah mempergantikan malam dengan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan," (QS. Al-Nur: 43-44).

Yang kita ingin tekankan di sini ialah bahwa contoh-contoh seperti di atas tidak berati membatasi apa yang disampaikan Al-Quran dan Al-Sunah tentang isyarat kesatuan ilmu pengetahuan. Juga ingin ditegaskan bahwa contoh-contoh itu hanya isyarat terhadap pandangan Islam tentang berbagai ilmu pengetahuan. Al-Quran bukan merupakan kitab untuk jenis ilmu pengetahuan apa pun. Tidaklah tepat bagi seorang ilmuwan untuk mendalami ayat-ayat sebagaimana di atas demi menghasilkan teori-teori ilmiah empirik yang tunduk pada aturan benar dan salah. Al-Quran adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada manusia supaya mereka menjadi suatu komunitas manusia yang mulia, yang sesuai dengan pola-pola yang Islami. Al-Quran datang untuk membatasi rambu-rambu pendidikan Islam yang dengan kemampuannya dapat membangun masyarakat ini.

Al-Quran memberi isyarat terhadap cabang-cabang ilmu pengetahuan yang laik bagi orang yang beriman dan bagi

masyarakat yang berjalan di atas rel keimanan untuk dipelajari, diambil manfaatnya, dan dikuasai guna meraih kebaikan, bahkan demi tujuan akhir yang lebih agung dari kehidupan ini.

Ciri ketiga: Prinsip keseimbangan

Prinsip keseimbangan sebagaimana kita tunjukkan pada pembicaraan tentang konsep Islam, terpancar dalam konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam berusaha untuk memperoleh keseimbangan antara teori dengan praktik, dan keseimbangan antara pengaturan ilmu pengetahuan humaniora yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Juga keseimbangan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan duniawi, baik yang menjadi wajib 'ain maupun wajib kifayah.

Dari segi teori dan praktik, dan dari segi perkataan dan perbuatan, pendidikan Islam menekankan pada penerapan teori secara praktis dan pembiasaan terhadap sesuatu yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat dalam kenyataan hidup. Ini adalah fungsi pendidikan, yaitu sebagai proses yang membawa individu dan masyarakat ke arah perkembangan dan kemajuan. Allah Swt. berfirman:

> *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh,"* (QS. Al-'Ashr: 1-4).

Untuk menghindari kerugian tidak cukup dengan hanya beriman dan berilmu, akan tetapi juga mengerjakan amal saleh yang bisa membuahkan kemenangan di dunia dan akhirat. Allah Swt. dalam firman-Nya mencela orang yang suka membicarakan apa yang dia tidak kerjakan. Allah Swt. berfirman:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu katakan apa yang kamu tidak kerjakan ? Sangat besar kebencian di*

sisi Allah, kamu membicarakan apa yang tidak kamu kerjakan," (QS. Al-Shaff).

Abu Hamid Al-Ghazali menekankan pentingnya mengerjakan apa yang telah diketahui. Ia berkata:

"Ilmu tanpa amal bagaikan orang gila, sedangkan beramal tanpa ilmu tidak ada artinya."

Pendidikan Islam juga menekankan aspek fungsi dan manfaat ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bukan untuk bermegah-megahan dan bukan pula untuk kemewahan. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. melarang mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat, seperti ilmu sihir dan ilmu tenung. Perhatikan sabda Rasulullah dalam doanya berikut ini:

"Ya Allah, ajarkanlah kepadaku apa yang bermanfaat bagiku, dan berilah aku manfaat dari apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku, dan tambahkan kepadaku ilmu. Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan."

Dalam hadis yang lain Rasulullah Saw. bersabda:

"Kami berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat."

Dalam riwayat lain dikatakan:

"Berlindunglah kalian kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat."

Rasulullah Saw. bersabda:

"Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain."

Allah Swt. berfirman:

"Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya. Adapun yang akan memberikan manfaat

kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan," (QS. Al-Ra'du: 17).

"Yang mendengarkan perkataan kemudian mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang berakal," (QS. Al-Zumar: 18).

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga ia menyisihkan yang buruk (orang munafik) dari yang baik (orang mukmin)," (QS. Ali 'Imran: 179).

"Yang mendengarkan perkataan kemudian mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang berakal," (QS. Al-Zumar: 18).

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga ia menyisihkan yang buruk (orang munafik) dari yang baik (orang mukmin)," (QS. Ali 'Imran: 179).

Pendidikan Islam juga mengatur keseimbangan antara alam ideal dengan alam kenyataan, antara sesuatu yang harus ada dengan sesuatu yang dianggap batas paling bawah bagi kemampuan individu. Oleh karena itu, Islam menyamakan antara perilaku individu dan masyarakat dan memberikan batas kemampuan yang diinginkan. Allah Swt. berfirman:

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan yang ditimpakan kepada kamu," (QS. Al-Nahl: 126)

Islam pun membuat batas perilaku lebih tinggi berkaitan dengan ketinggian jiwa manusia dan tingkat ketakwaannya. Allah Swt. Berfirman:

"Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," (QS. Al-Taghabun: 14).

Allah Swt. berfirman menjelaskan etika memberi penghormatan. Perhatikan firman-Nya berikut ini:

"Jika kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)," (QS. Al-Nisa': 86).

Dalam hal membalas perbuatan yang menyakiti, Allah Swt. berfirman:

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim," (QS. Al-Syura: 40).

Pendidikan Islam juga mengatur keseimbangan pertumbuhan tuntutan ruhaniah seseorang dengan pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan sosial. Karena itu Rasulullah Saw. membenci sahabatnya yang ingin mendidik diri mereka sendiri dengan aspek ruhaniah saja, bahkan seperti kehidupan para rahib, yang membuat mereka jauh dari masyarakat. Dalam suatu hadis diceritakan:

"Suatu hari datang tiga orang sahabat ke rumah istri-istri Rasulullah. Mereka bermaksud menanyakan tentang ibadah Rasulullah. Ketika mereka diberi tahu, seolah-olah mereka memperbincangkannya. Mereka berkata, 'Mana ibadah kita jika dibandingkan dengan Rasulullah, padahal ia telah diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.' Salah seorang di antara mereka berkata, 'Aku akan salat sepanjang malam.' Salah seorang yang lainnya berkata, Aku akan berpuasa selamanya, dan tidak akan pernah berbuka." Sahabat yang ketiga pun berkata, 'Aku akan mengasingkan diri dari wanita, selamanya aku tidak akan kawin.' Kemudian beberapa saat datanglah Rasulullah Saw. kepada mereka

lalu ia bersabda, 'Apakah kamu sekalian yang berkata begini dan begitu? Demi Allah aku adalah orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah daripada kalian, tetapi aku berpuasa kemudian berbuka, aku salat malam dan aku pun tidur, dan aku menikahi wanita-wanita. Maka barang siapa tidak suka dengan sunahku, maka ia bukan dari golongan umatku'."

Inilah pendidikan Islam yang seimbang yang membuat batasan bagi segala sesuatu dan memperhitungkan segala urusan berdasarkan kapasitasnya sehingga tidak mencederai dan menggoncangkan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam sesungguhnya adalah pendidikan kehidupan, yaitu kehidupan yang penuh keimanan di atas jalan yang menuju Allah.

Demikian juga pendidikan Islam mengatur keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompok di mana salah satu dari keduanya tidak saling melampaui. Pendidikan Islam tidak seperti pendidikan Komunis yang menghilangkan kebebasan individu dan menjadikannya sebagai taring kepentingan kelompok. Tidak juga seperti pendidikan Kapitalisme Barat yang memberikan kebebasan individu seraya menginjak-injak kebebasan yang lain dan kehormatan masyarakat. Lebih dari itu, kebebasan Barat adalah kebebasan yang dibuat-buat yang masih tetap digunakan mereka dalam kancah pergaulan masyarakat dunia, baik sebagai penantang perang, sebagai penjajah, ataupun karena tunduk atas desakan kepentingan kaum Zionis dan Misionaris.

Islam memberikan kebebasan kepada setiap orang. Tidak ada kelebihan bagi bangsa Arab atas bangsa yang lain kecuali dengan ketakwaannya. Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda:

"Manusia itu setarap kedudukannya seperti gigi sisir. Tak ada perbedaan bagi bangsa Arab atas bangsa selain Arab,

dan tidak ada perbedaan bagi orang kulit putih atas orang kulit hitam kecuali dengan ketakwaannya."

Dalam konteks ini kita ingat perkataan Umar bin Khaththab yang dalam sejarah terkenal dengan sebutan proklamator kebebasan manusia sebagai seorang manusia. Ia berkata, "*Matâ ista'badtum an-nasa waqad waladathum ummahâtuhum ahrâra* (Bagaimana kalian memperbudak manusia, padahal manusia itu dilahirkan ibunya dalam keadaan merdeka)." Akan tetapi, sebagaimana telah kita katakan bahwa pendidikan memberikan kebebasan yang sempurna kepada setiap orang dalam hal keyakinan agama, pendapat dan urusan dunia. Namun kebebasan itu seimbang dengan kebebasan masyarakat yang kemaslahatan umumnya, berupa kebaikan dan manfaat. kembali kepada individu. Hadis yang menceritakan tentang kapal sangat relevan dengan pembicaraan kita:

> *"Perumpamaan orang yang menegakkan hukum-hukum Allah dan orang yang terjatuh ke dalamnya bagaikan satu kaum yang mengalami kebingungan di atas sebuah kapal laut. Sebagian mereka berada di bagian atas, dan sebagian lainnya berada di bagian bawah. Orang-orang yang berada di bagian bawah jika mereka hendak mengambil air untuk minum, mereka melewati orang-orang yang berada di bagian atas. Maka mereka berkata, 'Jika kami membuat satu lubang untuk mendapatkan air minum, dan kami tidak akan menyakiti orang yang berada di atas kami! Maka, jika mereka yang berada di bagaian atas membiarkan mereka yang berada di bawah (melubangi kapal), dan mereka tidak mau menolongnya, maka semuanya akan celaka. Dan jika orang-orang yang berada di bagian atas menolongnya mengambilkan air, maka mereka yang berada di atas itu akan selamat dan menyelamatkan semuanya'."*

Dalam hal ini seharusnya kita menyebutkan keseimbangan antara berbagai ilmu pengetahuan yang dianggap

fardhu 'ain dan *fardhu kifayah.* Maka, setiap individu Muslim sebaiknya mempelajari masalah-masalah syariat yang dianggap *fardhu 'ain* berdasarkan kapasitas yang diperlukan untuk menunaikan ibadah dan segala perintah yang diwajibkan oleh Allah, seperti salat, zakat, puasa, haji, jihad dan lain-lain. Pada masyarakat Muslim harus ada beberapa orang yang spesialis dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik agama maupun duniawi, yang memenuhi hajat hidup masyarakat banyak. Allah Swt. berfirman:

> *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka menjaga diri,"* (QS. Al-Taubah: 122).

Berkaitan dengan ini, Abu Hamid Al-Ghazali berkata, "*Fardhu kifayah* adalah setiap ilmu yang sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan, seperti ilmu kedokteran, karena perannya yang sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh. Juga matematika sangat diperlukan untuk muamalah, pembagian wasiat, warisan dan lain-lain. Inilah ilmu pengetahuan yang sekiranya pada suatu negara tidak ada orang yang mempelajarinya, maka semuanya akan berdosa. Tetapi jika telah ada salah seorang mempelajarinya, maka itu sudah dianggap cukup dan menggugurkan kewajiban yang lain. Maka tidaklah heran kalau kita katakan bahwa ilmu kedokteran dan matematika merupakan bagian *fardhu kifayah.*"

Ciri Pembeda yang Berhubungan dengan Kandungan Pendidikan Islam

Kandungan pendidikan Islam berbeda dari sistem pendidikan lainnya karena pendidikan Islam memiliki ciri-ciri, yaitu iman, ilmu, amal, akhlak, dan sosial. Karenanya

pendidikan Islam adalah pendidikan imaniah, ilmiah, amaliah, akhlak dan sosial. Ciri-ciri tersebut terkumpul dalam firman Allah yang menyifati orang yang berpaling dari metode pendidikan Islam dengan kerugian. Hal itu mencakup orang sebagai individu, sebagai suatu jenis makhluk, sebagai suatu generasi, atau sebagai manusia secara keseluruhan. Perhatikan firman Allah berikut ini:

> *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, saling mewasiatkan pada kebenaran, dan saling mewasiatkan pula pada kesabaran,"* (QS. Al-'Asr: 1-3).

Dari ayat di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa subjek utama proses pendidikan adalah manusia yang menjadi tempat menggantungkan *taklif*. Proses pendidikan adalah proses sosial yang menuntut kerja sama kelompok dalam segala bidang kehidupannya. Hal paling pertama dari kandungan pendidikan Islam ialah yang berhubungan dengan tujuan agungnya, yaitu beriman kepada Allah dan mengikat manusia baik secara individu, kelompok ataupun manusia secara keseluruhan dengan Sang Khalik, agar kehidupan ini memiliki tujuan dan arah menuju jalan yang benar, yaitu jalan Allah Swt.

Tujuan agung itu selanjutnya diikuti oleh amal saleh (*wa'amilush-shâlihât*), dan saling berpesan kepada kebenaran (*watawâshaw bil-haqqi*). *Tawâshaw bil-haqq* mengandung pengertian ilmu yang bertujuan mengungkapkan *hakikat* dan membukakan kebenaran. Selanjutnya diikuti dengan *watawâshaw bish-shabr (saling berpesan kepada kesabaran)*. Sabar adalah simbol pendidikan akhlak, karena sabar merupakan keseluruhan akhlak. Kata sabar dalam Al-Quran disebutkan lebih dari seratus kali.

Terakhir adalah pendidikan sosial yang mencakup kerja sama dalam menumbuhkan keimanan dan saling menolong dalam mengerjakan amal saleh, *tawâshaw bil-haqqi watawâshaw bish-shabri.* Penegasan dengan menggunakan *wawu jama'* pada kata *âmanû, 'amilû,* dan *watawâshaw* dimaksudkan untuk menekankan bahwa Islam sangat mendorong pendidikan sosial dan semangat kebersamaan dalam iman, amal, ilmu dan akhlak.

Ciri pertama: Pendidikan keimanan

Kenyataan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan *Rabbaniah* menjadikan awal perhatian dan kandungannya adalah penyelenggaraan ikatan yang kokoh antara hamba dengan Khalik. Dengan demikian, hidup seorang individu menjadi bermakna dan perbuatannya bertujuan. Motivasi belajar dan bekerja tumbuh. Budi pekertinya tinggi, jiwanya suci dan pada gilirannya ia menjadi ahli untuk menjalankan tugas *khilafah* di muka bumi. Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa pendidikan imaniah merupakan pendidikan ruhaniah yang dapat membedakan seorang Muslim dengan yang lainnya sebagaimana telah kita bicarakan terdahulu dalam bab tujuan pendidikan Islam.

Di sini seharusnya kita mengingatkan bahwa pendidikan Tuhan atau pendidikan imaniah bukan merupakan sinonim dari pendidikan agama dalam arti ilmu tenung *(semacam ilmu ramalan)* di Barat yang mereka kenal dengan istilah *religious education.* Pendidikan agama dengan makna seperti itu, tidak ada dalam kamus Islam, karena pendidikan Islam mencakup kandungan ajaran Islam itu sendiri. Jika pendidikan ruhaniah dimaksudkan sebagai salah satu dimensi dalam lapangan pendidikan yang luas, maka ia dimaksudkan pula pendidikan untuk mengikatkan hamba dengan Tuhannya melalui interaksi

dengan fenomena-fenomena alam dan lapangan kehidupan, beserta lingkungan yang ada di dalamnya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Karena itu, cita-cita pendidikan Islam tidak terbatas pada perkembangan keimanan melalui keyakinan terhadap hal-hal *mughayyabat*, fenomena-fenomena alam, dan ibadah semata. Akan tetapi, hukum alam yang terbuka, fenomena-fenomena alam, ilmu pengetahuan yang beraneka macam dan berbagai pekerjaan dalam hidup, semuanya memperkokoh dan mengikat keimanan.

Demikian juga kita menemukan banyak ayat yang mengajak manusia beriman kepada Allah sesuai dengan aneka macam lapangan kehidupannya. Mari kita teliti ayat-ayat berikut ini:

> *"Alif lâm mîm, Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, dan mendirikan salat, serta menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Quran) yang telah kami turunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah Kami turunkan sebelum kamu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung,"* (QS. Al-Baqarah: 1-5).

Pada ayat di atas terdapat sesuatu yang dapat mengokohkan iman melalui kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib, ayat-ayat Al-Quran dan ibadah, seperti mendirikan salat dan menunaikan zakat.

Selanjutnya mari kita perhatikan ayat-ayat Allah yang mengajak untuk memperhatikan penciptaan langit, bumi, serta segala sesuatu yang berada di antara keduanya, binatang ataupun hewan, dan hubungannya dengan sesuatu yang dapat menuntun manusia untuk beriman kepada Allah,

Tuhan Pencipta segala sesuatu, atau dengan sesuatu yang dapat meningkatkan kualitas keimanan. Dalam hal ini, Pendidikan Islam mendorong perkembangan keimanan melalui ilmu astronomi, fisika, geologi, biologi dan ilmu botani. Tetapi tidak sedikit pula perkembangan keimanan itu melalui ilmu-ilmu syariat. Marilah kita perhatikan ayat-ayat berikut ini secara mendalam.

> *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. (Seraya berkata),"Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka,"* (QS. Ali 'Imran: 190-191).

> *"Dia menciptakan langit tanpa tiang kelihatannya oleh kamu, dan dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu, dan memperkembangkan semua jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuhan yang baik,"* (QS. Lukman: 10).

> *"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian Dialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagi kamu, agar kamu menjadikan petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada*

tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang hijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulang, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) ke-matangannya. Sesungguhnya yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman," (QS. Al-An'am: 95-99).

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Al-Dzariyat: 20-21).

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (QS. Fushshilat: 53).

"Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, dan perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar menjadi tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengetahui," (QS. Al-Rum: 22).

Perhatikan pula ayat-ayat mulia yang mengisyaratkan pengokohan keimanan dengan amal saleh. Seolah-olah keimanan itu tidak bermakna tanpa amal saleh, yang justru terpancar dari keimanan dan senantiasa mengiringinya. Hampir tidak ditemukan dalam Al-Quran ayat yang ber-

bicara tentang orang-orang yang beriman, kecuali diiringi dengan sifat mereka yang pasti, *wa'amilush shâlihât (dan mereka mengerjakan amal saleh).* Perhatikan firman Allah berikut ini:

> *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal saleh, dan nasihat-menasihati dalam kebenaran, dan nasihat-menasihati di dalam kesabaran,"* (QS. Al-'Asr: 1-3).

Dr. Fadil Al-Jamali dalam bukunya *Al-Falsafah Al-Tarbiyah fi Al-Qur'an* mengatakan, "Iman adalah pancaran yang menyirami akhlak mulia. Akhlak berperan menuntun manusia mengetahui kebenaran dan hakikat kebenaran. Akhlak itu sendiri merupakan ilmu. Ilmu akhlak menuntun manusia melakukan amal saleh. Iman merupakan dasar akhlak mulia dan akhlak mulia merupakan dasar ilmu pengetahuan yang benar. Ilmu pengetahuan yang benar merupakan dasar amal saleh. Inilah bangunan pendidikan Al-Quran. Semua bagian-bagiannya saling berkaitan, saling merekatkan dan saling mendukung secara kokoh. Dalam pandangan kita, memperhatikan bagian-bagian yang saling berkaitan ini adalah dasar untuk memahami filsafat Al-Quran. Tanpa memperhatikannya, maka pandangan kita terhadap kandungan pendidikan Quraniah akan menjadi kering dan terpecah-pecah. Bagian-bagian itu tidak akan menggambarkan karakter kehidupan yang mulia dengan segala kelengkapan dan kesempuraannya, seperti yang diisyaratkan oleh Al-Quran."

Perhatikan firman Allah berikut memberi isyarat manfaat iman dalam memperoleh hidayah bagi orang yang mengerjakan amal saleh:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka diberi hidayah oleh Tuhan mereka karena*

keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai yang penuh kenikmatan," (QS. Yunus: 9).

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami," (QS. Al-'Ankabut: 69).

"Maka barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh, dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya," (QS. Al-Kahfi: 110).

Perhatikan pula firman Allah yang menghukum orang yang tidak mengerjakan amal saleh, dan tidak berakhlak dengan akhlak Islam, serta kufur dan mendustakan agama. Firman Allah:

"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya' dan enggan (menolong dengan) barang yang berguna," (QS Al-Ma'un: 1-7).

Perhatikan sabda Rasulullah Saw. tentang kaitan iman, amal, akhlak dan muamalah:

"Demi Allah dia tidak beriman, demi Allah dia tidak beriman, demi Allah dia tidak beriman. Ditanyakan, siapa wahai Rasulullah? Ia menjawab, 'ialah orang yang tidak merasa tenteram tetangganya karena tipu daya dan kejahatannya," (HR. Bukhari dan Muslim).

Di antara mukjizat Islam yang menjadikannya abadi dan tersebar luas adalah asas-asas ibadah seperti salat, puasa, zakat dan haji, yang pada hakikatnya dianggap dapat memperkokoh keimanan. Ia menyebar dalam segala sendi kehidupan, membuahkan kebaikan, akhlak dan pergaulan baik antarsesama manusia sepanjang masa, sampai Allah

mengahancurkan bumi serta segala sesuatu yang berada di dalamnya. Boleh jadi pancaran sinar iman inilah di antara rahasia yang menjadikan keabadian risalah Islam

Dengan ungkapan sederhana, fondasi-fondasi ibadah dalam Islam menuntun manusia untuk merealisasikan tujuan agung pendidikan Islam, yaitu mewujudkan ketakwaan di dalam jiwa. Allah Swt. berfirman mengisyaratkan hikmah puasa:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan kepadamu puasa sebagaimana diwajibkan bagi orang-orang sebelum kamu, agar kamu sekalian bertakwa,"* (QS. Al-Baqarah: 183).

Ayat berikut menyifati orang-orang yang bertakwa dengan mendirikan salat dan membayar zakat:

> *"Alif lâm mîm, Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,"* (QS. Al-Baqarah: 1-3).

Berikutnya adalah firman Allah tentang hikmah praktis dari mendirikan salat:

> *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab, dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari pada ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* (QS. Al-'Ankabut: 45).

Allah berfirman menjelaskan hikmah ibadah haji:

> *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan ibadah haji, niscaya akan datang kepadamu dengan berjalan kaki,*

dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka, dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang sengsara lagi fakir. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka, dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka, dan hendaklah mereka melakukan tawaf di sekeliling rumah tua itu (baitullah)," (QS. Al-Haj: 27-29).

Tentang hikmah ibadah *jihadun nafs* (memerangi hawa nafsu) yang merupakan media untuk mencapai ketakwaan dalan jiwa dan kebahagiaan dunia dan akhirat, Allah Swt. berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan," (QS. Al-Maidah: 35).

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia," (QS. Al-Anfal: 74).

Jelaslah bagi kita dari apa yang telah kita bicarakan terdahulu bahwa pendidikan imaniah di dalam Al-Quran merupakan salah satu dimensi dan proses pendidikan Islam yang menuntun seseorang mencapai tujuan ketakwaan di dalam hati, yaitu tujuan agung pendidikan Islam.

Pendidikan imaniah mencakup segala sesuatu yang harus diimani oleh setiap hamba, yaitu beriman kepada

Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, dan hari akhir. Pendidikan imaniah bertujuan agar orang yang beriman itu hidup damai bersama Tuhannya, dirinya sendiri, dengan makhluk-makhluk-Nya. Juga agar ia hidup di atas petunjuk Ilahi sebagaimana diajarkan dalam kitab suci-Nya, sehingga kehidupan dunianya merasa tenteram karena ia rela menerima *qadha* dan *qadar*-Nya, baik ataupun buruk, dan pada kehidupan akhirat ia mendapatkan kemenangan dengan mendiami surga yang luasnya bagaikan langit dan bumi.

Kita memandang bahwa pendidikan imaniah dalam Islam merupakan pendidikan yang dinamis, tidak statis. Iman itu tumbuh dengan ayat-ayat Allah yang tertulis, dan ayat-ayat *kauniah* (wujud alam) melalui ilmu pengetahuan yang beraneka macam. Tidak hanya itu, tetapi juga melalui ibadah amaliah wajib dan etika sosial yang dilakukan seseorang pada masyarakatnya. Dengan demikian tidaklah heran pendidikan imaniah dalam sistem pendidikan Islam menjadi bagian yang paling penting dan merupakan bab pertama yang dijadikan sandaran seluruh bab lain. Baru setelah itu diikuti oleh bab-bab yang lain.

Ciri kedua: Pendidikan amaliah

Pendidikan Islam sangat menekankan aspek amaliah, baik dari segi pentingnya pengaruh amaliah terhadap kehidupan duniawi, maupun dari segi manfaat, kebaikan dan kebahagiaan yang kembali kepada individu dan masyarakat. Rasulullah Saw. bersabda dalam doanya meminta perlindungan dari ilmu yang tidak bermanfaat:

> *"Ya Allah, sesungguhnya aku mohon perlindungan kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat."*

Dari segi jumlah pahala yang akan diperoleh di akhirat kelak. Allah Swt. berfirman:

"Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya," (QS. Al-Baqarah: 82).

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan yang baik, sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal," (QS. Al-Ankabut: 58).

Telah kita bicarakan terdahulu pandangan pendidikan Islam tentang keseimbangan antara teori dengan praktik dalam mendidik individu dan masyarakat, dan urgensinya dalam menyempurnakan pendidikan itu, serta pengaruhnya terhadap perjalanan hidup dan keteraturannya.

Dalam memperkokoh aspek amaliah, filsafat pendidikan Islam mendorong individu pada perubahan perilaku dan perkembangannya ke arah yang lebih baik melalui ilmu pengetahuan yang diperolehnya, dan melalui pembiasaan melakukan akhlak Islami. Juga menghubungkannya dengan tujuan agung pendidikan Islam, yaitu takut kepada Allah. Takut kepada Allah merupakan bentuk amaliah perilaku. Allah Swt. berfirman:

"Yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama," (QS. Fathir: 28).

Rasulullah Saw. bersabda:

"Ilmu itu bukan dengan banyak bicara, akan tetapi ilmu itu dengan takut (kepada Allah)."

Imam Al-Syafi'i mengatakan dalam beberapa bait syair mengilustrasikan hubungan ilmu dengan rasa takut kepada Allah:

Aku mengadukan kepada Waqi' kepandiran hafalanku yang jelek,
Ia menasihatiku agar aku meninggalkan dosa,
Ia memberi tahuku bahwa ilmu itu cahaya,
Dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang berdosa.

Amal saleh itu selain sebagai pintu lebar di antara kandungan pendidikan Islam, juga merupakan buah baik dari ilmu yang benar, akhlak yang mulia dan pendidikan sosial yang bertanggung jawab.

Rasulullah Saw. memegang tangan para pekerja memberi penilaian kepadanya. Ia bersabda, *"Hadzihi yadun yuhibbuhallahu wa rasuluhu (Inilah tangan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya)"* Penilaian terhadap pekerjaan, pekerja dan pendidikan keterampilan manakah yang melampaui penilaian Rasulullah Saw., yang mengaitkan kemuliaan bekerja dengan langit dan kecintaan Allah dan Rasul-Nya?

Pendidikan amaliah mencakup muatan-muatan pendidikan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai pekerjaan yang bermanfaat dalam hidup. Juga yang mengandung pengetahuan untuk menundukkan fenomena-fenomena alam, mengambil manfaat dari bumi yang subur dan mengolah kekayaan alam menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan individu, masyarakat dan manusia seluruhnya.

Islam mewajibkan setiap orang memiliki keterampilan yang menjadi sumber kehidupannya dan berusaha untuk memantapkan keterampilan tersebut, sehingga dapat memberikannya hasil yang terbaik. Allah Swt. berfirman:

> *"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan,"* (QS. Al-Mulk: 15).

Perhatikan kalimat *ja'ala lakumul ardha dzalûla (Ia menjadikan bumi itu mudah bagi kamu).* Bumi dengan kandungan dan kekayaannya tunduk kepada manusia, jika ia mengetahui bagaimana cara memanfaatkan dan menundukkannya untuk kehidupannya yang baik di atas bumi yang subur ini. Kemudian perhatikan firman-Nya, *famsyû fî manâkibihâ wa kulû min rizqihî (maka berjalanlah kamu di segala penjurunya, dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya).* Berjalan di segala penjuru bumi menjadi simbol bekerja, berusaha dan mempelajari keterampilan sebagai hal yang sangat dibutuhkan untuk memetik hasil dan memakan rezeki Allah, *famsyû ... wakulû (berusaha ... dan makanlah).* Alangkah indahnya ujung ayat ini, *wa ilaihinnusyûr (dan hanya kepada-Nyalah kamu kembali setelah dibangkitkan).* Ujung ayat ini merupakan bayangan yang menaungi tujuan agung Islam itu sendiri dan tujuan pendidikan Islam secara umum. Pendidikan amaliah adalah bagian dari pendidikan Islam. Allah Swt. berfirman memberikan penilaian terhadap keterampilan dengan menampilkan teladan dari para nabi-Nya, seperti dari nabi Daud a.s. Firman Allah:

> *"Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperangan,"* (QS. Al-Anbiya': 80).

Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda tentang penilaian terhadap keterampilan atau pekerjaan untuk kemuliaan manusia dan masyarakatnya:

> *"Tidaklah seseorang memakan sesuatu makanan lebih baik daripada memakan hasil pekerjaan tangannya sendiri, dan sesungguhnya nabi Allah, Daud 'alaihissalam (dulu) memakan hasil pekerjaan tangannya."*

Rasulullah Saw. menumbuhkan kesenangan pada masyarakat agar mereka memiliki hobi bercocok tanam,

bekerja dan membangun lingkungan alam untuk mereka. Ia bersabda:

> *"Jika kiamat akan terjadi pada salah seorang di antara kamu, padahal pada tangannya terdapat anak pohon kurma, maka tanamkanlah."*

Rasulullah menganggap orang yang berusaha mencari rezeki untuk keluarganya seperti orang yang berjuang di jalan Allah. Dalam salah sebuah *atsar* (hadis) dikatakan, *"Lâ yaq'udanna ahadakum 'an thalabir-rizqi wayaqûlu Allâhummar-zuqnî fainnamâ yarzuqullâhu an-nâsa ba'duhum min ba'di, (Janganlah salah seorang di antara kamu duduk tanpa mencari rezeki seraya berkata, "Ya Allah, berilah aku rezeki, sesunggguhnya Allah memberi rezeki kepada manusia dari sebagian kepada sebagian yang lainnya)."* Umar bin Khaththab juga berkata, *"Aku melihat seseorang yang menjadikanku heran, aku berkata, 'Apakah ia memiliki pekerjaan?' Jika ia berkata tidak, maka ia jatuh dalam pandangan mataku."*

Ini menjadi indikator bahwa Al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah menekankan pendidikan amaliah sehingga perlu saya tegaskan lagi bahwa hampir-hampir Anda tidak menemukan satu ayat pun dalam Al-Quran yang berbicara tentang orang yang beriman tanpa mengiringinya dengan kata, *wa 'amilush-shâlihat (dan mengerjakan amal saleh).* Dalam mempertegas *tarbiyah amaliyah,* Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Iman itu adalah sesuatu yang tersimpan di dalam qalbu, dan pengakuannya adalah beramal."*

Berikut ini akan saya kemukakan beberapa contoh ayat Al-Quran yang dijadikan sebagai sandaran pendidikan amaliah dalam Islam.

1. Islam menekankan pada bimbingan yang lebih baik bagi individu. Perbuatan amal saleh dianggap sebagai

indikator keberhasilannya menjadi seorang manusia baru. Allah akan menggantikan kejelekan dengan kebaikan, karena dia bukan lagi manusia seperti yang dulu sebelum mendapatkan pendidikan akhlak dan mengerjakan amal saleh. Allah Swt. berfirman:

> *"Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh. Mereka itu menggantikan kejelekan dengan kebaikan, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* (QS. Al-Furqan: 70).

> *"Sesungguhnya Aku Maha Pengampun kepada orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh,"* (QS. Thaha: 82).

> *"Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, pasti Kami akan menutupi dari mereka kejelekan mereka, dan kami pasti akan membalas mereka dengan sebaik-baiknya dari apa yang mereka kerjakan,"* (QS. Al-Ankabut: 7).

> *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan perbuatan yang baik, maka akan ditutupi dari kejelekannya, dan akan dimasukkan ke dalam surga yang mengalir dari bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Itu adalah kemenangan yang besar,"* (QS. Al-Taghabun: 9).

2. Islam senantiasa mengaitkan antara kebenaran iman dan buah dari iman dan ukuran yang digunakannya, yaitu amal saleh. Firman Allah:

> *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran,"* (QS. Al-'Ashr: 1-3).

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan, mereka itu adalah sebaik-baiknya makhluk,"* (QS. Al-Bayyinah: 7).

> *"Dan barang siapa yang dianugerahi keimanan, maka ia telah mengerjakan amal kebaikan. Bagi mereka itu derajat yang tinggi,"* (QS. Thaha: 75).

3. Islam mengaitkan secara kokoh antara ilmu yang hakiki dengan amal saleh. Perhatikan firman-firman Allah berikut:

   "Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, 'Wah celaka! Pahala Allah adalah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Tidak akan mendapatkan pahala itu kecuali orang-orang yang bersabar'," (QS. Al-Qashash: 80).

   "Maka Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang dianugerahi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahawaspada terhadap apa yang kamu kerjakan," (QS. Al-Mujadalah: 11).

   Setelah Allah Swt. menyebutkan nilai iman dan ilmu, Ia mengarahkan pandangan kepada hasilnya yang pasti, amal yang telah Allah ajarkan *'wallâhu bimâ ta'malûna khabîr.*

4. Islam mengaitkan nilai hakiki bagi manusia menurut kapasitas pekerjaan yang ia lakukan, bukan karena harta atau keluarga yang ia miliki. Perhatikan firman-firman Allah berikut ini:

   "Dan bagi manusia itu hanyalah apa yang telah ia usahakan, dan usahanya itu akan dilihatnya, kemudian Dia akan membalasnya dengan balasan yang cukup," (QS. Al-Najm: 39).

   "Maka barang siapa mengerjakan (suatu perbuatan) baik setimbang atom, maka ia akan melihatnya. Dan barang siapa mengerjakan (perbuatan) jelek setimbang atom, maka ia akan melihatnya," (QS. Al-Zalzalah: 7-8).

   "Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)," (QS. Saba': 37).

5. Pendidikan amaliah yang dituntut oleh Islam sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan individu. Allah Swt. berfirman:

   "Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Kami tidak membebani seseorang kecuali menurut kesanggupan-nya. Mereka adalah penduduk surga, mereka kekal di dalamnya," (QS.Al-A'raf: 42).

   "Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya," (QS. Al-Baqarah: 187).

6. Pendidikan amaliah dalam Islam mencakup seluruh anggota masyarakat, laki-laki maupun wanita tanpa dibeda-bedakan. Allah Berfirman:

   "Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedangkan mereka beriman, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak akan dizalimi walau sedikit pun," (QS. Al-Nisa': 124).

   "Barang siapa mengerjakan amal saleh dari laki-laki dan wanita sedang ia beriman, maka Kami akan menghidup-kannya dengan kehidupan yang baik, dan Kami akan membalas mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan," (QS. Al-Nahl: 97).

7. Pendidikan amaliah dalam Islam mendorong individu pada tingkatan tertentu supaya memperbaiki amalnya. Bukan semata-mata pada kuantitas tanpa melihat kualitasnya. Allah Swt. berfirman:

   "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang yang memperbaiki amalnya," (QS. Al-Kahfi: 30).

   "Dan sesungguhnya Kami akan membalas mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan," (QS. Al-Nahl: 97).

Hadis Rasulullah Saw. yang masyhur tentang pelaksanaan suatu perbuatan yang membuatnya yakin dan usaha untuk memperbaikinya merupakan simbol kemuliaan bagi orang yang melakukannya. Rasulullah Saw. bersabda:

"Sesungguhnya Allah mencintai salah seorang di antara kamu yang melakukan suatu perbuatan yang membuatnya yakin."

Rasulullah juga bersabda tentang larangan menipu, baik dengan ucapan maupun perbuatan:

"Barang siapa menipu, maka bukan dari (golongan) umatku."

8. Pendidikan amaliah bagi seorang individu, dapat mendorongnya untuk melakukan suatu pekerjaan yang menenteramkan hatinya dan memperoleh rezeki yang baik dalam kehidupan dunia, bahkan membawanya pada kebahagian dan kemenangan di negeri akhirat. Cukuplah dengan cara seperti ini untuk memotivasi dan membujuk manusia agar melakukan amal saleh menurut kesanggupannya. Sebaliknya, melakukan perbuatan yang buruk atau tidak mengerjakan amal saleh secara mutlak, tidak akan membawa kebaikan untuk individu dan masyarakat. Bahkan hanya akan mengakibatkan kemalasan, keburukan, keterbelakangan dan pengangguran dalam kehidupan dunia, bahkan akan membawa kesengsaraan dalam kehidupan akhirat. Berikut ini firman-firman Allah yang mendasarinya:

   "Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat atom, niscaya ia akan melihat (balasan)-nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat atom, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula," (QS. Al-Zalzalah: 7-8).

   "Dan bahwasannya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah ia usahakan, dan bahwasannya usahanya

itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna," (QS. Al-Najm: 39-41).

Allah Swt. berfirman mengisyaratkan kepastian berbedanya antara buah dari perbuatan baik dan perbuatan buruk. Allah berfirman:

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di (muka) bumi? Ataukah patutkah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (QS. Shad: 28).

"Karena Ia akan membalas orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Bagi mereka adalah ampunan dan rezeki yang mulia," (QS. Saba': 4).

"Bagi orang-orang kafir adalah siksaan yang pedih, dan bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh adalah ampunan dan pahala yang mulia," (QS. Fathir: 7).

"Maka bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh adalah ampunan dan rezeki yang mulia," (QS. Al-Haj: 50).

"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu, dan mereka mengerjakan amal saleh akan menjadikan khalifah di muka bumi," (QS. Al-Nur: 55).

Buah amal saleh akan terus berkelanjutan dan tidak akan pernah terputus. Sesuai dengan firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka adalah pahala yang tiada terputus," (QS. Fushshilat: 7).

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka adalah pahala yang tiada terputus," (QS. Al-Insyiqaq: 2).

"Barang siapa mengerjakan amal saleh dari laki-laki dan wanita sedang mereka beriman, mereka itu akan masuk surga dan mempeoleh rezeki dengan tiada terhitung," (QS. Ghafir: 40).

"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik," (QS. Al-Ra'du: 29).

Ciri ketiga: Pendidikan ilmiah

Di antara kandungan pendidikan Islam yang terpenting adalah ilmu dan pengetahuan yang dimulai dengan membaca dan menulis. *Iqra' bismi rabbikal-ladzî khalaq (bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan). Al-Ladzî 'allama bil qalam (yang mengajarkan (manusia) dengan (perantaraan) kalam). Nûn, walqalami wamâ yasthurun (Nûn, demi kalam dan apa yang mereka tulis).* Dengan melewati kurun waktu dan tempat, terjadi perkembangan pengetahuan kemanusiaan, mulai dari ilmu pengetahuan tentang diri manusia, ilmu pengetahuan tentang lingkungan sosial, dan sampai pula pada ilmu pengetahuan tentang lingkungan alam fisika dan fenomena-fenomenanya. Firman Allah:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?" (QS. Fushshilat: 53).

Kita telah membicarakan tentang pandangan Islam yang mencakup tentang ilmu dan pengetahuan. Pandangan ini bersumber dari prinsip kesatuan ilmu pengetahuan yang menjelaskan aspek penting konsep Islam. Islam mendorong manusia untuk mempelajari setiap ilmu yang bermanfaat

bagi dirinya, masyarakatnya dan manusia secara keseluruhan, baik ilmu syariah, ilmu sosial, ilmu alam maupun ilmu-ilmu yang lainnya.

Ini masalah pertama. Masalah kedua berkaitan dengan pandangan Islam tentang upaya mendapatkan ilmu pengetahuan. Pandangan ini mengantarkan proses pendidikan dan pengajaran pada tingkat ibadah dan penyucian diri. Dalam hadis Rasulullah dikatakan, *"Barang siapa menempuh suatu perjalanan di mana ia mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* Telah kita bicarakan tentang urgensi pendidikan dan pengajaran dalam pandangan Islam, sehingga kita tidak perlu mengulanginya lagi.

Masalah ketiga berhubungan dengan kaitan Islam dengan kandungan ilmu pengetahuan guna mewujudkan tujuan agung pendidikan Islam, yaitu *taqwa* dan *khasyyah* kepada Allah. Dalam firman-Nya dikatakan, *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama."* Takwa ialah tujuan akhir dan buah baik dari mempelajari ilmu yang mukmin dan berperan di dalam mendorong dan membimbingnya menuju ilmu yang diajarkan Allah. Seperti dikatakan dalam firman-Nya, *"Dan bertakwalah kalian kepada Allah, dan Allah akan mengajar kalian."*

Masalah keempat berkaitan dengan karakteristik ilmu pengetahuan dan metode penelitian ilmiah, kecuali *al-mughayyabat* (hal-hal yang abstrak), seperti iman kepada Allah dan hari akhir, masalah ruh dan lain-lain. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

> *"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah bahwa ruh itu di antara urusan Tuhanku, dan Aku tidak memberikan ilmu kepadamu tentang itu kecuali hanya sedikit,"* (QS. Bani Israil: 85).

"Alif lâm mîm, ini adalah Al-Kitab yang tiada keraguan di dalamnya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang percaya kepada yang gaib," (QS. Al-Baqarah: 1-3).

Islam mendorong manusia agar menggunakan akalnya sampai pada batas kemampuannya. Demikian sebaliknya, Islam mencela dan merendahkan orang yang tidak menggunakannya. Akal berfungsi sebagai alat untuk berpikir, bertafakur, mendapatkan argumentasi dan mengambil kesimpulan dari berbagai informasi yang terkumpul baik tentang permasalahan agama ataupun permasalahan dunia. Perhatikan firman-firman Allah berikut yang mendorong manusia agar berpikir dan bertafakur menggunakan kemampuan akalnya.

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal," (QS. Ali Imran: 190).

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang terdapat di langit dan di bumi'," (QS. Yunus: 101).

"Maka manusia harus memperhatikan, dari apa ia diciptakan. Ia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar di antara tulang rusuk laki-laki dan tulang dada wanita," (QS. Al-Thariq: 5-7).

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan. Maka berilah peringatan karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan," (QS. Al-Ghasyiah: 17-21).

Seluruh ayat tersebut mengajak manusia agar berpikir dan bertafakur tentang makhluk hidup, langit dan bumi agar ia mengetahui dan mengambil pelajaran darinya.

Allah Swt. berfirman menekankan penggunakan argumentasi, ilmu dan logika dalam berusaha mencapai kebenaran yang hakiki dan kesimpulan-kesimpulan ilmiah. Perhatikan firman-firman Allah berikut:

> "*Katakanlah, 'Ambillah argumentasi-argumentasi kalian, jika memang kamu sekalian benar*'," (QS. Al-Baqarah: 111).

> "*Katakanlah, 'Apakah padamu terdapat pengetahuan sehingga kamu dapat mengeluarkan kami?*" (Q.S. Al-An'am: 147).

> "*Jika di langit dan di bumi terdapat banyak Tuhan selain Allah, pasti langit dan bumi itu akan hancur. Mahasuci Allah, Tuhan 'arasy dari yang mereka sifati*," (QS. Al-Anbiya': 22).

Pada ayat-ayat di atas atau ayat-ayat lain yang semisal, terdapat isyarat bahkan dorongan Islam untuk menggunakan metode penelitian dan pembuktian ilmiah sebagai langkah utama memperoleh ilmu pengetahuan. Berikutnya menggunakan rangkaian logika dan pengujian secara rasional yang dibangun berdasarkan ilmu pengetahuan untuk membuat asumsi serta untuk memperoleh kesimpulan dan kebenaran umum.

Kemudian perhatikan firman Allah tentang penciptaan segala sesuatu menurut ukuran masing-masing. Ayat tersebut mengajak akal manusia agar memprediksi kedalaman ukurannya sehingga ia mengetahui hukum-hukum alam, karakteristik dan keistimewaan setiap benda. Dengan cara seperti ini ia akan dapat mengambil manfaat dengan baik untuk keperluan muamalah dan pengembangan masyarakat. Perhatikan firman-firman Allah berikut ini:

> "*Segala sesuatu kami hitung dalam kitab yang jelas*," (QS. Yasin: 1).

> "*Dan bumi Kami bentangkan, dan Kami tancapkan padanya gunung-gunung, dan Kami tumbuhkan segala sesuatu menurut ukuran*," (QS. Al-Hijr: 7).

"*Sesungguhnya Kami jadikan segala sesuatu dengan ukurannya,*" (QS. Al-Qamar: 49).

"*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi,*" (QS. Al-Muthaffifin: 1-3).

Pada ayat-ayat di atas terdapat isyarat untuk mempergunakan bagian penting dan prinsipil dalam metode ilmiah, yaitu kuantitas, statistik, bilangan, dan takaran. Penelitian dan pembuktian ilmiah sangat membutuhkan aspek-aspek tersebut. Sebagaimana kita telah kita katakan pada alinea terdahulu, bahwa Al-Quran tidak diturunkan untuk jenis ilmu pengetahuan apa pun, tetapi Al-Quran mengisyaratkan adanya berbagai jenis ilmu pengetahuan yang harus ditemukan oleh akal manusia dengan cara menggunakan media ilmiah dan eksperimen empirik sehingga jelas baginya apa yang telah diisyaratkan Al-Quran itu.

Ciri keempat: Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam menjadi bagian terbesar dari kandungan pendidikan Islam. Al-Quran menganggap akhlak sebagai rujukan terpenting bagi individu, keluarga dan masyarakat Muslim serta manusia seluruhnya. Akhlak adalah buah ajaran Islam yang dipetik untuk manusia dan kemanusiaan, yang membuat hidup dan kehidupan menjadi manis dan indah menawan. Tanpa akhlak sebagai fondasi, aspek jiwa dan sosial seorang individu dan komunitas manusia, tidak akan dapat dibedakan dari komunitas hewan.

Allah telah menjadikan *Asma Al-Husna (nama-nama yang menjadi sifat kesempurnaan Allah)* sebagai contoh akhlak yang tinggi dan harus diteladani oleh kaum Muslimin. Sedangkan akhlak yang tercela dinisbatkan oleh Allah kepada orang-orang kafir dan musyrik. Allah berfirman:

"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat memiliki sifat-sifat yang buruk. Dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi, dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana," (QS. Al-Nahl: 60).

"Dan bagi Allah itu Asma Al-Husna (nama-nama yang baik); maka bordoalah kamu dengannya," (QS. Al-A'raf: 180).

Allah Swt. adalah *Al-Rahman* (Tuhan Maha Pengasih), *Al-Rahim* (Maha Penyayang), *Al-Malik* (Maharaja), *Al-Quddus* (Mahasuci), *Al-Salam* (Mahasejahtera), *Al-Mu'min* (Maha Pemberi keamanan), *Al-Muhaimin* (Maha Pemelihara), *Al-Aziz* (Mahaperkasa), *Al-Jabbar* (Mahakuasa), *Al-Mutakkabir* (Mahabesar) dan seterusnya sampai akhir *Asma Al-Husna* seperti yang kita ketahui. Hal yang perlu bagi orang mukmin adalah menyebut dan meneladaninya menurut kesanggupan dan kapabilitas yang ia miliki. Allah Swt. berfirman:

"Bertakwalah kamu (sekalian) menurut kesanggupanmu," (QS. Al-Taghabun: 16).

Kemudian Islam menjadikan Rasulullah Saw. sebagai referensi ahklak mulia yang harus diteladani oleh setiap orang mukmin. Allah berfirman:

"Sesungguhnya telah ada bagi kamu sekalian pada diri Rasulullah suri teladan yang baik, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kehidupan) pada hari akhir," (QS. Al-Ahzab: 21).

"Dan apa yang disampaikan oleh Rasul kepadamu, maka ambillah dia, dan apa yang ia larang kepadamu, maka jauhilah larangan itu," (QS. Al-Hasyr: 7).

Allah berfirman memuji Nabi Muhammad Saw.:

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada pada budi pekerti yang agung," (QS. Al-Qalam: 4).

Aisyah berkata menyifati keluhuran budi pekerti Rasulullah Saw.:

"Budi pekertinya itu adalah Al-Qur'an."

Nabi Saw. mengatakan tentang misi kenabiannya:

"Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (agar menjadi) akhlak yang mulia."

Perjalanan hidup Rasulullah Saw. dihiasi dengan akhlak yang agung, yang dapat menyelamatkan seorang individu dan masyarakat jika mereka mengikutinya, baik dalam kehidupan khusus maupun umum.

Inti pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar seorang Muslim konsisten dalam melaksanakan perbuatan baik dan makruf, serta menjauhi perbuatan buruk dan mungkar. Inti pendidikan akhlak tersebut berkaitan erat dengan pencapaian tujuan agung pendidikan Islam, yaitu takwa dan takut kepada Allah. Keberadaan pendidikan akhlak merupakan indikator keberadaan semua ruang lingkup pendidikan Islam. Firman Allah:

"Dan harus ada di antara kamu sekelompok umat yang mengajak kepada kebaikan, menyerukan yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itu adalah orang-orang yang beruntung," (QS.Ali Imran: 104).

"Kamu adalah sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk manusia, yang menyerukan yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kamu beriman kepada Allah," (QS. Ali Imran: 110).

"Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah kamu bertolong-tolongan dalam dosa dan permusuhan," (QS. Al-Ma'idah: 2).

"Wahai orang-orang yang beriman bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga (di

perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung," (QS. Ali 'Imran: 200).

Pendidikan akhlak dalam Islam, pertama-tama menekankan aspek ketulusan niat yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga akhlak itu menjadi murni, tidak dibuat-buat dan berubah-ubah, karena perubahan pakaian, situasi, waktu, tempat dan teman bergaul. Rasulullah Saw. bersabda:

"Tolonglah saudaramu yang zalim atau yang dizalimi. Jika ia zalim, maka kembalikanlah dari kezalimannya, dan jika ia dizalimi, maka tolonglah dia," (H.R. Al-Darimi, Ibnu 'Asakir, dan Ibnu Majah)

Firman Allah Swt.

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah kamu saling menolong dalam (perbuatan) dosa dan bermusuhan," (QS. Al-Ma'idah: 2).

Sementara itu kita juga temukan akhlak dalam peradaban Barat atau apa yang disebut dengan *morality*, tetapi ia dibuat untuk merusak, bukan untuk memperbaiki. Tidak terpancar kelembutan dan kasih sayang, bahkan terhadap hewan sekali pun. Masyarakat yang maju dan negeri yang besar terbalik menjadi masyarakat dan negeri yang suka kekerasan, menjajah, memerangi, bahkan menimbulkan bencana kelaparan. Tak pernah kita lihat pada masyarakat Barat sikap bekerja sama dan jujur. Barangkali yang ada hanya kerja sama yang menyerupai bentuk kerja sama antarpencuri dalam mengelabui mangsa. Kejujuran dalam interaksi sosial hanya digunakan masyarakat industri semata-mata untuk melariskan komoditas dan jaminan kualitas barang yang baik. Kerja sama dan kejujuran dalam bentuk seperi ini tidaklah termasuk akhlak mulia, karena tidak dilandasi niat yang tulus.

Ayat-ayat Al-Quran dan hadis Rasulullah yang memberikan isyarat terhadap keharusan berakhlak mulia banyak sekali. Akhlak-akhlak mulia tersebut mencakup bersikap sabar, menyerukan yang makruf, mencegah kemunkaran, kasih sayang, jujur, ikhlash, terpercaya, suka memaafkan, suka damai, tenggang rasa dan sebagainya. Perhatikanlah firman Allah berikut ini:

> "*Wahai orang-orang yang beriman, mintalah kamu pertolongan dengan kesabaran dan doa, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar,*" (QS. Al- Baqarah: 153).

Allah menyebutkan kata *sabar* dalam Al-Quran lebih dari seratus kali.

> "*Kamu adalah sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk manusia yang menyerukan yang makruf dan mencegah yang mungkar serta beriman kepada Allah,*" (QS. Ali 'Imran: 110).
>
> "*Jika kamu sekalian menetapkan hukum antara (sesama) manusia, maka tetapkanlah hukuman itu dengan adil,*" (QS. Al-Nisa: 58).
>
> "*Maka karena rahmat dari Allah kamu (Muhammad) berlunak hati kepada mereka. Jika kamu keras dan bertegar hati, maka pasti mereka akan lari dari sekelilingmu,*" (QS. Ali 'Imran: 159).
>
> "*Sebaik-baiknya orang yang dijadikan pekerja olehmu adalah yang kuat lagi jujur,*" (QS. Al-Qashash: 26).
>
> "*Mereka tidak diperintahkan kecuali agar mereka beribadah kepada Allah dengan tulus dalam (menjalankan) Agama-Nya,*" (QS. Al-Bayyinah: 5).
>
> "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersama-samalah kamu dengan orang yang benar,*" (QS. Al-Taubah: 119).
>
> "*Maka maafkanlah dan biarkanlah hingga Allah mendatangkan perintah-Nya,*" (QS. Al-Baqarah: 109).

Islam melarang akhlak yang tercela, seperti putus asa, zalim, kemunafikan, permusuhan, dusta, adu domba, ghibah, *tajassus* (mencari-cari kesalahan orang lain), takabur dan lain-lain. Perhatikan firman-firman Allah berikut ini:

> *"Janganlah kamu sekalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir,"* (QS. Yunus: 87).
>
> *"Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali,"* (QS. Al-Syu'ara' : 227).
>
> *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada pada kerak yang paling bawah dari api neraka,"* (QS. Al-Nisa': 58).
>
> *"Janganlah kamu melampaui batas karena Allah tidak mencintai orang-orang yang melampaui batas,"* (QS. Al-Baqarah: 190).
>
> *"Maka akan Kami timpakan laknat Allah kepada orang-orang pendusta,"* (QS. Ali Imran: 61)
>
> *"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,"* (QS. Al-Humazah: 1).
>
> *"Janganlah kamu mencari-cari kesalahan (orang lain), dan jangan (pula) sebagian kamu mengumpat sebagian yang lain,"* (QS. Al-Hujurat: 12).
>
> *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong, sesungguhnya kamu tidak akan (mampu) menembus bumi dan tidak akan (pula) mencapai ketinggian gunung,"* (QS. Bani Israil: 3).
>
> *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik hingga ia sampai dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak menuntut seseorang (diri) melainkan menurut kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil walaupun ia adalah kerabat (kamu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat,"* (QS. Al-An'am: 152).

> *"Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa,"* (QS. Al-An'am: 153).

Pendidikan akhlak dalam Islam menekankan pelatihan dan pendidikan jiwa manusia agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dan struktur kejiwaannya. Allah berfirman:

> *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,"* (QS. Al-Syams: 7-10).
>
> *"Dan kami telah memberikan kepadanya dua jalan,"* (QS. Al-Balad: 10).
>
> *"Sesungguhnya Kami telah memberikan jalan, (apakah) mau bersyukur atau kafir,"* (QS. Al-Insan: 3).

Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Manusia itu logam seperti emas dan perak. Orang-orang pilihan pada masa jahiliah adalah orang-orang pilihan pada masa Islam, yaitu jika mereka memahami."*

Akhlak itu pertama-tama tumbuh dengan pengetahuan *"jika mereka memahami."* Selanjutnya tumbuh dengan latihan atau pembiasaan. Dikatakan, *"Fainnamal 'ilmu bit-ta'allumi, wainnamal khuluqu bit-takhalluqi (Ilmu itu hanyalah dengan belajar, dan akhlak itu hanyalah dengan pembiasaan)."*

Perhatikan firman Allah yang memerintahkan bersabar dan menekankan kesabaran:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung,"* (QS. Ali 'Imran: 200).

Ayat di atas merupakan ajakan agar kita melakukan perbuatan berakhlak. Atau dengan istilah lain belajar melalui perbuatan, *"fainnamash shabru bil mushabarah (sabar itu hanyalah dengan mengalahkan diri dalam kesabaran)"*

Barangkali kekhususan pendidikan akhlak yang terpenting dalam Islam adalah pendidikan amaliah yang dapat dilaksanakan, baik oleh individu maupun komunitas manusia walaupun berbeda bahasa, warna kulit, tempat tinggal dan zaman.

Jika dikaitkan dengan individu, Islam senantiasa memperhatikan kapabilitas dan kesanggupannya untuk memikul suatu beban. Firman Allah:

> *"Allah tidak menuntut seseorang melainkan berdasarkan kesanggupannya,"* (QS. Al-Baqarah: 286).

Juga dalam firman-Nya:

> *"Wahai Tuhan kami, mohon Engkau tidak membebani sesuatu yang kami tidak memiliki kemampuan untuk memikulnya, maafkanlah kami dan ampunilah kami, serta kasihanilah kami,"* (QS. Al-Baqarah: 286).

Islam menjadikan pendidikan akhlak dua tingkatan, yaitu tingkatan terendah dan tingkatan tertinggi. Tingkatan terendah ialah seperti dalam firman Allah:

> *"Balasan kejelekan adalah kejelekan yang serupa,"* (QS. Al-Syura: 40).

Akan tetapi, barang siapa yang sanggup mencapai derajat ihsan, yaitu mampu menahan kemarahan dan bersedia memaafkan, dan mampu menolak balasan kejelekan

dengan yang semisal, maka itu lebih baik baginya. Perhatikan firman Allah berikut:

> *"Dan orang-orang yang menahan kemarahan dan menahan diri (dari minta-minta) kepada manusia, dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan,"* (QS. Ali Imran: 134).

> *"Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang di antaramu dan di antara dia ada permusuhan, seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan (pula) melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar,"* (QS. Fushshilat: 34-35).

Tingkatan yang kedua adalah tingkatan yang paling tinggi, yaitu tingkatan yang memerlukan kesabaran dan menahan kemarahan, serta melepaskan diri dari kenyataan hidup. Inilah norma akhlak yang tinggi yang dibuat oleh Islam agar setiap orang berusaha mencapainya, walaupun tidak mesti setiap orang dapat mencapai puncaknya. Tingkatan ini termasuk rahasia kelembutan dan kedamaian Islam bagi seluruh individu, meskipun terdapat perbedaan sifat-sifat individual di antara mereka, dan juga bagi seluruh bangsa dan umat manusia.

Adapun yang berkaitan dengan manusia beserta segenap perbedaan jenis kelamin, warna kulit, masa dan tempat hidup, maka sistem akhlak dalam Islam sesuai dengan perbedaan-perbedaan itu. Hal ini dikarenakan Islam telah menyesuaikan sistem akhlak dengan karakter manusia, menjadikannya pengajaran dan mengukur kedalaman jiwa manusia, serta mengikatkan akhlak dengannya. Berkaitan dengan ini, Dr. Solih Syima dalam kitabnya, *Al-Madzhab Al-Akhlaqi Fi Al-Quran Al-Karim*, halaman 32 mengatakan, "Ini adalah nilai lain di mana beberapa abad silam telah ditetapkan perbedaannya yang besar. Hal ini dimaksudkan

bahwa akhlak Qurani sangat relevan dengan karakter manusia, dan mudah beradaptasi dengan masyarakat yang tempat dan masa hidupnya berbeda-beda. Adapun mazhab-mazhab akhlak menurut para filosof memiliki unsur-unsur, seperti kecermatan dan kepastian, tetapi unsur internal manusialah yang paling penting. Tetapi sejauh mana filsafat akhlak seperti ini dapat diterapkan pada masyarakat dan zaman yang berbeda? Filsafat-filsafat akhlak Aristoteles dan Kant serta filosof akhlak besar lainnya tidak diragukan lagi memiliki urgensi akademik yang tinggi. Namun, kesuksesan apa yang dibuktikan oleh teori-teori filsafat akhlak mereka dalam kenyataan hidup manusia?"

Ciri kelima: Pendidikan sosial

Pendidikan sosial dalam Islam merupakan salah satu bagian penting dalam sistem pendidikan Islam. Itu dikarenakan manusia menurut karakter dan hukum penciptaannya merupakan makhluk sosial. Firman Allah:

> *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita, dan Kami telah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa,"* (QS. Al-Hujurat: 13).

Allah Swt. adalah Tuhan semesta alam dan Tuhan untuk segenap manusia. Islam pun datang sebagai *rahmatan lil 'alamîn.* Allah mendatangkan Islam tidak hanya untuk individu tertentu, atau masyarakat tertentu saja, tetapi Allah mendatangkannya untuk seluruh individu, untuk seluruh manusia, serta untuk seluruh generasi di sepanjang masa dan di mana pun mereka bertempat tinggal, hingga Allah menghancurkan bumi dan segala isinya. Karakter risalah Islam adalah karakter sosial atau hidup bermasyarakat. Demikian juga karakter orang-orang yang hidup di per-

kampungan. Oleh karena itu, tidaklah heran jika Islam memusatkan perhatian terhadap pertumbuhan kebiasaan hidup bermasyarakat yang baik pada setiap individu, serta menanamkan dalam perasaannya bahwa ia merupakan bagian dari satu keluarga, seorang anggota masyarakat, serta seorang manusia dari keseluruhan manusia di dunia yang luas ini. Karena itu pula, Islam mengatur hubungan individu dengan keluarganya, dan hubungan individu dengan masyarakatnya. Islam juga mempunyai perhatian yang sungguh-sungguh dalam mewujudkan manusia yang baik bagi kehidupan dunia yang luas.

Pendidikan sosial dalam konsep Islam pertama-tama ditujukan kepada individu. Di dalam dirinya tumbuh tanggung jawab individu yang selanjutnya akan menjadi dasar tumbuhnya tanggung jawab terhadap kelompoknya. Perhatikan firman-firman Allah berikut ini:

> *"Semuanya pada hari kiamat akan datang secara perorangan,"* (QS. Maryam: 95).
>
> *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu,"* (QS. Bani Israil: 14).

Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Setiap kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya."*

Setiap individu harus mengetahui kewajibannya sehingga ia dapat memenuhinya. Dia juga harus mengetahui haknya, sehingga berusaha mendapatkannya. Firman Allah Swt.:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan menganiaya dirinya sendiri, (kepada mereka itu) malaikat berkata, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas*

di negeri (Makkah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" (QS. Al-Nisa': 97).

Lapangan pendidikan sosial yang kedua ialah keluarga. Masing-masing suami dan istri memiliki hak dan kewajiban. Demikian juga anak-anak, saudara dan kerabat memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Setiap individu dalam keluarga memiliki peran sosial masing-masing yang menjadi tanggung-jawabnya sendiri. Keluarga dalam Islam termasuk lembaga pendidikan terpenting yang pengaruhnya seimbang dengan lembaga pendidikan formal. Perhatikan sabda Rasulullah Saw. berikut ini:

"Setiap bayi yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi."

Keteguhan sebuah keluarga dalam memegang ajaran Islam termasuk di antara hal yang dapat dibanggakan oleh sistem pendidikan sosial Islam. Allah Swt. berfirman:

"Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua dengan sebaik-baiknya)," (QS. Bani Israil: 23).

Perhatikan pula firman Allah berikut ini tentang kewajiban menghormati kedua orangtua:

"Maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ah, dan janganlah (pula) kamu membentak keduanya, dan katakanlah kepada keduanya perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu kepada keduanya karena kasihan, dan katakanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihanilah keduanya seperti keduanya telah mendidik aku waktu kecil," (QS. Bani Israil: 23-24).

Lapangan pendidikan sosial yang ketiga adalah masyarakat, termasuk masyarakat dalam kelompok besar

ataupun kecil, dan termasuk pula para sahabat dan kawan-kawan. Perhatikan sabda Rasulullah Saw. berikut:

> *"Seseorang itu mengikuti agama temannya. Oleh karena itu, salah seorang di antara kamu seharusnya melihat siapakah orang yang menemaninya."*

Dalam hadis yang lainnya dikatakan:

> *"Perumpamaan orang yang duduk bersama orang yang saleh, dan orang yang duduk bersama orang yang jelek, adalah bagaikan orang (yang duduk bersama) orang yang memiliki minyak kasturi dan orang (yang bertempat tinggal dekat) dapur pandai besi. Orang yang memiliki minyak kasturi tidak akan menghilang dari kamu, baik kamu membeli minyak darinya, ataupun (hanya sekadar) mendapatkan bau harumnya. Sedangkan dapur pandai besi dapat membakar rumahmu, bajumu, atau (paling tidak) kamu mendapatkan bau gosong darinya,"* (HR. Buhkari).

Masyarakat Islam memiliki banyak lembaga sosial. Lembaga sosial yang terpenting ialah masjid. Di dalam masjid terkumpul berbagai segi pendidikan, antara lain pendidikan ruhaniah, amaliah, ilmiah, sosial dan akhlak. Bentuk-bentuk ibadah amaliah yang pokok dalam Islam mencakup salat, zakat, puasa dan haji. Bentuk-bentuk ibadah ini merupakan media proses pendidikan yang dilakukan oleh seorang individu yang sekaligus menjadi anggota masyarakat. Ketika seorang individu *bertawwajuh* dalam ibadahnya, ia berdoa, *"Hanyalah kepada Engkau kami beribadah, dan hanya kepada Engkau pula kami meminta pertolongan, tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus,"* (QS.Al-Fatihah: 5-6). Ia melakukan ibadah, tetapi merasakan hakikat hidup bermasyarakat. Ia meminta petunjuk untuk kelompok masyarakatnya agar tumbuh menjadi masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang menempuh jalan yang lurus, masyarakat yang dengan perannya membantu ke-

tenteraman beribadah. Bagaimanapun, salat berjamaah itu lebih utama ketimbang salat sendirian. Adapun salat Jumat merupakan media pendidikan sosial mingguan untuk masyarakat Muslim. Firman Allah:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, jika dipanggil untuk (menunaikan) salat Jumat, maka bersegeralah untuk mengingat Allah, dan tinggalkanlah jual-beli. Itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui,"* (QS.Al-Jumu'ah: 9).

Puasa adalah pendidikan ruhaniah. Setiap orang dituntut melaksanakan ibadah puasa, tetapi dalam ruang lingkup hidup bermasyarakat, yaitu berpuasa dan berbuka dalam waktu yang sama. Setiap orang dalam masyarakat merasakan persaudaraan dalam segi ruhaniah, jasmaniah dan amaliah. Demikianlah masyarakat seluruhnya berjalan bersama-sama dalam rel persaudaraan sosial *"ukhuwah ijtima'iyyah"* melalui ibadah puasa, semuanya menuju *taqwallah*. Allah berfirman:

> *"Wahai orang-orang yang beriman telah diwajibkan kepadamu sekalian puasa, seperti telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu, supaya kamu bertakwa,"*(QS. Al-Baqarah: 182).

Zakat merupakan ibadah yang tujuannya *taqwallah* melaui benda-benda ekonomi. Pengaruh pendidikan zakat terhadap masyarakat Islam sangat besar, seperti rasa kepedulian dan solidaritas sosial. Firman Allah:

> *"Ambillah dari harta mereka sedekah yang akan membersihkan (diri) mereka dan menyucikan (jiwa) mereka,"* (QS. Al-Taubah: 102).

> *"Dan orang-orang yang dalam hartanya ada hak yang diketahui untuk orang yang meminta-minta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),"* (QS. Al-Ma'arij: 24-25).

Haji adalah ibadah sosial yang lebih luas. Di Tanah Suci orang-orang Muslim berkumpul dari berbagai benua, pulau, jenis, warna kulit, serta dari berbagai bahasa dan dialek. Saya yakin kongres haji merupakan kongres terbesar sepanjang sejarah manusia. Diselenggarakan secara berulang-ulang setiap tahun. Tujuannya adalah agar masyarakat Muslim internasional saling mengenal satu sama lain, saling menukar informasi, saling memberikan manfaat, serta saling menolong dalam kebaikan dan takwa.

Walaupun semua negara berusaha menyelenggarakan kongres seperti kongres haji, baik besarnya, macamnya, ruang lingkupnya, maupun waktunya, pasti semuanya tidak akan ada yang mampu. Nilai kependidikan dan kehidupan sosial yang dapat diperoleh dari ibadah haji sangat banyak, sehingga tidak mungkin dapat dihitung dalam waktu singkat.

Lapangan pendidikan sosial yang terakhir mencakup masyarakat internasional dengan tidak melihat berbagai perbedaan. Allah adalah Tuhan bagi semesta alam, serta Tuhan bagi seluruh manusia, walaupun sebagian manusia tidak meyakininya. Allah Swt. berfirman:

> *"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi semesta alam,"* (QS. Al-Anbiya': 107).

> *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari (jenis) laki-laki dan wanita, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa,"* (QS. Al-Hujurat: 13).

Pendidikan sosial dalam Islam mencakup pembentukan masyarakat yang mengarah kepada hal yang lebih positif dan adat istiadat yang benar, mendorong keselamatan individu, kekokohan keluarga, jaminan sosial dan mengarah kepada persahabatan manusia seluruhnya. Dari cakupan pendidikan sosial seperti ini akan tumbuh integritas sosial,

persaudaraan yang didasarkan pada keyakinan, kecintataan terhadap sesama, asas persamaan derajat, kerja sama, solidaritas, musyawarah dan keadilan sosial, serta perdamaian antarsesama manusia. Ayat-ayat Al-Quran berikut adalah contoh-contoh pendidikan sosial dalam Islam. Perhatikan firman-firman Allah berikut ini:

> *"Sesungguhnya ini adalah umat kamu sekalian yang satu, dan Aku adalah Tuhan kalian, maka beribadahlah kepada-Ku,"* (QS. Al-Anbiya': 92).
>
> *"Berpegang teguhlah kalian pada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai,"* (QS. Ali Imran: 102).
>
> *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara,"* (QS. Al-Hujurat: 10).
>
> *"Dan dalam harta kekayaan mereka itu terdapat hak bagi orang-orang (fakir) yang meminta-minta dan orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),"* (QS. Al-Dzariyat: 19).
>
> *"Dan urusan mereka dimusyawarahkan di antara mereka sendiri,"* (QS. Al-Syura: 28).
>
> *"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu negeri secara aniaya yang penduduknya Muslim,"* (QS. Hud: 117).

Pada akhirnya, tujuan akhir pendidikan sosial dalam Islam sebagaimana pendidikan-pendidikan yang lainnya, yaitu *taqwallah*. Sesuai dengan firman Allah:

> *"Dan tolong-menolonglah kalian pada kebaikan dan takwa, dan janganlah kalian saling menolong dalam (berbuat) dosa dan permusuhan, dan bertakwalah kalian kepada Allah,"* (QS. Al-Maidah: 2).
>
> *"Kalian adalah sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari mungkar, serta kalian beriman kepada Allah,"* (QS. Ali Imran: 110).

Indikator Pembeda yang Berhubungan dengan Metode Pendidikan Islam dan Teknik-Tekniknya

Ada beberapa ciri-ciri umum pendidikan Islam dilihat dari segi fenomena pendidikan secara umum, metode dan teknik-teknik yang dibangunnya. Di antara ciri-ciri itu adalah: keharusan belajar, kontinuitas belajar, persamaan kesempatan, cara memperoleh dan menggunakan ilmu pengetahuan.

Ciri pertama: Keharusan belajar

Rasulullah Saw. bersabda, *"Mencari ilmu itu wajib atas setiap orang Muslim laki-laki dan wanita."* Banyak ayat Al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah Saw. serta kenyataan sejarah hidup para utusan Allah dan para ulama salaf yang saleh menunjukan kewajiban mencari ilmu. Juga menjadikan laki-laki dan wanita dalam posisi yang sama dalam hal berkewajiban mencari ilmu. Masing-masing menurut tabiat dan kapasitas yang dicita-citakan untuk kebaikan dirinya dan masyarakatnya. Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Barang siapa menempuh suatu perjalanan di mana ia mencari ilmu pengetahuan, maka Allah akan menunjukkan kepadanya jalan menuju surga."*

Perhatian Islam terhadap pendidikan dan pengajaran bagi wanita sangat besar. Tidak hanya untuk wanita-wanita yang merdeka saja, melainkan pula untuk wanita-wanita hamba sahaya. Malahan pahala mengajar wanita-wanita hamba sahaya di dalam Islam disandingkan dengan pahala memerdekakannya. Perhatikan sabda Rasulullah berikut ini:

> *"Laki-laki yang mana saja yang memiliki wanita belian (budak), kemudian ia mengajarinya (ilmu pengetahuan) dengan sebaik-baiknya, serta ia mendidiknya (akhlak yang baik), kemudian ia memerdekakannya dan mengawinkannya, maka baginya dua pahala."*

Ciri kedua: Kontinuitas belajar

Ciri ini berhubungan dengan tingkat dan luasnya ilmu pengetahuan yang harus dipelajari oleh manusia. Dalam masalah ini, pendidikan Islam lebih mendahului filsafat pendidikan yang lain, tradisional maupun modern. Pendidikan Islam menentukan bahwa ilmu pengetahuan adalah sebuah proses yang tumbuh secara terus-menerus sepanjang zaman sampai Allah menghancurkan dunia beserta segala isinya. Ilmu pengetahuan itu tidak terbatas, dan manusia tidak mungkin sampai ke batas akhirnya. Sesuai dengan firman Allah:

> *"Dan tidak diberikan kepada kamu sekalian ilmu pengetahuan melainkan hanya sedikit,"* (QS. Bani Israil: 85).
>
> *"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh akan habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula),"* (QS. Al-Kahfi: 109).
>
> *"Katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan,"* (QS. Thaha: 114).
>
> *"Di atas setiap yang memiliki ilmu pengetahuan, ada Yang Maha Mengetahui,"* (QS.Yusuf: 79).

Rasulullah Saw. bersabda:

> *"Mencari ilmu pengetahuan itu adalah kewajiban setiap orang Muslim."*
>
> *"Carilah ilmu pengetahuan iti sejak dari buaian hingga masuk liang lahat."*
>
> *"Barang siapa datang kepadanya maut padahal ia sedang mencari ilmu pengetahuan agar Islam hidup dengannya, maka antara dia dengan para nabi di surga hanya (berbeda) satu derajat."*

Dalam atsar dikatakan:

> "Seorang ilmuwan dikatakan ilmuwan selama ia mencari ilmu pengetahuan. Maka apabila ia mengira dirinya tahu, sesungguhnya dia itu bodoh."

Ilmu pengetahuan adalah hasil dari banyak meneliti dan studi dalam waktu yang sangat lama. Ilmu pengetahuan itu tidak ada akhirnya bagi manusia, karena sesungguhnya di atas orang yang tahu ada Zat Yang Maha Mengetahui. Jadi, tidaklah mungkin bagi manusia dalam usia yang sangat terbatas dapat mengusai setiap ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan syariat maupun ilmu pengetahuan alam. Perhatikan firman Allah yang memerintahkan memahami ilmu agama kepada satu kelompok dan memahami ilmu pengetahuan lainnya kepada kelompok yang lain. Firman Allah:

> *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya,"* (QS. Al-Taubah: 122).

Allah Swt. berfirman:

> *"Bertanyalah kamu sekalian kepada ahli zikir (ilmuwan) jika kamu tidak mengetahui,"* (QS. Al-Anbiya': 7).

Dua ayat di atas mengisyaratkan perlunya spesialisasi bidang-bidang ilmu pengetahuan pada masyarakat, sehingga dalam masyarakat secara lengkap terdapat orang yang ahli dalam setiap bidang ilmu. Islam memandang bahwa setiap ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dianggap *fardhu kifayah* mempelajarinya. Oleh karena itu harus ada di antara mereka yang mempelajari

setiap bidang ilmu agar semuanya terlepas dari dosa. Jika masyarakat Muslim membatasi pengkhususan mempelajari bidang-bidang ilmu pengetahuan hanya pada yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan masyarakatnya saja, maka seluruhnya berdosa.

Ciri ketiga: Persamaan kesempatan

Persamaan kesempatan belajar bagi masyarakat Muslim terpancar dari prinsip persamaan kedudukan dalam Islam. Allah Swt. berfirman:

> *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari (jenis) laki-laki dan wanita, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara kamu,"* (QS. Al-Hujurat: 13).

Setiap orang Muslim dalam masyarakat memiliki kedudukan yang sama. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan wanita, antara orang Arab dan orang di luar Arab, juga tidak ada perbedaan antara orang berkulit hitam dan orang berkulit putih. Perbedaan mereka hanyalah dari segi kuantitas dan kesanggupan untuk beramal, setelah mereka diberi kesempatan yang sama. Firman Allah:

> *"Dan bahwasannya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberikan balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna,"* (QS. Al-Najm: 39-41).

Hasil usahanya itu membedakan seorang mukmin atas mukmin yang lain dalam meraih hal-hal yang agung, yang menjadi tujuan besar risalah Islam seperti takwa, jihad dan ilmu. Orang-orang yang bertakwa adalah orang yang paling mulia di sisi Allah. Dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya orang*

yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling takwa." (QS. Al-Hujurat: 13). Allah Swt. berfirman menjelaskan perbedaan antara orang yang berjuang di jalan Allah dengan orang duduk diam diri tidak berjuang:

> *"Tidaklah sama orang-orang yang duduk (tidak pergi jihad) dari orang-orang mukmin yang tidak memiliki keberatan dengan orang-orang yang pergi jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka,"* (QS. Al-Nisa: 95).

Demikian juga berbeda antara orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan dengan yang tidak dikaruniai, setelah diberikan kepada keduanya kesempatan yang sama untuk belajar. Firman Allah:

> *"Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"* (QS. Al-Zumar: 9).

Kesempatan belajar dalam Islam diperoleh semua orang dan semua lapisan sosial, baik orang-orang yang buta maupun yang melihat. Semuanya memiliki hak suci untuk belajar. Perhatikan firman Allah yang mengakui hak sahabat Rasulullah, Abdullah bin Umi Maktum, ketika Ia meluruskan pandangan nabi-Nya bahwa hak belajar, menyucikan jiwa, dan mengambil manfaat dari belajar bukan hanya hak mutlak orang kaya dan yang melihat saja, melainkan pula hak orang miskin dan orang buta, selama ia mempunyai kesempatan untuk belajar, mempunyai keinginan yang kuat, serta mau mengorbankan seluruh kemampuan dan usahanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Perhatikan firman Allah berikut:

> *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan jiwanya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu*

memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya, padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan," (QS.`Abasa: 1-11).

Ciri keempat: Metode memperoleh ilmu pengetahuan

Dalam kenyataannya, alasan pendidikan Islam berbeda dengan yang lainnya adalah karena karakteristiknya yang khas dan kesempurnaanya dalam metode memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta cara pengembangannya. Pendidikan Islam bersandar kepada asumsi dasar, bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan dibekali dengan potensi-potensi dan kemampuan dasar yang berbeda satu sama lain. Mula-mula manusia mempelajari hal-hal yang konkret dengan alat inderanya yang berfungsi sebagai jendela pengetahuan baginya. Kemudian secara bertahap dari hal-hal yang konkret itu ia meningkat mempelajari hal-hal yang abstrak. Allah Swt. berfirman:

"Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu (dalam keadaan) tidak mengetahui apa-apa, dan Dia menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur," (QS. Al-Nahl: 78).

"Dan Dia mengajarmu apa yang kamu tidak mengetahuinya, dan karunia Allah kepadamu itu besar," (QS. Al-Nisa: 113).

Pada ayat di atas terdapat isyarat yang jelas bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan ilmu pengetahuan itu sesuatu yang bisa diusahakan. Allah Tuhan Yang Mahaagung mengajarkan nama-nama kepada nabi Adam, sebagaimana firman-Nya:

"Dan Ia mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya," (QS.Al-Baqarah: 31).

Ia memberikan kemampuan khusus untuk belajar dalam diri manusia. Sebagaimana dalam firman-Nya:

"Dialah yang mengajar dengan (perantaraan) kalam, Yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya," (QS. Al-Alaq: 4-5).

Setelah manusia dilahirkan, kemudian dia berinteraksi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Dari sinilah dimulainya proses belajar. Benar sekali apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw.:

"Setiap (bayi) yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi."

Manusia mulai belajar dengan menggunakan pendengaran dan penglihatan, atau secara umum dapat dikatakan menggunakan alat indra. Cara belajarnya itu melalui percobaan dan penelitian. Inilah yang dikatakan Al-Quran *al-sam'a wa al-bashar.* Berikutnya, ia belajar melalui penggunaan logika dan berpikir, serta belajar melalui penggunaan mata hati. Inilah yang dikatakan Al-Quran *wal fuada.* Dalam ayat lain yang semakna ditegaskan bahwa pendengaran, penglihatan dan hati (rasio) berfungsi sebagai jendela ilmu pengetahuan. Allah Swt. berfirman:

"Katakanlah, 'Dialah yang menjadikan kamu, dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati," (QS.Al-Mulk: 23).

"Janganlah kamu berpendapat dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawaban," (QS. Bani Israil: 36).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman:

"Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu (dalam keadaan) tidak mengetahui sesuatu pun, dan Ia menjadikan untuk kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur," (QS. Al-Nahl: 78).

Dalam menafsirkan ayat di atas, Al-Alamah Abu A'la Al-Maududi mengatakan, "Bahwa kata-kata ini tidak hanya diturunkan sebagai wahyu dalam kitab Allah yang maknanya hanya semata-mata kemampuan untuk melihat, mendengar dan berpikir. Itu karena kata *al-sam'u* di sini bermakna memperoleh ilmu pengetahuan yang telah dihasilkan oleh orang lain. Kata *al-basharu* berarti mengembangkan sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan hasil studi dan penelitian ilmiah. Kata *al-fuadu* berarti membersihkan ilmu pengetahuan dari berbagai kotoran dan campuran, kemudian mengintisarikan kesimpulan-kesimpulan dari padanya. Jika satu bagian dengan bagian yang lain dari ketiga potensi itu saling mendukung, maka akan tampaklah ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah hanya kepada bani Adam. Ilmu pengetahuan ini dengan sendirinya akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengalahkan seluruh makhluk dan menundukkannya atas iradah dan kekuasaan-Nya.

Ciri kelima: Aturan-aturan akhlak dalam mempergunakan ilmu pengetahuan

Ciri terakhir adalah bahwa pendidikan Islam membuat aturan-aturan akhlak dalam menggunakan ilmu pengetahuan secara umu. Baik ilmu pengetahuan syariat ataupun ilmu pengetahuan lainnya, ilmu pengetahuan teoretis ataupun aplikatif, semuanya merupakan senjata yang memiliki dua ketajaman. Mungkin saja pemilik ilmu pengetahuan itu akan mempergunakannya sebagai alat kemunafikan dan kekuasaan, atau mungkin pula digunakan untuk kebaikan

dan pengabdian terhadap manusia. Ilmu atom misalnya, dapat mendorong pemiliknya untuk menggunakannya sebagai alat perdamaian dan pengabdian terhadap masyarakat, atau mungkin pula untuk menghancurkan peradaban manusia melalui penggunaan senjata kimia. Ilmu bakteri, mungkin dapat digunakan untuk memberantas penyakit, atau mungkin pula untuk menyebarluaskan penyakit menular dari suatu negara yang tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan tidak berpegang teguh kepada akhlak yang baik. Islam menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat pula bagi kehidupan individu dan masyarakat. Allah Swt. telah mengisyaratkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, dan mendorong manusia untuk mempelajarinya, sebagaimana halnya Ia melarang mempelajari ilmu yang membahayakan orang lain, seperti ilmu sihir dan lain-lain. Demikian juga menggunakannya untuk sesuatu yang membahayakan kehidupan manusia. Perhatikan firman Allah berikut ini:

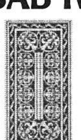
> *"(Dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedangkan keduanya tidak mengerjakan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagi kamu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarkan (kitab*

Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keberuntungan di akhirat," (QS. Al-Baqarah: 102).

Rasulullah Saw. meminta perlindungan kepada Allah dari mengikuti ilmu yang tidak bermanfaat, dan menggunakan ilmu itu untuk sesuatu yang membahayakan. Ia bersabda:

> *"Makhluk seluruhnya adalah keluarga Allah, dan makhluk yang paling dicintainya ialah yang paling memberikan manfaat bagi keluarganya,"* (HR. Al-Bazar dan Thabrani).
>
> *"Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain."*
>
> *"Ya Allah ajarkanlah kepadaku sesuatu yang bermanfaat bagiku, dan berilah aku manfaat dari apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku."*
>
> *"Kami berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak memberikan manfaat."*[***]

BAB IV



PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN ABAD MODERN

Pada abad modern sekarang ini terdapat tantangan berbahaya yang dihadapi oleh pendidikan Islam yang berupaya mengancam eksistensi sistem pendidikan Islam dan menyapu panji-panjinya. Tantangan-tantangan itu merupakan bagian dari tantangan global yang memperdaya peradaban Islam, terkadang berbaju politik dan terkadang pula dalam bentuk pendudukan militer. Suatu waktu dalam bentuk *gazwu tsaqafi* (perang kebudayaan) dan pada saat lain dalam bentuk tradisi masyarakat. Benang merah tantangan-tantangan itu terbentang dalam bentuk Perang Salib dan Zionis yang memperdaya Islam dan para pemeluknya. Allah Swt. mengingatkan:

> *"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan ucapan-ucapan mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya,"* (QS. Al-Shaff: 8).

Tantangan-tantangan itu antara lain:

1. Al-Gazwul Hadhari (perang peradaban)

Jika para pemikir Islam tidak berhati-hati, gejala ini sangat berbahaya karena akan menghapuskan peradaban Islam. Peradaban Barat didukung oleh media massa yang sangat kuat, seperti radio, bioskop, televisi dan surat kabar yang sampai ke negeri kita dan negara-negara Islam lainnya. Jika para pemuda kita, apa pun keahliannya, baik insinyur, dokter, guru, ataupun keahlian lainnya tidak dibarengi peradaban Islam, maka mereka akan terpengaruh oleh peradaban Barat dan nilai-nilainya.

Berkaitan dengan *al-gazwul hadhari*, seorang ilmuwan antropologi, Linton mengatakan, "Setiap peradaban terdiri dari bagian umum, bagian khusus, dan bagian substitusi. Bagian umum mengandung nilai-nilai, adat istiadat, tradisi dan pemikiran-pemikiran dasar yang mengikat seluruh anggota masyarakat. Bagian khusus adalah konsep-konsep dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan bagian umum. Bagian khusus hanya berlaku untuk satu kelompok masyarakat dan tidak berlaku untuk kelompok lainnya. Adapun substitusi peradaban adalah pemikiran-pemikiran atau adat istiadat yang dibangun oleh seorang individu, seperti keinginan pribadi untuk pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhannya, tetapi tidak membahayakan kelompoknya."

Ketika sebuah peradaban mendapatkan serangan dari peradaban yang lain akan terdapat suatu bahaya, yaitu apa yang disebut dengan *taklid a'ma* (mengikuti secara membabi buta) terhadap peradaban yang memerangi oleh anak cucu peradaban yang diperangi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya unsur peradaban yang dimasukkan ke dalam peradaban yang diperangi. Unsur-unsur yang dimasukkan itu adalah bagian-bagaian umum yang tidak

akan pernah berhenti menyingsing. Maka, *al-gazwul hadhari* itu dimulai dengan memutuskan jalur transformasi peradaban dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dilakukan, karena ia tidak mampu menghancurkan unsur-unsur internal peradaban yang diperangi secara cepat, terutama pada tingkat penghancuran jiwa, sosial dan politik. Pada tingkat itu akan banyak orang-orang berpikiran radikal ikut berjuang mempertahankan peradabannya dengan menggunakan kekuatan politik atau kekuatan militer. Mereka tidak tahu bahwa sebagian negara-negara Barat secara diam-diam ingin menunjukkan ketinggian peradabannya. Mereka memperlihatkan secara arogan kemajuan material. Mereka senantiasa menulis pada restoran-restorannya, "Anjing dan kulit hitam dilarang masuk." Mereka membedakan manusia berdasarkan warna kulit, yaitu kulit putih dan kulit hitam. Orang-orang kulit hitam dianggap sebagai orang-orang terbelakang dari segi peradaban, dan dari segi kemanusian dianggap sebagai manusia yang menjijikkan. Oleh karena itu, harus dibedakan antara kemajuan peradaban dengan kemajuan material suatu komunitas untuk membantu para pemuda yang peradabannya diperangi agar mereka tidak lebur dalam arus peradaban yang memeranginya itu.

Kenyataan yang harus kita sadari sekarang adalah bahwa peradaban Islam tengah menghadapi Perang Salib Barat dalam bentuk baru, dalam seluruh tingkatan politik, militer, kebudayaan dan sosial. Tujuannya untuk membinasakan panji-panji Islam dalam masyarakat kita, masyarakat negara-negara Arab dan negara-negara Islam di seluruh dunia. Ungkapan Allanbey, seorang panglima perang Inggris ketika memasuki Yerusalem dalam Perang Dunia Pertama, "Sekarang Perang Salib telah selesai." Pernyataan panglima perang Prancis, Gourow, ketika mengunjungi makam Shalahuddin Al-Ayubi di Damaskus, "Wahai

Shalahuddin, bangkitlah dari dalam kuburmu. Kami adalah pengganti-pengganti Ricardos. Manakah pengganti-penggantimu"? Pernyataan Idane, "Janganlah kita membiarkan negara-negara Arab dan Islam di dunia bersatu atas dasar prinsip-prinsip Islam, karena mereka akan menembus pintu gerbang Eropa sebagaimana mereka menembusnya pada abad pertengahan. Jika dibiarkan, maka masa depan peradaban negara-negara Eropa akan sangat berbahaya." Demikian juga pernyataan Abaibane dalam pidatonya di salah satu universitas Amerika, "Kita tidak takut dengan nasionalisme dan sosialisme di kawasan Timur Tengah, akan tetapi kita takut terhadap Islam yang mulai agresif di kawasan itu." Banyak lagi pernyataan mereka yang terpeleset yang sedikit banyak menunjukan indikasi Perang Salib dalam bentuk baru yang lebih hebat.

Pendidikan Islam memiliki peran yang harus dimainkan untuk membuka tabir rahasia Perang Salib bentuk baru itu, yaitu *al-gazwul hadhari* yang sangat berbahaya bagi anak-anak dan pemuda-pemuda kita. Pendidikan Islam hendaknya dapat menjaga mereka dari bahaya-bahaya yang ditimbulkannya sehingga mereka tidak terjerumus dalam berbagai ketidakjelasan yang mengitari keislaman dan peradaban mereka. Pendidikan Islam juga harus mendorong mereka supaya memiliki sikap positif dalam upaya menampilkan karakteristik asli agama Islam dan *turast*-nya, yang akan menjalani proses perkembangan dengan tetap menjaga dasar-dasarnya yang kokoh. Islam itu kokoh pangkalnya, dinamis cabang-cabangnya. Islam adalah akidah dan sitem hidup yang cocok untuk setiap tempat dan zaman. Firman Allah:

> *"Dan tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam,"* (QS. Al-Anbiya': 107).
>
> *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya,"* (QS. Al-Hijr: 9).

2. Tantangan internal yang tercermin dalam bentuk stagnasi produk pemikiran Islam dan serangan atas setiap upaya untuk untuk menghasilkan pemikiran.

Karena tantangan ini, para pemuda Muslim terbelenggu di depan peradaban material yang justru memeranginya dengan mempergunakan media massa dan teknologi, seperti radio, surat kabar, bioskop, televisi dan lain-lain.

Ini juga membuat para pemikir dan cendekiawan Muslim tidak dapat menghasilkan buku-buku, artikel-artikel atau ceramah-ceramah yang dengan lantang menentang tipu daya para antek peradaban material. Bahkan seolah-olah para pemuda Muslim dibiarkan menyia-nyiakan pemikiran dengan hanya mengutip pemikiran-pemikiran Barat yang sebenarnya mengawang-awang.

Pendidikan Islam memiliki peran penting yang harus dimainkan dalam memperkokoh prinsip *kalimatul haqq* dan dalam menampilkan nilai-nilai *da'wat ilallah* dengan ilmu pengetahuan, kesadaran dan dengan kegigihan. Firman Allah:

> *"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)-ku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu kepada jalan Allah dengan argumentasi yang jelas. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik',"* (QS. Yusuf: 108).

Adalah hal yang sangat primer bagi setiap ilmuwan Muslim menghasilkan sesuatu yang berfaedah bagi pengayaan khazanah kepustakaan Islam guna menghadapi tantangan-tantangan tersebut dan menolak masuknya hal-hal yang membimbangkan ke dalam ajaran Islam. Juga untuk membekali pemuda-pemuda Muslim dengan bekal keislaman yang cukup agar dapat melaksanakan tugasnya dalam membangun masa depan umat.

3. Kebudayaan di mata sebagian pemuda-pemuda kita yang terpelajar adalah semata-mata kebudayan asing.

Para pemuda kita yang belajar di Barat, saat mereka kembali ke negerinya, tampak bahwa mereka mengikuti peradaban Barat secara membabi buta. Mereka membawa filsafat-filsafat Barat yang tidak relevan dengan kenyataan dan *turast* kita, karena memang filsafat-filsafat itu tumbuh dan berkembang pada masyarakat asing yang jauh dari bumi dan masyarakat kita. Para pemuda itu, pada umumnya pergi ke Barat ketika mereka masih berumur dini dan belum memiliki prinsip pemikiran Islam dan akidah yang kuat. Jelas mereka akan kembali dengan membawa kebimbangan-kebimbangan yang menggoyahkan keislaman mereka. Misalnya ungkapan-ungkapan seperti, "Agama adalah musuh ilmu pengetahuan. Agama itu membelenggu masyarakat. Agama itu hanya hubungan antara hamba dengan Tuhannya dan tidak ada kaitannya dengan pengaturan kehidupan, dan lain-lainnya." Mereka tidak mengikuti metode ilmiah dalam melancarkaan tuduhannya itu. Saya katakan "metode ilmiah", karena mereka merasa sangat bangga dengannya. Langkah awal metode ilmiah harus berdasarkan ilmu pengetahuan dan kesadaran terhadap suatu kritikan dan analisa. Sayang sekali, kritik dan analisa mereka dilakukan atas ketidaktahuan mereka terhadap keislaman, bukan berdasarkan kesadaran terhadap sesuatu yang dengannya mereka telah berbuat hal yang membinasakan. Penyakit umat Islam sekarang ini yang berasal dari orang-orang yang menggunakan nama-nama Islam sesungguhnya jauh lebih kompleks dari pada penyakit yang diperoleh dari musuh Islam yang nyata. Bagaimana tidak? Banyak pemuda kita yang menanggalkan keislaman dengan mengatasnamakan nasionalisme. Seorang Muslim membunuh saudaranya dengan mengatasnamakan cinta tanah air. Demikianlah bangsa Arab dan Islam di dunia secara

umum, mereka akan menghadapi pertentangan pemikiran yang lebih keras saat kembalinya puluhan ribu generasi mudanya dari studi di luar negeri dan telah berbudaya asing.

Saya tidak mengajak mengasingkan pemikiran kita dari dunia internasional, tetapi saya mengimbau agar tidak mengirimkan pemuda-pemuda kita yang belum matang ke negara-negara Barat, sebab akan menjadi makanan empuk yang mudah ditelan oleh setan. Mereka akan menjadi mangsa dan umpan untuk memerangi kita secara mudah. Kita juga tidak boleh mengirimkan putra putri kita yang masih belia ke sekolah-sekolah misionaris asing yang berada di negara kita agar mereka selamat dari kebudayaan yang bercampur aduk dengan kebudayaan misionaris asing. Juga agar mereka tidak mengalami kegoncangan akidah dan terlepas dari benih-benih *turast* mereka.

Jenjang pendidikan dan pengajaran umum dalam suatu negara termasuk perhatian utama pemerintah, agar mampu mewujudkan tujuan umum pendidikan kepada para pemuda. Saya berpendapat, pemerintah tidak perlu mengirimkan utusan-utusan pelajar ke universitas-universitas Barat, sebelum mereka memperoleh gelar sarjana strata satu di dalam negeri, karena sebelum umur itu pemuda kita sangat rentan untuk menjadi makanan empuk peradaban Barat yang materialis dan kapitalis. Adapun setelah memperoleh ijazah strata satu universitas di negeri kita, mereka akan memiliki kualitas pemikiran, moral dan peradaban Islam yang teguh. Mereka tidak akan leleh dalam pengaruh-pengaruh peradaban masyarakat Barat. Bahkan mereka akan menggiring dirinya untuk memperteguh peradaban, moral dan pemikiran Islam yang telah tertanam sebelumnya. Mereka akan memandang peradaban Barat hanya sekadar kemajuan material yang tidak akan membahayakan mereka jika mengikutinya. Adapun moral masyarakatnya, mundur dan terbelakang.

Saya yakin dalam kasus seperti di atas, pendidikan Islam memiliki peran yang harus dipenuhinya dalam upaya menjelaskan bahaya mendirikan sekolah-sekolah asing atau sekolah misionaris di negara-negara Arab dan Islam. Pendidikan Islam juga harus memperbanyak lembaga-lembaga pendidikan dan fakultas-fakultas tinggi dalam segala spesialisasi ilmu pengetahuan dan keahlian di negeri kita sendiri. Kemudian mengikutsertakan para alumninya untuk melanjutkan studi ke berbagai jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga ada kesinambungan pemikiran ke mana pun mereka pergi.

4. Kurikulum kebudayaan Islam di negara-negara Arab dan Islam mandek pada kurikulum-kurikulum lama.

Dengan kata lain, kurikulum kebudayan Islam kurang memperhatikan perkembangan-perkembangan modern untuk menjaga para pemuda dari keterperosokan mereka yang tiba-tiba ke dalam kejahatan hidup abad modern dan kebudayaan Barat. Kurikulum kebudayaan Islam pun tidak membekali mereka konsep Islam yang lengkap untuk kehidupan Islami yang dibangun di atas dasar ilmu, amal, akidah dan jihad, serta di atas dasar pemahaman bahwa Islam adalah sistem kehidupan yang sempurna, yang mampu memecahkan problematika ekonomi, sosial, kebudayaan, politik dan lain-lain dengan menggunakan metode mutakhir yang dapat memelihara pokok-pokok ajaran Islam yang dengan kelembutannya mampu menjawab tuntutan abad modern.

Dalam hal ini, saya berpendapat bahwa perguruan-perguruan tinggi dan lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan Islam harus memasukkan pelajaran bahasa asing pada kurikulumnya, sebab sangat diperlukan sebagai sarana untuk melihat apa yang ada pada bangsa lain. Bahasa asing dapat digunakan sebagai alat

untuk menyebarkan dakwah Islam pada negara-negara yang tidak berbahasa Arab. Dengan kata lain, harus disusun kerangka umum kurikulum fakultas agama Islam yang menyertakan secara bersama-sama kebudayaan umum dalam lapangan ilmu pengetahuan humaniora yang beraneka macam, kebudayaan khusus dalam ilmu pengetahuan syariat dan bahasa Arab, serta kebudayaan akhlak dalam ilmu pengetahuan kependidikan dan psikologi. Pada masing-masing ilmu pengetahuan tersebut tetap diperhatikan keseimbangan antara ilmu teoretik dan latihan praktis sehingga diperoleh ilmu pengetahuan yang membimbing pemiliknya mengerjakan amal saleh. Perhatikan firman Allah berikut ini:

> *"Dan katakanlah, 'bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu,"* (QS. Al-Taubah: 105).

5. Kurikulum universitas-universitas modern di negara-negara Arab dan Islam memisahkan kebudayaan Islam dari kurikulumnya, dengan alasan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja. Sementara pendidikan keagamaan cukuplah merupakan tugas fakultas agama.

Proyek pemisahan ini dimulai oleh Danielube, seorang berkebangsaan Inggris, supervisor pendidikan Mesir pada masa penjajahan Inggris. Proyek itu dimulai dengan merumuskan pemisahan pengajaran di Mesir dan pemisahan dua kelompok kaum terdidik, yaitu kelompok kaum terdidik berbudaya agama dan kelompok kaum terdidik berbudaya modern. Setelah pemisahan itu, terjadi konflik antara dua kelompok. Masing-masing kelompok mengerahkan kemampuannya untuk saling menyerang. Sampai-sampai mereka lupa akan kewajibannya untuk membangun umat dan mengusir musuh.

Danielube berusaha mengganti pengembangan kurikulum universitas, fakultas, dan lembaga-lembaga keagamaan yang seharusnya berdasarkan kepada kebudayaan Islam, dengan memperbanyak ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, tumbuhlah sekolah-sekolah modern baru, universitas dan fakultas modern, yang hanya menyajikan ilmu pengetahuan modern saja, tanpa memberikan bagian untuk ilmu-ilmu keislaman. Dengan pola seperti itu lahirlah orang-orang terdidik yang asing terhadap agama dan *turast* umat. Hilanglah hubungan antara dua generasi. Pemikiran para pemuda kita teracuni oleh sistem pemisahan itu. Singkatnya, penjajahan telah berhasil memasukkan konflik pemikiran pada generasi umat kita.

Kita harus memahami masalah ini dan berusaha memasukkan kebudayaan Islam pada kurikulum sekolah-sekolah dan universitas kita. Adalah suatu pemikiran terbalik, bahwa mengajarkan kebudayaan Islam dengan menggunakan kurikulum kebudayaan yang lain dapat menghasilkan output kaum terpelajar Muslim. Akan tetapi jika kurikulum sekolah dan universitas memasukkan kebudayaan Islam, di samping ilmu pengetahuan modern, sudah barang tentu akan menghasilkan budayawan, teknokrat, dokter Muslim dan lain-lain. Mereka seluruhnya akan mengetahui keharusan bekerja sama dengan cendekiawan Muslim dalam menyebarkan misi Islam dan mencapai tujuannya menurut spesialisasi masing-masing, serta berdasarkan teknik dan metode khusus yang saling melengkapi satu sama lain. Tanpa pengaturan seperti ini, konflik pemikiran akan tetap mengalir pada generasi kita yang terdidik.

6. Tantangan yang berhubungan dengan pendidikan wanita Muslim.

Pendidikan modern sangat giat dan semangat atas nama nasionalisme dan emansipasi untuk mempropagan-

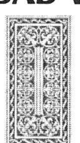
dakan pendidikan wanita. Padahal pendidikan untuk anak-anak wanita dianggap cukup dengan pelajaran *ilmu syar'i* yang dapat menjadikan mereka istri yang mampu menjalankan misi keluarga, menjadi ratu berwibawa di rumah tangga dan menjadi ibu yang baik dan terdidik dengan kebudayaan Islam yang kokoh. Rumah adalah lembaga pendidikan pertama yang bertugas mempersiapkan putra dan putri kita. Pada tangan ibulah tugas mencetak kepribadian generasi kita di masa depan. Dalam bait syair dikatakan:

> "Ibu itu adalah guru jika kita mempersiapkannya,
> Ibu itu akan mempersiapkan bangsa yang keringatnya harum."

Jika kita kehilangan peran seorang ibu dalam rumah tangga, atau para ibu menelan pemikiran-pemikiran yang tidak Islami, maka kita akan seperti burung yang berusaha terbang dengan hanya satu sayap.

Tantangan-tantangan tersebut di atas tentu saja menambah beban yang harus dipikul oleh pendidikan Islam dan orang-orang yang mempunyai *concern* terhadap pendidikan Islam. Dengan demikian, seharusnya kita meningkatkan kesadaran dengan melihat bahaya yang mengelilingi kita dan mematangkan rencana untuk memperkuat penyebaran Islam di dunia, serta mengembangkan metode pendidikan Islam untuk menghadapi tuntutan-tuntutan abad modern.[***]

BAB V



MEMANDANG MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM

Masa depan pendidikan Islam di negara-negara Arab dan Islam tergantung kepada tingkat kesadaran para pendidik Muslim, keikhlasan dan perbuatannya. Juga tergantung kepada kemauan negara-negara Arab dan Islam untuk mengimplementasikan syariat Islam dalam berbagai sektor kehidupan. Pendidikan dan bimbingan Islam tidak terikat oleh waktu dalam membebaskan jiwa dan menenteramkannya di bawah naungan hukum Allah.

Sejak dulu pendidikan Islam telah menumbuhkan generasi yang beriman, generasi yang berguna bagi dirinya dan mengabdi kepada masyarakatnya serta membawa manusia kepada kesejahteraan dan kebahagiaan. Pendidikan Islam memenuhi perannya yang istimewa dalam mengalihkan *turast* dan peradaban Islam dari para orangtua kepada para putranya, dan dari generasi lama ke generasi baru.

Sekarang, pendidikan Islam terhenti dalam menghadapi tantangan-tantangan yang terus bertiup kencang, dan telah kita paparkan sebagian dari tantangan tersebut supaya kita tetap waspada. Orang-orang Islam semuanya harus bangkit untuk menghadapinya, baik secara individu maupun secara berkelompok, suku bangsa ataupun umat manusia, negara ataupun pemerintahannya. Mereka semuanya harus menunaikan amanat Islam, sebab mereka telah dijadikan khalifah oleh Allah di atas bumi ini. Allah Swt. berfirman:

> *"Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,"* (QS Al-Anbiya:72).

Berikut ini saya akan memaparkan sebagian konsep dan saran yang mudah-mudahan dapat memenuhi harapan dan bermanfaat bagi gerakan-gerakan Islam dalam menghadapi masa depan pendidikan Islam di dunia Arab dan Islam.

Pertama: Kedinamisan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang dinamis. Ia adalah salah satu bagian dari konsep global kehidupan yang terpancar dari risalah Islam itu sendiri. Tempat yang cocok bagi kehidupan Islam yang lengkap adalah suasana Islami yang umum di masyarakat. Sebetulnya, masyarakat Arab dan Islam harus segera terpanggil untuk membangun Islam sebagai akidah, syariat dan sistem kehidupan. Aturan-aturan kemasyarakatannya yang modern dan perundang-undangan pemerintahannya hendaknya diambil dari syariat Islam. Bagaimanapun, syariat Islam harus menjadi sumber pokok semua substansi hukum pada berbagai segi kehidupan.

Ketika segi-segi kehidupan suatu masyarakat tidak Islami, dan kita ingin berusaha membangunnya sebagai masyarakat yang Islami, maka usaha-usaha pendidikan harus menggunakan kerangka Islam dan memperhatikan instrumen perubahan pada diri manusia, karena manusia adalah tonggak perubahan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

> *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan yang ada pada suatu kaum sehingga mereka mengubah sendiri apa yang ada pada diri mereka,"* (QS. Al-Ra'du: 11).

Para guru dan pendidik adalah orang-orang yang memiliki peran untuk mendorong proses perubahan itu. Rasulullah Saw. yang menjadi figur para guru, telah mencontohkan hal itu. Sebagaimana dalam sabdanya:

> *"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menjadi guru."*

Perhatikan firman Allah berikut ini:

> *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Al-Sunah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,"* (QS. Al-Jumu'ah: 2).

Pendidikan adalah suatu proses mengubah perilaku manusia berdasarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Pada periode Makkah, Rasulullah Saw. menggunakan tenggang waktu tiga belas tahun untuk menanamkan akidah dan moral Islam kepada para sahabatnya agar mereka bertanggung jawab terhadap tugas dakwah Islam dan menumbuhkan masyarakat yang Islami. Pendidikan seperti ini pun ia lakukan pada masyarakat Madinah ketika Islam telah memiliki pemerintahan, dan masyarakat Islam telah dapat bernaung di bawahnya. Orang-orang yang dididik pada

sekolah Muhammad menjadi figur dan suri teladan dalam segala urusan agama Allah dan kelompok masyarakat Muslim.

Pendidikan Islam mampu memainkan perannya pada masyarakat Madinah, yaitu mencetak jiwa yang penuh keyakinan terhadap ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Mereka rela dan senang terhadap ketentuan-ketentuan Islam dan tasyri'-Nya dalam setiap lapangan kehidupan. Perhatikan firman Allah berikut ini:

> *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman sehingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan di dalam hati mereka terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuh hati,"* (QS. Al-Nisa': 65).

Sekarang, para pendidik Muslim dihadapkan pada urgensi mengajarkan Islam dan akhlak yang Islami kepada generasi baru agar diri mereka menjadi baik. Demikian juga sangat penting diajarkan teknik-teknik *dakwah ilallah* agar mereka berjuang untuk menegakkan hukum Allah di muka bumi. Itulah salah satu cara untuk menumbuhkan masyarakat yang sesuai dengan syariat Islam. Firman Allah Swt.:

> *"Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal saleh, dan mereka berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri',"* (QS.Fushshilat: 33).

Kedua: Membangun Filsafat Pendidikan Islam

Sangat diperlukan adanya usaha para pendidik Muslim dan Departemen Pendidikan dan Pengajaran pada pemerintahan negara-negara Arab dan Islam untuk membangun filsafat pendidikan Islam yang mereka hasilkan sendiri dan

dapat diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan di semua jenjang. Dari filsafat pendidikan itu terpancar tujuan pendidikan untuk semua jenjang dan cabang pendidikan. Terpancar pula tujuan pengajaran untuk berbagai jenis pendidikan, formal maupun nonformal, sekolah maupun universitas. Pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan *turast* budaya kita yang Islami, akan memberikan kemudahan dalam pengembangan metode ilmiah dan kehidupan modern.

Filsafat pendidikan dan pengajaran pada mayoritas negara-negara Arab dan Islam telah banyak dipengaruhi oleh peradaban Barat. Di antaranya ada yang cenderung terhadap pemikiran demokrasi kapitalis dan ada yang cenderung terhadap pemikiran Marxis dan Sosialis. Ada juga yang cenderung melakukan elektifikasi dari semua pemikiran, dan ada yang berusaha mengambil pandangan-pandangan Islam sekadarnya saja atau karena merasa malu jika meninggalkannya. Semua aliran filsafat itu memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap penyusunan kurikulum pendidikan dan pengajaran pada negara-negara Arab dan Islam. Di antara pengaruh itu banyak yang menimbulkan pengaruh negatif pada jiwa dan kepribadian generasi kita, yang selanjutnya menimbulkan konflik pemikiran dan kebudayaan yang bertiup kencang pada era sekarang ini.

Tak ada seorang pendidik pun mengingkari bahwa filsafat pendidikan mempunyai urgensi di dalam membatasi orientasi pendidikan, menyeleksi kandungannya dan menetapkan metodenya. Filsafat pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap proses evaluasi pendidikan dengan menggunakan indikator tujuan-tujuan yang telah disusun berdasarkan filsafat pendidikan yang dibangun.

Yang membuka jalan ke arah itu seharusnya pemerintah atau masyarakat dengan memproklamirkan bahwa titik tolak filsafat pendidikan adalah Islam. Jika itu terjadi, maka

akan dibuat suatu filsafat pendidikan Islam yang lahir dari konsep Islam tentang alam, manusia dan kehidupan. Dari filsafat pendidikan Islam itu dirumuskan tujuan umum pendidikan yang mencakup tujuan pendidikan untuk semua jenjang sekolah umum, universitas, dan lembaga-lembaga keterampilan. Berikutnya dirumuskan tujuan kurikulum untuk semua bidang kajian dengan memperhatikan karakteristik setiap ilmu pengetahuan dan metodenya dan memperhatikan perkembangan ilmiah modern. Dengan demikian, dapat katakan bahwa kurikulum pendidikan kita telah memadukan antara yang asli dan yang kontemporer.

Ketiga: Pelayanan Pendidikan yang Profesional

Sangat diperlukan pelayanan pendidikan dan pengajaran secara profesional dan upaya menyatukan kurikulum pada negara-negara Arab dan Islam atas dasar Islam. Juga upaya mempersiapkan guru-guru Muslim secara sempurna sehingga mereka menjadi teladan bagi para siswanya dan generasi umat, serta menjadi simbol akhlak mulia dalam masyarakat. Dengan begitu, akan tumbuhlah generasi beriman dan penuh kesadaran, yang memiliki kesanggupan untuk memikul tanggung jawab sosial. Barangkali dengan pendidikan terpadu yang terpancar dari konsep Islam, kita akan mampu mengantarkan kepada persatuan bangsa Arab dan Islam untuk mewujudkan cita-cita Islam dan memiliki kekuatan dalam perjuangan politik secara formal.

Pelayanan pendidikan dan pengajaran merupakan tugas para nabi, mujaddid, juru dakwah dan pendidik. Pelayanan pendidikan adalah misi suci dan tugas mulia. Ia merupakan induk dari semua pelayanan. Pelayanan pendidikan pada sekolah umum bertugas membekali para siswa dengan kebudayaan umum. Sedangkan pada tingkat pendidikan universitas dan pendidikan tinggi lainnya, mem-

persiapkan para spesialis dalam berbagai bidang ilmu yang diperlukan oleh masyarakat. Jika kita ingin mencetak tenaga-tenaga ahli Muslim dalam beragam spesialisasi, maka kita harus memperhatikan pelayanan pendidikan dan pengajaran yang menyeimbangkan antara ilmu dan akhlak.

Adalah sesuatu yang sangat disayangkan apa yang terjadi di dunia Arab dan Islam bahwa pengaruh ukuran materil peradaban Barat mencapai tingkat yang sangat negatif terhadap pelayanan pendidikan dan pengajaran dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Pengaruh negatif tersebut kemudian akan merasuk kepada pelayanan-pelayanan bidang lain, sebab pelayanan bidang lain pun merupakan hasil dari proses pendidikan dan pengajaran.

Barangkali sebagai solusi persoalan ini adalah memberikan perhatian secara sungguh-sungguh terhadap para tenaga pengajar Muslim, mulai dari penentuan kualifikasi seleksi tenaga kependidikan dan pengajaran, peninjauan sebelum dan setelah mengabdi pada bidang pendidikan dan pengajaran, perhatian terhadap kehidupan sosial dan material, serta pemberian penghargaan sosial dan imbalan materi yang laik.

Menurut pendapat saya, kualifikasi seleksi tenaga kependidikan dan pengajaran, jika dikaitkan kepada keinginan untuk mencapai tingkat keberhasilan yang maksimal, harus tunduk kepada aturan-aturan kepribadian yang menyeluruh. Kualifikasi kepribadian itu jangan membiarkan satu aspek pun tak terpenuhi, agar diperoleh orang-orang mulia yang mengabdikan dirinya kepada tugas yang mulia ini. Jangan sampai didapatkan tenaga kependidikan dan pengajaran yang akidahnya lemah, mentalitasnya tidak sehat dan bertujuan hanya sekadar mencari nafkah. Oleh karena itu, sangatlah diperlukan penyusunan dasar-dasar akhlak Islam bagi tenaga kependidikan dan pengajaran, misalnya keteguhan hati dan keterikatan mereka dengan

dunia pendidikan. Juga sangat diperlukan pengawasan terhadap perilaku mereka baik secara umum maupun khusus selama pangabdian pada tugas mulia ini atau ketika melaksanakan tanggung jawabnya yang besar.

Pendidikan dan pengajaran melalui keteladanan merupakan pendidikan yang efektif. Jika para guru merupakan teladan bagi siswa-siswanya dalam memegang teguh akidah yang benar, berakhlak Islam dan sangat baik dalam melaksanakan tugas-tugas pengajaran, maka pasti akan menghasilkan generasi yang berakhlak dan berilmu pengetahuan secara sekaligus, generasi yang akidahnya murni, akhlaknya baik, dan karya-karyanya sangat meyakinkan. Karena hikmah yang dikehendaki oleh Allah Swt., Dia menjadikan rasul-Nya, nabi yang *ummi* (tak dapat membaca dan menulis) sebagai suri teladan yang baik bagi kita semua, segenap kaum Muslimin. Sebagaimana firman-Nya:

> *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat,"* (QS. Al-Ahzab: 21).

Barangkali perhatian terhadap pelayanan pendidikan dan pengajaran yang berdasarkan konsep Islam inilah, di antara cara pendekatan efektif yang paling banyak digunakan untuk menyatukan umat terhadap perintah Allah. Umat manusia tidak akan bisa menyatu selain dengan agama Allah. Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya:

> *"Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak akan dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka,"* (QS. Al-Anfal: 63).

Umat akan tetap bersatu selama mereka beribadah kepada Tuhan Yang Esa, yang telah mengutus *khatimar-*

rusul, Muhammad Saw. untuk membawa manusia dari ibadah kepada hamba-hamba Allah menuju ibadah kepada Tuhan semesta alam. Akan tetapi umat ini tidak akan bersatu selama pemikiran generasi mudanya tidak menyatu dalam prinsip Islam. Umat pasti tidak akan bersatu kalau berlandaskan pada prinsip-prinsip asing yang didatangkan dari seberang lautan atau dari belakang awan, baik dari Timur ataupun Barat. Pertentangan pemikiran yang tajam di antara orang-orang terpelajar akan tetap ada sehingga mereka dan masa depan umat bisa goyah tertiup angin kencang. Krisis pemikiran orang-orang terpelajar sekarang ini tidak akan terpecahkan, kecuali dengan pemikiran Islami yang memadukan antara pemikiran Islam yang asli dengan yang kontemporer.

Oleh karena itu, saya mendorong pemerintah dan para cendekiawan negara-negara Arab dan Islam agar mencoba mempersatukan umat secara modern dengan menyatukan pemikiran mereka berdasarkan prinsip Islam dan menyatukan kurikulum pendidikan generasi umat ini berdasarkan kerangka Islam. Mahabenar Allah dengan firman-Nya:

> *"Sesungguhnya ini adalah umat kamu sekalian, (yaitu) umat yang satu, dan Aku adalah Tuhan kamu sekalian, maka beribadahlah kepada-Ku,"* (QS. Al-Anbiya': 92).

Keempat: Melanjutkan Upaya Pemberantasan Buta Huruf

Suatu hal yang tidak dapat diterima, jika pada umat *iqra* terdapat orang yang tidak dapat membaca dengan baik. Sebagai contoh, pada sebagian negara-negara Arab dan Islam terdapat kurang lebih 70% orang-orang buta huruf. Padahal kemajuan peradaban masyarakat dan ekonomi umat harus dibarengi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa fenomena meningkatnya tarap kehidupan individu dan masyarakat serta *income* perkapita mereka, tergantung kepada tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala lapangan kehidupan. Langkah pertama untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah penguasaan terhadap keterampilan utama belajar, yaitu membaca dan menulis, yang pada gilirannnya dapat memberantas buta huruf. Allah Swt. telah bersumpah dengan pena, sebagaimana dalam firman-Nya, *"Nuun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,"* (QS. Al-Qalam: 1-2). Allah mendorong manusia supaya mengguna-kan perangkat belajar untuk menyingkapkan kebodohan, sebagaimana firman-Nya, *"(Dia) yang mengajar (manusia) dengan (perantaraan) kalam. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya,"* (QS. Al-Alaq: 4-5). Ia telah memberikan karunia kepada rasul-Nya, *nabi ummi,* ilmu dan tugas untuk mengajar umat Islam. Sebagaimana firman-Nya, *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah,"* (QS.Al-Jumu'ah: 2).

Negara-negara Arab dan Islam harus terpanggil untuk melaksanakan beberapa upaya praktis berikut ini:

1. Mewajibkan belajar kepada setiap Muslim sampai pada tingkat di mana mereka diperbolehkan untuk mencari materi. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, *"Mencari ilmu itu adalah kewajiban setiap Muslim."* Kewajiban ini mencakup laki-laki dan wanita. Adapun tugas pemerintah adalah mengikutsertakan anak-anak usia sekolah dan menangani permasalahannya sebagai bentuk upaya pemberantasan buta

huruf. Juga mengusahakan bagi anak-anak itu kecakapan pokok yang mendorong mereka belajar. Mudah-mudahan cara ini merupakan upaya awal untuk memberantas buta huruf.

2. Umat Islam harus mengembalikan fungsi masjid dalam lapangan pendidikan, yaitu menjadikan masjid sebagai tempat ilmu pengetahuan dan pusat-pusat studi. Maka, akan semakin banyaklah *halaqah-halaqah ta'lim* yang diawali dengan belajar membaca dan menulis Al-Quran dan hadis nabi dan diakhiri dengan memahami semua cabang ilmu syariat. Upaya seperti ini tentu dapat memperkokoh prinsip belajar seumur hidup, selama bibit-bibit generasi masjid masih ada, sehingga ilmu senantiasa dibarengi oleh iman. Dengan demikian, nyatalah apa yang difirmankan Allah, *"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan."* Baca dan belajarlah dengan menyebut nama Allah, dan dalam naungan iman dan amal, demi mencari ridha Allah.
3. Menyebarkan guru-guru berpendidikan umum pada setiap lembaga masyarakat sipil dan militer, baik lembaga formal maupun non-formal. Maka, muncullah para guru terdidik di lembaga-lembaga lembaga militer untuk mendidik para tentara. Guru-guru lain tersebar di pabrik-pabrik industri, pusat-pusat perdagangan, klub-klub dan lembaga-lembaga lainnya. Sehingga terjadilah pengajaran yang berkelanjutan bagi setiap warga tanpa melihat tempat, tugas dan pekerjaannya. Dengan cara seperti itu, nyatalah firman Allah, *"Dan katakanlah, 'Wahai Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan',"* (QS. Thaha: 114). Pada akhirnya kita berharap agar umat ini menjadi umat yang suka membaca. Mudah-mudahan Allah menghendaki apa yang kita inginkan.

Kelima: Meningkatkan Perhatian Sekolah terhadap Perkembangan Peserta Didik secara Sempurna

Sangat diperlukan adanya perhatian sekolah terhadap perkembangan setiap individu secara sempurna. Juga pendidikan individu yang didasarkan pada iman, ilmu, amal dan akhlak, serta penumbuhan kepekaan sosial dan cinta tanah air dalam diri mereka. Sehubungan dengan hal ini, sebaiknya sekolah dijadikan sebagai pusat ilmu, ibadah dan jihad. Maka, di setiap sekolah harus didirikan masjid. Halamannya hendaknya dijadikan sebagai lapangan berbagai kegiatan, pendidikan jasmani dan latihan bela diri para pemuda, sebagaimana halnya sekolah dijadikan sebagai pusat kegiatan kependidikan masyarakat. Misalnya, di sekolah ada ruangan khusus untuk pengajaran dan ruangan untuk penyelenggaraan kegiatan sosial dan budaya dalam lingkup masyarakat setempat.

Pendidikan seharusnya merupakan investasi paling besar dalam bidang sosial, industri dan ekonomi bagi umat, karena sangat banyak memberikan perhatian terhadap anak-anak pada masa sekarang ini untuk dipersiapkannya menjadi orang-orang dewasa yang matang kelak. Kepada merekalah masa depan umat ini bergantung. Jika kita ingin merasa tenteram terhadap masa depan umat, maka perhatikanlah para siswa di sekolah-sekolah. Kitalah yang bertanggung jawab mempersiapkan mereka demi masa depan umat. Jika kita mempersiapkan pemuda dengan senjata iman, ilmu dan senang beramal, maka masa depan umat seolah-olah telah terbit dan tampak menggembirakan. Akan tetapi jika pemudanya tidak tunduk kepada Allah, masa depan umat akan kelihatan suram dan tersia-siakan.

Karena hal-hal seperti di atas, lembaga pendidikan dituntut untuk memperhatikan berbagai segi perkembangan anak, seperti perkembangan ruhaniah, intelektual, emosional, sosial dan jasmaniah. Perkembangan-perkembangan

itu juga harus menjadi perhatian serius seluruh lembaga keagamaan, sosial dan olahraga. Agar dapat melaksanakan tugas sekolah yang mulia ini, di setiap sekolah harus didirikan masjid, laboratorium dan lapangan untuk olahraga dan latihan kemiliteran.

Dengan fungsi-fungsi sebagaimana tersebut di atas, maka sekolah akan menjadi tempat ilmu pengetahuan untuk menumbuhkan intelektualitas dan masjid menjadi tempat beribadah untuk menumbuhkan aspek ruhaniah. Halaman sekolah menjadi tempat olahraga dan latihan kekuatan fisik serta pendidikan sosial untuk pengabdian masyarakat sehingga tumbuh kepekaan dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, sempurnalah perkembangan individu. Ia akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga masyarakatnya. Ia akan memberi andil dalam mengukir masa depan umat. Allah Swt. berfirman,

> *"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran,"* (QS. Al-Asr: 1-3).

Keenam: Mendirikan Universitas Islam dengan Kurikulum Terpadu

Mendorong pendirian universitas-universitas Islam di berbagai negara Arab dan Islam dengan dasar sistem kurikulum pengajaran terpadu. Juga dilengkapi dengan kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan Islam pada satu sisi, penelitian ilmiah dan pengembangan teknologi pada sisi yang lain. Mendorong negara-negara Arab dan Islam untuk menjaga kemurnian pemikiran umat dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk belajar di sana dan menciptakan cakrawala pemikiran dengan materi yang relevan sehingga dapat diakui

oleh negara-negara asing. Tujuannya adalah untuk mempercepat perkembangan universitas kita, sebab sekarang ini kita sedang berpacu dengan waktu. Juga sebagai pengganti dari didatangkannya tenaga-tenaga ahli asing yang berpengalaman yang kenyataannya hanya sedikit memberikan kebaikan. Bahkan kebanyakan dari mereka justru menjadi kaki tangan musuh kita yang sangat dendam terhadap *turast* Islam, umat dan negeri kita.

Pendirian universitas Islam itu mempunyai tiga tujuan utama, yaitu:

1. Menanamkan akidah Islamiah dalam jiwa generasi kita, serta menyebarkan kebudayaan Islam dan seluruh kandungannya, seperti pemecahan Islam terhadap berbagai prolematika abad modern. Hal ini dipandang kurang menyenangkan bagi sebagian mahasiswa. Oleh karenanya, perlu menggunakan sistem pengajaran universitas terpadu, yaitu memadukan ilmu pengetahuan keislaman dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga pada gilirannya akan muncul dokter Muslim, teknokrat Muslim, ahli fisika Muslim, ahli astronomi Muslimah dan spesialis-spesialis Muslim lainnya.
2. Mempersiapkan spesialis Muslim dalam segala bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat diperlukan oleh masyarakat Muslim untuk memenuhi kebutuhan sekarang dan yang akan datang, sehingga menjadi masyarakat yang mandiri dan percaya diri. Mereka tidak lagi menjadi mangsa para penjajah yang banyak menggunakan tenaga ahli berpengalaman untuk memenuhi ambisi-ambisinya serta untuk mencapai tujuan-tujuan penjajahan yang kotor. Menurut pendapat ahli fiqih, mempersiapkan tenaga spesialis dalam setiap bidang yang sangat diperlukan oleh masyarakat adalah *fardhu kifayah*. Jika tidak, maka seluruh masyarakat Muslim

berdosa sampai mereka dapat mewujudkan spesialis yang sangat diperlukannya itu.

3. Mendorong usaha penelitian ilmiah dan menciptakan ilmu pengetahuan baru yang Islami untuk semua bidang ilmu pengetahuan, menjaga rasionalitas dan kemampuan ilmiah di dalam negeri dan mewujudkan cakrawala pemikiran ilmiah sebagaimana Islam telah memberikan kebebasan berpikir dan melakukan penelitian ilmiah. Tujuannya adalah memberikan andil dalam memajukan ilmu pengetahuan dan mempercepat pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Muslim.

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan universitas dalam kerangka Islam sebagaimana termaktub di atas, sebaiknya kita memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mendirikan universitas-universitas Islam yang dapat menampung paling sedikit satu juta orang untuk memenuhi kebutuhan negara-negara Arab dan Islam. Itu dimaksudkan agar mayoritas anak-anak kita dapat mengenyam pendidikan universitas di negara-negara Arab dan Islam, sehingga mereka terbebas dari konflik pemikiran seperti yang terjadi pada anak-anak kita lulusan universitas asing.
2. Menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar proses belajar mengajar pada universitas-universitas Islam untuk semua bidang ilmu pengetahuan. Dengan mempergunakan Bahasa Arab akan mempercepat pengembangan pengajaran pada universitas di negara-negara Arab dan Islam. Juga akan memperkecil kerancuan berpikir yang tumbuh dalam diri mahasiswa kita. Sekarang, Bahasa Arab menjadi bahasa international yang keenam dalam pertemuan-pertemuan formal

dunia. Oleh karenanya, bahasa Arab harus menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan peradaban dunia. Generasi kitalah yang berkewajiban mengembalikan peran bahasa Arab yang lebih kuat dalam konteks hubungan pergaulan internasional sekarang ini.

3 Jika dipandang dari segi kurikulum, yang diinginkan universitas kita adalah proses Islamisasi yang mencakup keseluruhan lapangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial dan humaniora yang diajarkan pada universitas kita. Kita tidak menginginkan para mahasiswa mempelajari ilmu pendidikan, ilmu sosial dan ekonomi seperti yang diajarkan pada universitas Barat, yakni yang ditulis dalam kerangka dan pandangan jiwa orang-orang Barat, sekalipun mempelajarinya dengan menggunakan bahasa Arab. Kita ingin para mahasiswa mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang dibuat berdasarkan kerangka dan pandangan jiwa Islam. Dengan begitu, tidaklah berbahaya bagi mereka mempelajari teori-teori modern dari para ilmuwan Timur dan Barat, sebab mereka telah memiliki dasar pengetahuan dan kemampuan komparatif yang kuat. Hal itu akan menjadikan mereka berilmu pengetahuan asli, tetapi berpandangan modern.

4. Membuka pusat-pusat studi bahasa Arab dan ilmu pengetahuan keislaman pada universitas-universitas negara-negara Arab dan Islam, serta mengajarkan bahasa Arab kepada orang-orang Muslim di luar Arab. Pusat-pusat studi ini harus mengundang para dermawan Muslim untuk menginfakkan sebagian harta kekayaannya. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan tugas mulia ini kepada pusat-pusat studi Eropa, Amerika, Zionisme Yahudi dan Misionaris Nasrani yang menyembunyikan racun dalam lemak putra-putri kita

dan mencuci otak para pemuda kita yang belajar di luar negeri, serta membekali senjata selaiknya kaum orientalis, yakni senjata pemikiran yang tujuannya membinasakan. Ironisnya, ada sejumlah orang kaya Muslim memberikan sebagian hartanya kepada pusat-pusat studi asing itu.

Ketujuh: Sistem Pendidikan Anak-Anak Wanita yang Sesuai dengan Tabiatnya

Sangat diperlukan sistem pendidikan dan pengajaran untuk anak-anak wanita kita yang sesuai dengan tabiatnya selaku seorang Muslimah. Urgensinya adalah untuk mewujudkan rumah tangga, masyarakat dan generasi Muslim.

Islam sangat menekankan adanya perhatian seorang laki-laki terhadap seorang wanita, jauh sejak Allah menciptakan Adam dan Hawa. Allah menempatkan keduanya di surga, menyuruh beribadah dan taat kepada-Nya dan memerintahkan keduanya untuk menjauhkan diri dari jalan dan tipu daya setan. Perhatikan firman Allah berikut ini:

> *"Dan Kami berfirman, 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim',"* (QS. Al-Baqarah: 35).

Kesalahan berasal dari keduanya, taubat dan kembali kepada jalan Allah juga muncul dari keduanya atas izin Tuhan. Sebagaimana dalam firman-Nya:

> *"Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berkata, 'Turunlah kamu!' Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan,"* (QS. Al-Baqarah: 36).

"Kami berfirman, 'Turunlah kamu dari surga ini!' Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku niscaya tidak ada kehawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati," (QS. Al-Baqarah: 38).

Pelajaran yang dapat kita ambil dari cerita di atas adalah bahwa masyarakat Muslim itu terdiri dari jenis laki-laki dan wanita. Masyarakat tidak bisa berjalan hanya sepihak saja, tetapi keduanya harus berjalan. Laki-laki maupun wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mengerjakan amal saleh, berprestasi dan berdakwah di jalan Allah. Semuanya harus bekerja sama dan saling melengkapi dalam mewujudkan rumah tangga, masyarakat dan generasi Muslim. Perhatikan firman Allah berikut ini:

"Sesungguhnya laki-laki dan wanita yang Muslim, laki-laki dan wanita yang beriman, laki-laki dan wanita yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan wanita yang benar, laki-laki dan wanita yang sabar, laki-laki dan wanita yang khusyu', laki-laki dan wanita yang bersedekah, laki-laki dan wanita yang berpuasa, laki-laki dan wanita yang memelihara kehormatannya, serta laki-laki dan wanita yang banyak menyebut (nama) Allah, maka Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang beriman dan tidak patut (pula) bagi wanita yang beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata," (QS. Al-Ahzab: 35-36).

Pendidikan bagi anak-anak wanita Muslimah sama dengan pendikan untuk anak laki-lakinya, yakni pendidikan yang sesuai dengan tabiatnya masing-masing. Pendidikan pada negara-negara Arab dan Islam harus mencakup pendidikan

bagi anak-anak wanitanya. Mereka harus dibekali kebudayaan Islam dan pendidikan kewanitaan. Fungsinya adalah untuk membangun rumah tangga yang Islami. Rumah tangga yang Islami merupakan sekolah pertama bagi generasi umat Islam. Ibu di rumah merupakan guru pertama bagi mereka.

Ibu selamanya berkewajiban membimbing anak-anaknya. Meskipun begitu, ibu juga merupakan pekerja yang produktif. Oleh karena itu, tidaklah benar pandangan sempit sebagian kalangan bahwa seorang wanita yang bekerja di sebuah pabrik industri, mengabaikan perkembangan anak, karena ia membiarkan anak-anaknya tanpa pemeliharaan dan bimbingannya. Perkembangan sosial anak yang dilakukan oleh para ratu rumah tangga Muslimah terhadap anak-anaknya adalah saham yang paling baik untuk meraih masa depan dan memelihara keselamatan generasi Muslim. Perhatikan sabda Rasulullah berikut ini:

> *"Masing-masing kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan ditanya tentang kepemimpinannya. Wanita adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang kepemimpinannya (dalam memelihara) rumah (tangga) suaminya."*

Perhatian kita terhadap pengisian waktu luang untuk anak-anak wanita, harus seimbang dengan perhatian kita terhadap pengisian waktu luang untuk anak laki-laki. Pengisian waktu luang untuk anak-anak wanita adalah dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi mereka, yaitu kegiatan yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan wawasannya. Juga kegitan-kegiatan yang berhubungan dengan ilmu, pekerjaan, berbagai aktivitas dan karya yang menyenangkan mereka.

Kedelapan: Memperhatikan Pendidikan Keterampilan

Sangat diperlukan adanya perhatian terhadap pendidikan keterampilan pada setiap jenjang untuk mencipta-

kan sekelompok manusia yang cakap, terampil dan terlatih, yang mampu menanggung beban pertumbuhan ekonomi dan sosial negaranya. Kapabilitas manusia yang beriman dan terlatih adalah modal dasar yang sangat berharga yang harus dimiliki oleh negara-negara Islam.

Perhatian terhadap pendidikan keterampilan pada setiap jenjang harus sama dengan perhatian terhadap pendidikan akademi, universitas dan pendidikan tinggi lainnya.

Dari segi kebutuhan, tanpa diragukan lagi bahwa masyarakat sangat membutuhkan tenaga-tenaga terampil dan terlatih, tenaga-tenaga spesialis lulusan akademi atau universitas, seperti dokter, insinyur dan lain-lain.

Islam sangat menekankan perhatiannya terhadap aneka macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat sebagaimana telah kita bicarakan terdahulu. Rasulullah Saw. mengungkapkan kecintaan Allah terhadap hamba-Nya yang terampil. Nabiyullah Daud a.s. adalah salah seorang contoh nabi yang makan dan minum dari hasil kerja tangannya sendiri. Rasulullah Saw. sangat mendorong umatnya untuk membangun bumi dan memakmurkannya hingga kiamat tiba. Sebagaimana dalam sabdanya:

> *"Jika kiamat akan terjadi, padahal tangan salah seorang di antara kamu (sedang memegang) pohon anak kurma, maka tanamkanlah."*

Dari hadis di atas dipahami bahwa jiwa pendidikan Islam menetapkan keharusan melakukan upaya-upaya mempersiapkan kesanggupan manusia yang terampil dan terlatih dalam setiap jenjang, sehingga mereka mampu melaksanakan *tugas pengembangan ekonomi* dan sosial bagi masyarakatnya. *Juga keharusan merencanakan kesanggupan-kesanggupan* itu pada sekolah-sekolah kejuruan dan pusat-pusat keterampilan, bersamaan dengan memasukkan kebudayaan

Islam yang relevan, yang dapat mendorong para pekerja melakukan pekerjaan yang sangat baik. Sebagaimana firman Allah:

"Dan berbuat baiklah kamu sekalian, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik," (QS. Al-Baqarah: 165).

Rasulullah Saw. bersabda:

"Sesungguhnya Allah mencintai salah seorang di antara kamu jika ia melakukan pekerjaan dengan sangat terampil."

"Seorang Muslim tidaklah menanamkan suatu tanaman, kemudian dimakan oleh seorang manusia, seekor binatang melata atau seekor burung, kecuali akan menjadi sedekah baginya hingga hari kiamat."

Kesembilan: Meningkatkan Perhatian terhadap Pengajaran Bahasa Arab

Memang sangatlah mendesak untuk meningkatkan perhatian terhadap pengajaran Bahasa Arab dan Arabisasi istilah-istilah ilmiah dan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengajaran sangat berperan di dalam memerangi propaganda untuk meragukan bahasa Arab dengan cara mendorong pemakaian dialek-dialek *amiyah* dan *ramiyah* sebagai ganti bahasa Arab Fusha. Hubungan bahasa Arab dengan kebudayaan dan peradaban Islam sangat erat dan tak dapat terpisahkan. Perhatikan firman-firman Allah berikut ini:

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Quran yang berbahasa Arab," (QS. Al-Syura: 2).

"Sebuah Kitab yang ayat-ayatnya jelas, yaitu kitab Al-Quran yang beebahasa Arab bagi orang-orang yang mengetahui," (QS. Fushshilat: 3).

Rasulullah Saw. bersabda:

"Ingatlah bahwa bahasa Arab itu adalah bahasa."

Upaya-upaya meragukan dan memerangi bahasa Arab adalah upaya jahat yang hendak memisahkan umat ini dengan *turast*-nya yang asli dan menjauhkan umat dari sumber kebudayaan dan peradabannya, sekaligus men-jauhkan umat dari Al-Quran dan Al-Sunah.

Jika tidak ada Al-Quran dan Al-Sunah, bahasa Arab tidak akan abadi sepanjang masa. Jika tidak ada bahasa Arab, maka orang-orang akan sangat sulit memahami ajaran Islam dengan pemahaman yang sempurna. Bahkan mereka akan sangat sulit mengamalkan ajaran Islam itu. Allah Swt. berfirman:

"Sesungguhnya Kami menjadikan Kitab ini Al-Quran yang berbahasa Arab supaya kamu berpikir," (QS. Al-Juhruf: 3).

Al-Quran dan bahasa Arab adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Setiap upaya memisahkan keduanya, seperti meragukan sumber, tujuan dan medianya, baik menggunakan topeng ilmu pengetahuan, penelitian ilmiah, politik, ataupun penyerangan secara langsung bukanlah merupakan perbuatan orang Islam.

Jelas bahwa perhatian terhadap Bahasa Arab merupakan salah satu syiar Islam dan merupakan sumber pendidikan Islam yang utama. Oleh karena itu, di sini saya sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu mendorong keberanian berbicara dengan bahasa Arab Fusha sebagai salah satu syiar Islam dan bahasa pengantar pendidikan Islam, baik secara individu, atau dalam rumah tangga Muslim, bahkan pada tempat-tempat aktivitas kehidupan umum. Penulis telah mencoba melakukannya dengan beberapa keluarga di Yordania (bahasa nasional Yoradania adalah bahasa

Urdu). Yaitu mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa percakapan sehari-hari di rumah dengan anggota keluarga, terutama anak-anaknya. Setelah dewasa anak-anak itu berbicara dengan bahasa Al-Quran dengan tidak mengalami beban dan kesulitan. Mereka tidak mengalami kesulitan mengikuti pelajaran pada buku-buku ilmu pengetahuan Islam, bahasa dan sastra Arab.

2. Perlu membuka universitas yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan dengan tidak menunggu-nunggu waktu lagi. Itu kalau kita menginginkan para lulusan universitas mampu memelihara cita-cita luhur dan kemurnian ajaran Islam. Sehingga mereka berpikir dengan menggunakan bahasa dan logika mereka, bukan dengan menggunakan bahasa dan logika orang-orang asing. Hal ini sangat diperlukan guna mewujudkan jalinan kerja sama antara universitas negara-negara Arab dan Islam. Universitas negara-negara Arab dan Islam harus menjadi sumber dukungan dan bantuan dalam membangun bahasa Arab sebagai bahasa kedua dari bahasa nasional negara-negara Islam atau negara yang penduduknya mayoritas Muslim. Jika Islam menyebar, maka bahasa Arab pun pasti menyebar. Penyebaran Islam memberikan andil dalam penyebaran bahasa Arab dan mengokohkannya di kalangan bangsa-bangsa non-Arab.
3. Perlu mendorong peran laboratorium-laboratorium bahasa Arab dalam mengarabisasikan istilah-istilah modern, menyusunnya dalam bahasa Arab Fusha dan menerbitkannya dalam berbagai kamus untuk membantu memahami ilmu-ilmu modern dan peradabannya.
4. Wajib mengahalangi dengan tegas, kalau perlu dengan menggunakan hukum syara, setiap upaya menyerupa-

kan masyarakat kita dengan masyarakat Barat, dengan cara pemakaian istilah-istilah Barat dalam kehidupan modern kita, seperti dalam hal makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, perdagangan dan pekerjaan. Kita harus menggantinya dengan istilah-istilah bahasa Arab atau dengan istilah bahasa yang sesuai dengan penggunaan bahasa masyarakat setempat. Jika kita tidak menghilangkannya, maka akan ditemukan sesuatu yang asing dari pola-pola kehidupan masyarakat Islam, yang selanjutnya membawa implikasi negatif atas kehidupan kebudayaan kita yang asli.

Kesepuluh: Berhati-hati terhadap Racun-Racun Imperialisme, Misionarisme, Orientalisme dan Sosialisme

Racun-racun tersebut telah ditanamkan ke dalam akidah Islamiah dan *turast* peradaban kita yang mulia dalam bentuk kebebasan moral, peradaban yang keji dan pendidikan yang materialis. Kita harus memerangi racun-racun itu dengan menggunakan senjata yang serupa. Sekolah-sekolah misionaris tak dapat diperangi kecuali dengan sekolah-sekolah Islam. Lembaga-lembaga sosial tak dapat diperangi kecuali oleh jaminan sosial Islam. Universitas-universitas asing tak dapat diperangi kecuali oleh universitas Islam.

Tidak diragukan lagi bahwa penjajahan pemikiran merupakan malapateka yang lebih berbahaya bagi masyarakat dari pada penjajahan militer dan politik. Penjajahan militer dan politik akan cepat berlalu ketika masyarakat menjadi kuat dan dengan segera menyerangnya, sehingga kekuatan penjajah menjadi lemah tak berdaya. Inggris yang memiliki wilayah jajahan paling luas, seolah-olah matahari pun tidak pernah terbenam dari wilayah jajahannya itu, tetapi karena kalah dalam menghadapi serangan masyarakat jajahannya, secara terpaksa harus

meninggalkan wilayah jajahannya itu. Demikian juga Prancis yang menjajah bagian Barat negara-negara Arab, sehingga mereka menganggapnya sebagai wilayah teritorialnya yang tak bisa dipisahkan dari negerinya, tetapi hengkang setelah kekuatannya lumpuh menghadapi kekuatan rakyat jajahannya. Demikianlah negara-negara yang dijajah secara politik dan militer, baik di Timur maupun di Barat, mampu bangkit melawan. Namun tidaklah demikian tipu daya penjajah yang mempergunakan ilmu pengetahuan dan pemikiran sebagai medianya. Mereka menundukkan masyarakat melalui penjajahan intelektual sehingga mereka tunduk dan mengabdi kepada tuan-tuan penjajah. Penjajahannya itu dalam bentuk pendirian sekolah-sekolah misionaris dan universitas di negara-negara Arab dan Islam. Dari sinilah mereka menyemburkan bisa-bisanya dengan membekali putra-putri kita kebudayaan Barat yang modern yang hampa dari nilai-nilai agama. Bisa-bisa penjajah itu memisahkan satu generasi dari generasi berikutnya, memecah belah pemikiran dan membuat fiksi-fiksi dalam masyarakat Islam. Jika tidak segera menyadari dan bangkit, umat Islam tidak akan memetik apa pun selain kekalahan pemikiran dan mental, bahkan kekalahan sebagai bangsa dan umat Islam secara keseluruhan.

Format yang kita inginkan sekarang adalah mengembalikan sistem pendidikan pada asas Islam. Mengikat sekolah-sekolah negeri dengan kurikulum pendidikan yang Islami dan secara mutlak tidak memberikan kesempatan kepada pihak mana pun untuk mendirikan sekolah-sekolah misionaris dan universitas-universitas asing di negara-negara Arab dan Islam. Juga harus berani mendirikan sekolah dan universitas yang bercorak keislaman dan kemodernan guna melawan tipu daya kaum orientalis. Barangkali dengan cara seperti inilah Islam akan tetap jaya dan pemikirannya yang telah diperbarui dengan pola-pola modern tidak akan

terpengaruh oleh tipu daya apa pun. Perhatikan firman Allah berikut ini:

> *"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut-mulut mereka, dan Allahlah yang menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir membencinya,"* (QS. Al-Shaff: 8).

Kesebelas: Berupaya Menampilkan Kebudayaan dan Peradaban Timur

Sangat diperlukan menampilkan format kebudayaan dan peradaban Timur kepada anak-anak dan para pemuda kita dan memerangi gerakan westernisasi sosial, budaya dan pemikiran yang menyesatkan bangsa, masyarakat dan rumah tangga Muslim. Penyebabnya ada dua faktor, internal dan eksternal. Faktor internal tercermin dalam bentuk stagnasi dan keengganan kita menampilkan kebudayaan dan peradaban kita sendiri. Adapun faktor eksternal, berkaitan dengan *al-gazwul hadhari,* kaum misionaris dan media-media kaum orientalis.

Ketika umat diperangi di negerinya sendiri oleh penjajah yang memiliki pasukan tentara yang kuat dan didukung oleh peralatan perang dengan teknologi mutakhir, maka muncul kekhawatirkan bahwa mereka mampu memecah belah peradaban kita. Secara khusus dapat dikatakan, jika kaum imperialis itu dibarengi pasukan penyerbu yang kuat orang-orang yang diserang itu akan menjadi lemah dan kehilangan kepercayaan diri untuk mempertahankan akidah dan peradabannya. Penyerangan itu akan dimulai dari sekelompok orang yang mengalami kebingungan, karena ketika masa mudanya mengikuti pola-pola pemikiran penjajah secara membabi buta. Serangan berikutnya masuk ke dalam gaya hidup, cara bergaul dan pola-pola kehidupan yang lebih luas. Dengan cara-cara seperti itu, tertanamlah proses westernisasi pada jiwa para pemuda kita. Mereka

menjadi satu sosok yang seolah-olah bukan umat kita, baik akidah, pemikiran maupun perilakunya.

Untuk menghadapi problematika umat di atas, harus ada orang-orang yang bertanggung-jawab, baik dari kalangan cendekiawan yang memiliki ketajaman pikiran dan pandangan cemerlang, maupun dari kalangan politisi dan pemegang kebijakan publik untuk memerangi proses weternisasi pada masyarakat dan umat. Juga harus ada upaya dari kalangan mereka untuk mengikat masyarakat dengan akidah dan menumbuhkan rasa percaya diri dan keinginan untuk menampilkan formulasi peradaban Islam. Demikian juga harus ada tanggung jawab langsung dari pemegang kebijakan untuk berupaya mengembalikan masyarakat Muslim kepada ketentuan-ketentuan Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya untuk menjawab tuntutan-tuntutan globalisasi. Pemegang kebijakan publik jangan sekali-kali mengimpor hukum dan perundang-undangan dari Barat yang justru akan membantu proses westernisasi di negara-negara Arab dan Islam, sehingga terbukti yang *makruf* menjadi *mungkar*, dan yang *mungkar* menjadi *makruf*.

Kedua Belas: Berhati-hati Terhadap Program-Program Zionisme

Kita harus mengingatkan dengan sungguh-sungguh program-program Zionisme yang licik kepada seluruh lapisan masyarakat Muslim dan menentangnya dengan berbagai sarana. Zionisme berkeinginan untuk melakukan ekspansi wilayah, menipu Islam, kaum Muslimin dan peradabannya secara terus-menerus. Untuk mencapai itu mereka terus melakukan berbagai upaya, sejak permusuhannya yang pertama terhadap Rasulullah Saw. dan para sahabatnya sampai sekarang ini, bahkan sampai Allah membinasakan bumi beserta segala isinya. Sebagian program Zionis yang nampak di depan mata kita sekarang adalah

pendudukan Yahudi di Palestina. Perhatikan firman Allah berikut ini:

> *"Sesungguhnya kamu akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik,"* (QS. Al-Maidah: 82).

Yahudi adalah musuh Allah, musuh manusia, musuh orang-orang beriman, dan bahkan musuh dirinya sendiri. Mereka kufur kepada Allah, membunuh nabi-nabi Allah dan membenci-nya. Mereka berjalan di muka bumi dengan arogan, membuat kerusakan dan membenci kemanusiaan. Mereka berlari-lari di setiap belahan bumi. Mereka memiliki kesempatan sampai hari-hari terakhir kehidupan Rasulullah Saw. menyampaikan dakwah Islamiah dan penjelasan wahyu-wahyu Allah, tetapi mereka mengingkarinya. Perhatikan firman allah berikut ini:

> *"Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahlul kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruknya makhluk,"* (QS. Al-Bayyinah: 4-6).

Perundingan dengan orang-orang Yahudi tidak akan pernah sukses. Mereka sudah banyak membantah Allah, Tuhan Yang Mulia, ketika Allah menyuruh mereka menyembelih sapi betina. Mereka menyembelihnya, namun hampir saja tidak melakukannya. Perdamaian dan berbagai perundingan dengan keturunan Yahudi tidak akan pernah

berhasil. Rasulullah Saw. yang diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin* telah berusaha dengan berbagai cara yang mungkin dapat dilakukan untuk dapat hidup damai bersama mereka, namun setelah perundingan dilakukan, timbul pengkhianatan dari Bani Nadhir, Bani Qainuqa', Bani Quraidhah, dan Yahudi Khaibar. Sekarang orang-orang Yahudi berupaya membuat kerusakan di Tanah Suci Palestina, bangsa Arab yang Muslim. Mereka mendudukkan kekuatan militer yang kejam setelah mereka merencanakannya dalam waktu yang cukup lama. Masyarakat bangsa Arab dan Islam sedunia terpaku dalam kemarahan yang sangat dalam.

Yang harus dilakukan oleh para pendidik Muslim dan kurikulum pendidikannya dalam menghadapi permasalah "bocah nakal" Yahudi adalah memperkenalkan kepada putra-putri kita mentalitas Yahudi dan sejarah kehidupannya yang berlumuran dosa. Para pendidik Muslim harus mengingatkan kepada mereka rencana-rencana pemikiran Yahudi, moral kemasyarakatan dan media-media lunaknya yang mereka gunakan untuk merusak perdamaian dunia. Ini jika kita kaitkan dengan perlunya mengajarkan kasus Palestina dalam kerangka kebudayaan Islam secara objektif pada setiap jenjang pendidikan guna membangkitkan kesadaran seluruh kaum Muslimin dalam mencari upaya pembebasan tanah *isra'* dan *mi'raj* yang Allah berkahi di sekelilingnya, dari pendudukan Bani Israil yang sangat licik. Perhatikan firman Allah berikut:

> *"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjid Al-Haram ke Al-Masjid Al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya karena Kami akan memperlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,"* (QS.Al-Isra': 1).

Namun kemenangan akan datang atas izin Allah bagi orang-orang yang beriman. Perhatikan firman Allah berikut ini:

> *"Dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada pertama kali dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai,"* (QS. Al-Isra': 7).

Ketiga Belas: Membantu dan Membimbing Generasi Muda

Kita perlu membantu dan membimbing para pemuda karena mereka adalah inti umat dan tameng penjaganya. Kita harus selalu membantu mencarikan alternatif pemecahan problematika yang mereka hadapi, membimbing mereka dalam Islam dan mengingatkan kepada mereka bahwa menjaga diri itu lebih baik dari pada mengobati, terutama mereka yang hidup di negara-negara industri seperti sekarang ini. Problematika dan kecenderungan hidup mereka sangat sulit dan membahayakan, seperti kebebasan moral, freesex, berpikir secara berlebihan, kemewahan hidup dan problematika-problematika lainnya. Jika problematika dan kecenderungan tersebut mempengaruhi jiwa anak-anak muda kita, maka akan berlipatlah musibah yang menimpa umat dan peradaban kita. Negara-negara industri itu telah melewati kebangkitan politik, militer, ekonomi, dan teknologi sampai kepada tingkat kesejahteraan material dan sosial. Adapun kita, masih banyak memiliki pekerjan rumah dan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Ini jika dilihat dari segi kemajuan ilmu dan teknologi yang akan membawa kepada penghimpunan kekuatan para pemuda kita untuk membangun umat, sehingga kekuatan mereka tidak tercerai-berai dalam menghadapi penyelesaian berbagai problematika.

Para pemuda dalam komunitas masyarakat mana pun merupakan tiang, sumber kekuatan dan harapan masa depannya. Masyarakat yang sadar adalah masyarakat yang memperhatikan permasalah para pemuda. Dalam perspektif Islam, pemuda adalah orang yang harus paling mampu memikul amanah dan memenuhi misi Islam dan dakwahnya. Perhatikan firman Allah berikut:

> "*Mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk,*" (QS. Al-Kahfi: 17).

> "*Wahai Yahya! peganglah Kitab ini dengan kuat,*" (QS. Maryam:12).

Allah menguji Thalut yang diutus kepada kaumnya untuk memberi petunjuk dan membimbing mereka, sebagaimana dalam firman-Nya:

> "*Sesungguhnya Allah telah memilihnya (Thalut) menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa,*" (QS.Al-Baqarah: 247).

Rasulullah Saw. memberi pesan kepada umatnya agar bersiap siaga dengan lima hal sebelum terjadi lima hal yang lain. Di antaranya, menggunakan masa muda sebelum tiba masa tua dan menjaga kesehatan sebelum jatuh sakit.

Adalah wajar apa yang dilakukan oleh kaum imperialis saat mereka ingin memecah-belah suatu komunitas masyarakat, yaitu pertama-tama memecah-belah para pemuda dengan merusak nilai-nilai kepemudaan, pemikiran dan moral mereka. Setelah para pemudanya rusak, mereka tidak perlu lagi memerangi generasi tua. Dengan demikian, jika umat ini ingin bangkit dan maju, maka yang pertama harus kita perhatikan adalah permasalahan pemuda. Kita harus segera menanamkan akidah, pemikiran, moral, dan perilaku yang Islami sebelum mereka terpengaruh oleh budaya-budaya asing.

Sekarang ini, pemuda-pemuda kita sedang dilanda berbagai krisis dan problematika, seperti dalam bidang akidah, pemikiran, moral, sosial, dan politik. Tidak ada yang dapat mengobati dan menyelamatkan mereka selain Islam. Setelah mereka sehat dan selamat, mereka tentu akan dapat menyelamatkan umat. Itulah makna pemuda sebagai tonggak umat.

Berdasarkan permasalahan pemuda sebagaimana disinggung di atas, saya sarankan kepada para pendidik Muslim dan kurikulum pendidikan Islam agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Melakukan studi praktis dan menganalisis permasalahan pemuda dan berupaya menjaga mereka dari hal-hal yang akan memperparah permasalah. Juga berupaya mengobatinya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan Islam.
2. Memperhatikan pendidikan mereka secara sempurna dengan menekanan kepada aspek kepribadian, khususnya pendidikan ruhaniah, mental dan sosial mereka. Cara seperti ini akan menumbuhkan generasi beriman yang dididik dengan akidah Islami, berpola pikir Islami dan berakhlakul-karimah. Kita harus menggunakan berbagai media pendidikan, antara lain: rumah tangga Muslim, sekolah, masjid, radio, televisi dan lain-lain yang sesuai dengan pandangan pendidikan Islam.
3. Memotivasi mereka agar memiliki spesialisasi dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat diperlukan oleh umat. Juga harus ada pusat-pusat pemikiran dan sosial yang sesuai dengan jiwa Islam untuk menjaga kemurnian akal mereka, sehingga ilmu dan karyanya berguna bagi kepentingan pembangunan masyarakat Islam.
4. Mempersiapkan mereka agar menjadi generasi harapan yang akan membantu menangani permasalah umat

yang sangat kompleks. Juga mempersiapkan pemikiran dan peradaban mereka pada level internasional agar mereka mampu menampilkannya di hadapan peradaban Barat dan peradaban dunia yang sudah sangat jauh dari jalan Allah.

Keempat Belas: Mengembalikan Misi dan Fungsi Masjid

Kita harus mengembalikan misi masjid secara nasional, bahkan internasional. Misi dan fungsi masjid dari segi idealnya harus dikembalikan kepada masa silamnya. Dulu, masjid berfungsi sebagai tempat beribadah, pusat ilmu pengetahuan, pusat pendidikan dan latihan, tempat bermusyawarah, memutuskan hukuman, bahkan sebagai tempat mendamaikan antara dua orang yang berselisih. Masjid harus kembali menjadi lembaga sosial yang lengkap dan menjadi tempat memancarkan sinar kepada masyarakat. Juga harus berperan membantu menumbuhkan dan mengembangkan masyarakat, baik dari segi ruhaniah, moral, kebudayaan, peradaban dan kepekaan sosialnya. Seluruhnya didasarkan kepada petunjuk risalah Islam dan Sunah Nabawiah. Perhatikan firman Allah berikut ini:

> *"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari hari kemudian,"* (QS. Al-Taubah: 18).

> *"Dan siapakah yang lebih aniaya dari pada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan merasa takut (kepada Allah),"* (QS. Al-Baqarah: 114).

Memakmurkan masjid-masjid Allah adalah indikator keimanan dan kedamaian, sedangkan berupaya merobohkannya adalah indikator kezaliman dan kerusakan. Langkah pertama Rasulullah Saw. saat hijrah ke Madinah dan

mendirikan negara Madinah adalah membangun masjid. Perhatikan firman Allah berikut ini:

> *"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya,"* (QS. Al-Taubah: 108).

Pada mulanya misi masjid sangat universal, mencakup misi Islam itu sendiri. Di dalam masjid orang-orang berkumpul. Mereka menyucikan jiwa dan ruhani. Mereka mendirikan salat untuk mengabdi kepada Allah. Mereka mempelajari ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan bergama dan kehidupan duniawi. Dengan lidahnya mereka menyebut asma Allah, berzikir dan bertasbih. Mereka juga berakhlakul karimah. Di dalam masjid, tersebar diskusi-diskusi ilmiah. Dari pojok-pojoknya terpancar kesempurnaan pelaksanakan hukum-hukum Allah. Sementara dari asrama yang berada di sekelilingnya terpancar ruh jihad dan kemenangan umat.

Sekarang, pemahaman orang-orang Muslim terhadap misi masjid menjadi sempit dan terbatas kepada masjid sebagai tempat melaksanakan salat. Itu pun hanya bentuk ibadah ritualnya saja, bukan jiwanya. Masjid dipahami hanyalah dari bentuk arsitekturnya saja, bukan maknanya. Sedikit sekali pengaruh masjid terhadap kehidupan masyarakat Islam.

Yang kita inginkan sekarang adalah mengembalikan misi masjid kepada misinya yang universal. Kita memakmurkan masjid di berbagai kota besar dan kecil, bahkan di perkampungan. Imam-iman masjid dan para khatib menjadi pendidik umat dan suri teladan dalam segala perilaku yang mereka wasiatkan kepada umat. Kemudian di dalam masjid itu banyak diselenggarakan halaqah-halaqah ilmiah dan pendidikan anak-anak, remaja, pemuda, bahkan orangtua, sehingga masjid menjadi pusat pengembangan ilmu dan hikmah secara terus-menerus. Masjid akan menjadi sumber cahaya agama, ilmu dan sosial bagi masyarakat modern.

Kelima Belas: Membentuk Jaringan Kerja Sama Umat

Kita harus segera membentuk jaringan kerja sama umat antara sekolah, masjid, lembaga-lembaga sosial dan pusat-pusat informasi dalam masyarakat. Gunanya adalah untuk mengkoordinasikan secara terbuka seluruh potensi umat dalam upaya mendidik individu, keluarga dan masyarakat Muslim. Salah satu tugas jaringan kerja sama itu adalah membangun *filsafat dinul Islam* yang seirama dengan tujuan pendidikan Islam dan pengajarannya. Selanjutnya membentuk dewan tinggi bimbingan dan penyuluhan yang di dalamnya dilibatkan lembaga-lembaga formal yang bertanggung jawab terhadap urusan pendidikan dan pengajaran, perwakafan, keislaman, sosial dan media komunikasi massa dan informasi, disamping pemilihan anggota dewan tinggi yang dilakukan secara selektif berdasarkan sifat-sifat kepribadian dan kualifikasi-kualifikasi tertentu. Tugas dewan ini adalah menciptakan teknik-teknik bimbingan dan informasi tinggi dan membuat perencanaan terpadu untuk pendidikan generasi yang beriman kepada Tuhannya, menyadari fungsi dan peran hidupnya, serta menjadi pionir bagi umatnya.

Dulu, rumah merupakan tempat belajar anak yang memiliki banyak peran dalam proses pendidikan selanjutnya. Kemudian muncul sekolah yang mengambil alih peran rumah. Pada masa-masa pertama perkembangan Islam, masjid pun berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat mempelajari ilmu pengetahuan dalam kerangka pendidikan individu Muslim yang berada di bawah naungan ilmu dan iman. Kemudian datang masa modern dengan kebangkitan informasi yang mencakup peralatan teknologi mutakhir dan peralatan komunikasi massa yang canggih, seperti radio, surat kabar, televisi, telepon, internet, dan lain-lain mengambil alih perannya.

Yang kita tuntut dari para pendidik Muslim dan pendidikan Islam pada masa modern sekarang ini adalah pe-

nyadaran lembaga-lembaga yang beraneka macam itu terhadap peran dan fungsinya dalam proses pendidikan. Juga menyeleksi materi-materi pelajaran keislaman untuk muatan pendidikan. Kemudian mengkoordinasikan antar materi-materi itu dalam proses pendidikan individu dan masyarakat.

Tak ragu lagi bahwa pada masa sekarang ini sangatlah penting mempergunakan media informasi seperti surat kabar, radio dan televisi dalam proses pendidikan Islam. Media informasi tersebut pada realita kehidupan kita sekarang masuk ke setiap rumah kita setiap saat dengan sajian acara yang cenderung membahayakan akhlak anak-anak muda. Sebetulnya sangat memungkinkan penggunaan media informasi tersebut di sekolah dan lembaga-lembaga lain, sebab pasti akan sangat diminati. Jika media-media informasi tersebut kita gunakan dalam kebaikan dan pembangunan umat tentu akan sangat efektif. Sebaliknya, jika digunakan untuk kejahatan dan kerusakan, maka akan menghancurkan berbagai sendi kehidupan umat.

Mudah-mudahan tongkat perubahan dan keinginan untuk melakukan pembaruan tetap abadi dalam kepribadian para pendidik Muslim, sistem pendidikan Islam dan pada masyarakat yang senantiasa menginginkan kehidupan yang Islami.

> *"Ya Allah bukakanlah kebenaran yang berada di antara kami dan kaum-kaum kami. Sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baiknya pembuka."*
>
> *"Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bergantung, hanya kepada Engkau kami kembali dan hanya Engkau tempat kami kembali."*[***]